

STEREOTIP GENDER PADA *SINGLE MOTHER* YANG BEKERJA

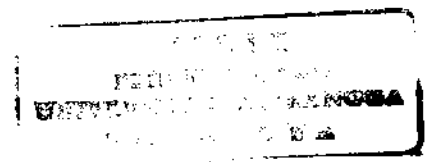
SKRIPSI



Diajukan Oleh :

**ARDELIA MIRANI
110210069 E**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**



STEREOTIP GENDER PADA *SINGLE MOTHER* YANG BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya



Diajukan Oleh :

ARDELIA MIRANI
110210069 E

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
pada hari Selasa, tanggal 23 Januari 2007
dengan susunan Dewan Penguji

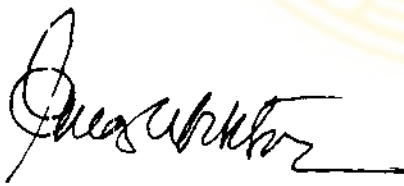
Ketua,



Veronika Suprapti, Dra., M.S. Ed

NIP 131 453 129

Sekretaris,



E. M. Agus Subekti D., Drs., M. Kes, M. Psi

NIP 130 937 723

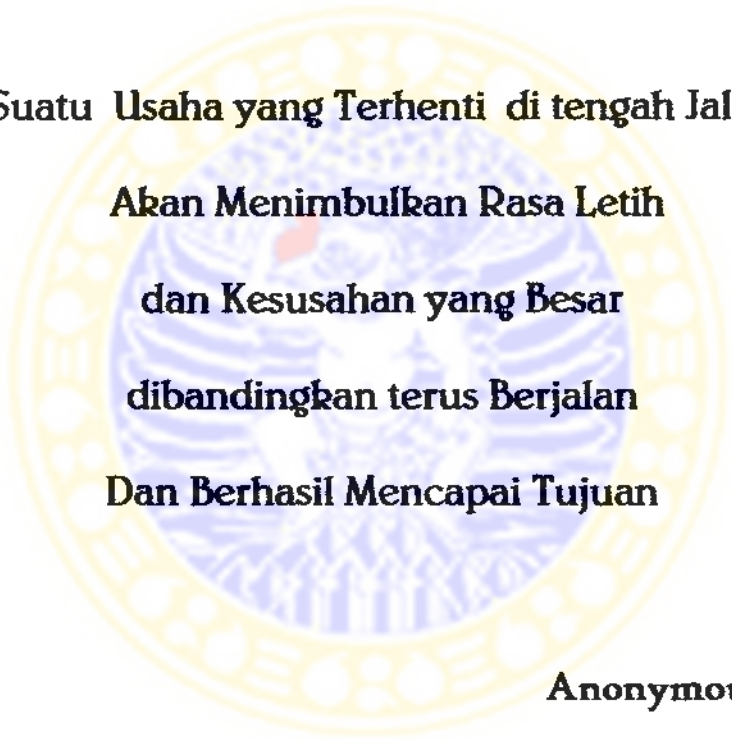
Anggota,



Ilham Nur Alfian, M.Psi

NIP 132 303 986

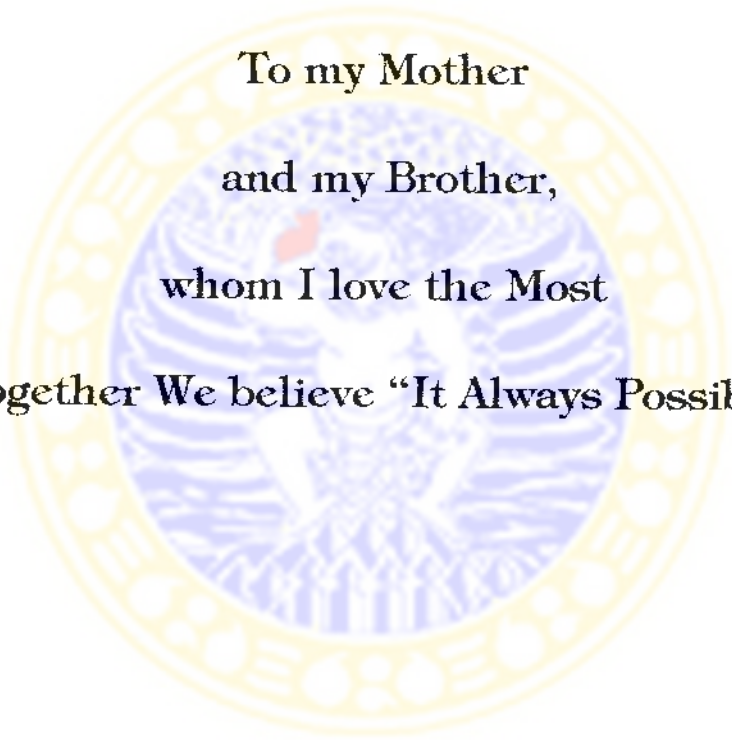
HALAMAN MOTTO



**Suatu Usaha yang Terhenti di tengah Jalan
Akan Menimbulkan Rasa Letih
dan Kesusahan yang Besar
dibandingkan terus Berjalan
Dan Berhasil Mencapai Tujuan**

Anonymous

HALAMAN PERSEMBAHAN



To my Mother
and my Brother,
whom I love the Most
Together We believe “It Always Possible”

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah.S.W.T, Rabb Semesta Alam yang telah menganugerahkan segala kemudahan hingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, rasanya mustahil skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayah dan Ibu, terutama Ibu penulis yang selalu memberi dorongan batin kepada penulis untuk terus maju. Menjadi anak Ayah dan Ibu merupakan anugerah terindah.
2. Para Bapak dan Ibu Guru penulis ketika duduk dibangku TK, SD, SMP dan SMA. Terimakasih atas segala ilmu, dan juga budi pekerti yang telah ditorehkan kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H.M Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
4. Bapak Ilham Nur Afian, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan energi untuk tetap semangat. Terimakasih atas segala masukan Bapak selama penyelesaian skripsi, dan juga kepercayaan Bapak kepada penulis.
5. Ibu Dra. Veronika S.,MS.Ed, sebagai penguji yang banyak memberikan masukan, sehingga peneliti bisa banyak belajar dari kekurangan yang ada.

6. Bapak Drs. E.M.A. Subekti D., M. Kes, M. Psi, sebagai penguji yang telah memberi banyak masukan dan juga kritik membangun kepada penulis.
7. Ibu Muryantinah M.,S.Psi,Psi & Ibu Wiwin Hendriani, S.Psi, M.Si, selaku dosen wali yang selama ini senantiasa memantau perkembangan prestasi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Unair.
8. Kepada seluruh subyek penelitian yang telah banyak memberikan bantuan, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Terima kasih juga atas kesediannya untuk berbagi pengalaman dengan Penulis.
9. Kepada Bapak Duta terimakasih atas pinjaman buku “Brannon” nya.
10. Kepada Ibu Endah terimakasih atas kelonggaran yang diberikan selama kuliah PSP.
11. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi, yang telah banyak membagikan ilmunya kepada Penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Unair.
12. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi yang telah banyak berjasa selama Penulis menuntut ilmu. Terutama Mas Agus, Cak Jo, Mas Rustam, Mas Budi, Pak Kun, Pak Alex, Pak Gito, Pak Kar, Pak Parno dan Mbak Sum, terimakasih atas bantuan dan juga keceriaan yang telah diberikan.
13. Buat Aryo dan keluarga besar terimakasih atas segala dukungan, bantuan tenaga, pikiran dan waktunya kepada penulis.
14. Buat Nyong terimakasih atas bantuan di detik-detik terakhir. Tidak lupa buat Gegek dan Irsa, terimakasih bantuan dan dukungannya.

15. Teman-teman tersayang Inneke, Erlin, Nita, Ety, Mita, Tya, yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan selama Penulis menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi.
16. Teman-teman yang tak terlupakan selama proses pengerjaan dan disaat-saat terakhir pengumpulan, terimakasih buat Is H., Si Mbah, Berri, Anggi, dan Chandrania .
17. Nuri, Febri, Upik, Dewi Sor “adik ipar”, Nunik, Dian, Meme, Amalia, Bu Jen, Furi, Cesti, Yosita dan semua teman-teman se-angkatan yang sangat berarti bagi penulis.
18. Kepada teman-teman KKNBK 33, Kelurahan Semolowaru, terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin.
19. Adik-adik TK “Anak Ceria”, Yusan, Kiki, Rizka, Hanif, Vian, Putri terimakasih telah memberi banyak senyuman sehingga menetralsir ketegangan penulis. Terimakasih atas kebersamaan dari Bu Neni, Bu Maya dan juga rekan-rekan magang Dewi, Rahmi, Asti, Ari, Zendi, & Mas Ari.
20. Tidak lupa teman-teman 2003-2004, Nyak, Eko, Bagus, Ines, Emil dan khususnya buat Hemi makasi ya korannya, bantuanmu sungguh berarti.

Penulis sadar bahwa masih banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, karenanya kritik membangun, sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis,

Ardelia Mirani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Identifikasi Masalah	11
I.3 Batasan Masalah	14
I.4 Rumusan Masalah	15
I.5 Tujuan Penelitian	16
I.5 Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Stereotip Gender	
II.1.1 Definisi Stereotip	17

1.1	Proses terbentuknya stereotip	18
1.2	Jenis stereotip	19
II.1.2.	Pengertian gender	
2.1	Aspek-aspek gender	18
2.2	Teori perkembangan gender	22
II.1.3.	Stereotip Gender	25
3.1	Aspek-aspek stereotip gender	27
3.2	Proses terbentuknya stereotip	28
3.3	Sosialisasi stereotip menjadi peran gender	31
3.4	Perkembangan stereotip gender pada individu dewasa	32
3.5	Jenis stereotip gender	33
II.2.	<i>Single Mother</i>	
1.	Pengertian <i>single mother</i>	35
1.1	Proses setelah kematian pasangan	37
1.2	Proses setelah perceraian	39
II.3.	Ibu Bekerja	
1.1	Definisi bekerja	41
1.2.	Pengertian ibu bekerja	41
1.3.	Motivasi ibu dalam bekerja	42
II 4.	Kerangka Konseptual	46

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Paradigma dan Tipe Penelitian	47
III.2 Unit Analisis	51
III.3 Desain Penelitian	53
III.4 Subyek Penelitian	54
III.5 Teknik Pengumpulan Data	55
1. Wawancara	55
2. Catatan lapangan	56
III.6 Alat Pengumpul Data	57
III.7 Teknik Analisis Data	58
III.8 Kredibilitas dan Dependabilitas	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Pelaksanaan Penelitian	62
1. Persiapan Penelitian	62
a. Penentuan Subjek Penelitian	63
b. Persiapan Wawancara	63
c. Pelaksanaan Wawancara	63
d. Persiapan catatan lapangan	64
4.1 Hasil Penelitian	65
A. Deskripsi Penemuan	
a. Subyek 1	65
b. Subyek 2	72

B. Analisis Penemuan	84
C. Analisa Lintas Kasus	92
4.1.1 Tabel Analisa Lintas Kasus	92
D. Pembahasan	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
V.1 Kesimpulan	100
V.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Tabel 1 Data statistik perceraian di Surabaya	4
2. Tabel 2 Atribut tipikal laki & perempuan	28
3. Tabel 3 Stereotip Gender Tradisional	33
4. Tabel 4 Stereotip Gender Sederajat	35
5. Tabel 5 Tahap Perceraian Paul Bohman	39
6. Tabel 6 Paradigma Penelitian	48
7. Tabel 7 Jadwal Wawancara Subjek 1	64
8. Tabel 8 Jadwal Wawancara Subjek 2	64
9. Tabel 9 Identitas subjek 1	65
10. Tabel 10 Identitas subjek 2	72
11. Tabel 11 tabel Analisa Lintas Kasus	92

ABSTRAKSI

**Ardelia Mirani (2007) Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
Stereotip Gender Pada *Single Mother* yang Bekerja.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stereotip gender atau keyakinan akan peran pria dan wanita pada *single mother* yang juga bekerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Unit analisis dari penelitian ini adalah stereotip gender, *single mother*, dan bekerja. Prosedur pemilihan subyek yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan purposif yaitu memilih subyek dengan kriteria tertentu agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok penelitian. Kriteria subyek dalam penelitian ini antara lain: (1) subjek adalah wanita yang cukup lama menjadi *single mother* karena alasan bercerai atau kematian suami, (2) subjek tidak menikah lagi (3) subjek bekerja, (4) subjek penelitian berdomisili di daerah Surabaya, (5) subyek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Dari kriteria tersebut akhirnya terpilih 2 orang yang dianggap representatif untuk menjadi subyek. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik. Sedangkan teknik analisis terdiri dari tiga tahapan yaitu : *open coding*, *axial coding*, *selective coding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kedua subjek bersikap positif mengenai status jandanya. Justru mereka makin termotivasi untuk menghidupi kedua anaknya seorang diri. Ada persamaan pendapat yang diyakini antara subjek 1 dan subjek 2, mengenai stereotip gender yang berkenaan dalam lingkungan rumah tangga dan juga lingkungan kerja. Pada subjek 1 dan 2 pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama mengenai peran pria dan wanita. Dalam berumah tangga mereka mengidealkan suatu keseimbangan dan fleksibilitas peran dalam keluarga, walaupun mereka tetap menyatakan bahwa ada peran-peran utama yang menjadi prioritas. Begitu pula dengan karakter yang harus dimiliki oleh suami/istri, pada dasarnya mereka harus memiliki kesamaan, yaitu bertanggung jawab, dan berkomitmen.

Sedangkan dalam lingkungan kerja, dapat dikatakan bahwa kedua subjek sama-sama memiliki pendapat bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam dunia kerja. Walaupun wanita memiliki kekurangan dalam mengontrol emosi, namun hal itu bisa diatasi dengan belajar dari pengalaman. Peran yang dijalankan juga sama, tidak ada pembeda atau diskriminasi dalam perwujutannya. Begitu juga dengan karakter dalam kerja, mereka pada dasarnya sama-sama berpendapat bahwa bekerja harus profesional, seperti fleksibel, saling menghargai, saling koordinasi, tekun, jujur, dan disiplin. Sedangkan dalam hal pekerjaan yang sesuai bagi wanita dan pria, mereka sama-sama berpendapat bahwa semua pekerjaan cocok, tergantung kemampuan individu masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara tentang gender selalu menjadi hal yang menarik, terkadang kita selalu berfikir tentang kodrat antara wanita dan pria, ataupun justru berfikir tentang kesetaraan peran antara pria dan wanita. Satu alasan yang menarik bagi peneliti untuk mengungkap isu gender sebagai bahasan dalam penelitian, adalah pengalaman peneliti semasa mengambil mata kuliah psikologi gender dan psikologi keluarga, dimana dalam perkuliahan tersebut peneliti merasa isu gender tidak terbatas pemahaman antara kodrat atau sebuah kesetaraan. Di samping isu gender yang ingin diangkat dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki ketertarikan pada peran seorang *single mother*, dimana peneliti memiliki pengalaman yang cukup menarik ketika melihat seorang ibu yang memiliki dua anak yang ditinggal meninggal suaminya cukup lama, sekitar 17 tahun lamanya. Bukan waktu yang singkat bagi seorang ibu, yang membesarkan kedua anaknya seorang diri, sebuah pilihan yang sulit bagi seorang *single mother* untuk tetap bertahan hidup, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk bekerja, demi kelangsungan hidup dirinya dan anak-anaknya. Dinamika pengalaman seorang *single mother* menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dan dikaitkan dengan bagaimana keyakinan peran gender dari seorang *single mother* yang bekerja.

Single parent adalah orangtua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (Student

Dictionary, 1996; dalam I Gusti Ayu, 2005). Dikatakan orangtua adalah pasangan Ayah dan Ibu, yang menggambarkan ada dua peran yang harus dilakoni. Jika laki-laki yang ditinggal istrinya, maka ia akan menjalani hidup sebagai *single father* yang mana peran-peran keibuan mau tidak mau harus dilakoni walaupun sebagai ayah. Hal ini merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan dan merepotkan bagi seorang *single father*, dimana bisa dilihat dari sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan menjadi *single father* ditengah-tengah masyarakat kita. Hal ini didukung pula oleh Benaim (dalam Kaplan & Sadock, 1997) yang mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan seorang laki-laki, karena seorang laki-laki yang ditinggal mati istrinya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali, dan hal ini tidak dinilai negatif oleh masyarakat. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dan menjadi *single mother*, akan cenderung dinilai negatif oleh masyarakat. Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih kompleks baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak, jika ditinggal oleh suami yang menafkahi selama ini (dalam "single parent", //http.www.wikipedia.orgwikisingle_mother). Berbagai peran mereka lakoni, bahkan peran-peran yang dianggap maskulin mau tidak mau harus mereka jalani. Seperti bekerja mencari nafkah, yang sangat menuntut daya tahan diantara persaingan rekan kerja, yang mana tidak mudah bagi seorang wanita khususnya seorang ibu. Selain itu sebagai kepala keluarga, juga hal yang tidak

muda untuk dilakukan, mulai merencanakan masa depan anak hingga hal-hal teknis sebagai kepala keluarga.

Terlepas dari itu semua, menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia. Sebab, selain untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan perkawinan juga lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan hidup melajang. Perkawinan dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Beberapa alasan utama yang mendorong seseorang untuk menikah antara lain agar kebutuhan dasar akan cinta dan keintiman dengan lawan jenis dapat terpenuhi, sebagai sarana untuk berbagi perasaan dan memberi motivasi dengan pasangan serta menyalurkan kebutuhan seksual secara benar dan positif melalui lembaga perkawinan yang sah (Olson dan DeFrain, 2003).

Banyak manfaat yang diperoleh individu ketika memutuskan menjalani sebuah perkawinan, antara lain mempunyai gaya hidup yang lebih sehat, waktu hidupnya lebih lama, mempunyai hubungan seksual yang lebih memuaskan, mempunyai kesejahteraan dan aset ekonomi yang lebih dan anak-anak secara umum lebih baik jika dibesarkan dengan dua orang tua, yaitu ayah dan ibu (Waite, dalam Olson dan DeFrain, 2003).

Hal ini tentunya akan sangat berbeda jika anak-anak dibesarkan hanya dengan satu orangtua, karena ada satu figur yang tidak hadir dalam kehidupan mereka. Kondisi demikian dialami pada pasangan-pasangan yang pernikahannya

kandas ditengah jalan, faktor penyebabnya adalah karena perceraian atau kematian suami / istri. Perceraian semakin meningkat dari tahun-ketahun, dan berdasarkan artikel dari Jawa Pos tertanggal 3 Januari 2007 disebutkan bahwa cerai gugat (yaitu istri yang menggugat suami) telah mendominasi daftar perceraian di kota Surabaya khususnya. Berikut data statistik yang mengungkap banyaknya cerai gugat di Surabaya:

Tabel.1 Data Statistik Perceraian di Surabaya

Tahun	Cerai Gugat	Cerai Talak	Jumlah perceraian
2003	1.220	840	2.060
2004	1.464	865	2.329
2005	1.484	783	2.267
2006	1.482	876	2.358

(Sumber : Kantor Departemen Agama Kota Surabaya, dalam Jawa Pos, tanggal 3 Januari 2007)

Berdasarkan data kantor agama kota Surabaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah pasangan yang bercerai mengalami peningkatan, dan dapat dilihat bahwa cerai gugat rata-rata berjumlah dua kali lipat lebih banyak dari cerai talak. Dari sini dapat diketahui bahwa inisiatif bercerai lebih banyak dari pihak istri, dan hal ini menunjukkan bahwa wanita sekarang semakin berani mengambil keputusan untuk mengakhiri perkawinannya dibandingkan pihak laki-laki. Selain itu hasil survey BPS tahun 2004 tentang jumlah penduduk perempuan di Jawa Timur usia 15-49 tahun yang berstatus pernah kawin, juga menunjukkan kota Surabaya sebagai kota yang paling tinggi tingkat perceraianya, baik cerai mati maupun cerai hidup, yaitu berjumlah 558.556 kasus. Bagi pasangan yang bercerai, khususnya pada perempuan, mereka tidak hanya akan kehilangan orang yang telah

mereka andalkan dalam mengarungi rumahtangga, tetapi juga secara otomatis mereka akan menjadi seorang wanita *single mother*.

Disamping itu kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan ini membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah salah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Sudin, 1982). Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena disatu sisi mereka harus bertanggung-jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, baik dalam hal pengasuhan maupun memberi nafkah hidup sehari-hari, dan disisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif (Soernarnatalina, 1995).

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Pertama, mereka terpaksa harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimanapun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki, figur seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru tingkah laku orang-orang terdekat yang dianggap punya "kelebihan" untuk ditiru, dan biasanya proses identifikasi ini merujuk pada sosok ayah. Bagi seorang janda, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. Dan jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh

ibu-ibu janda, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak (Soernarnatalina, 1995).

Wanita yang menjadi janda juga akan mengalami permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Ketika ia tiba-tiba kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Di Indonesia, statistik tahun 2002 menunjukkan jumlah janda yang menjadi kepala rumah tangga adalah 13,4 persen dari total rumah tangga di Indonesia. Nani Zulminarni, Koordinator Nasional Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) memperkirakan jumlahnya sekitar enam juta kepala keluarga. Bila tiap perempuan kepala keluarga menanggung lima orang, berarti kurang lebih ada 30 juta orang yang harus menjadi tanggungannya. (Zulminarni, 2006).

Berdasarkan informasi yang dimuat dalam harian Pikiran Rakyat edisi Jumat, 02 Juli 2004 rata-rata wanita yang bersatus janda tersebut merupakan kelompok termiskin di setiap wilayah dan benar-benar tersingkirkan. Hal ini menurut Nani (dalam "40 Juta Wanita Jadi Kepala Keluarga", http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/swara_1194972.htm) disebabkan karena pendekatan pembangunan lebih kepada pendekatan keluarga, yakni yang dicantumkan sebagai kepala keluarga itu selalu laki-laki sehingga mereka tidak pernah tercantum sebagai kepala keluarga. Sehingga sampai saat ini perhatian pemerintah pada kelompok ini masih sangat kurang, bahkan nyaris tidak ada. Mereka yang berstatus janda tidak pernah mendapatkan kredit apa pun dari pemerintah untuk membantu kelancaran kerja atau usahanya, bahkan informasi

mengenai bantuan kredit tidak mereka ketahui. Akibatnya, wanita-wanita yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi. (dalam "Membongkar Sebuah Dunia Tanpa Suami" <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/02/0307>).

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diatas, seorang *single mother* berusaha untuk tetap tegar, mencoba berpikiran positif untuk melakukan segala sesuatunya, mengingat peran laki-laki dalam rumah tangga sudah tidak ada lagi. Seperti masalah yang diungkapkan oleh Ibu Nani, salah satu *single mother* (dalam Zulminarni, 2006), sebagai berikut :

"Saya pikir yang terberat karena tidak terbiasa. Jadi, yang terberat adalah tiba-tiba kita harus melakukan segala sesuatu sendiri. Kesendirian, itu yang terberat, yang menurut saya kadang-kadang perempuan tidak mau mengakui. Tapi buat saya, persoalan terberat perempuan single, seperti saya yang punya anak tapi tidak punya suami karena berbagai sebab, adalah kesendirian. Jadi, ketika harusnya terbagi bebannya, sekarang harus menghadapinya sendiri. Belum lagi berinteraksi dengan masyarakat yang selalu menempatkan posisi perempuan dengan keluarga lengkaplah yang sempurna. Itu persoalan berat lainnya."

Beratnya beban yang dirasakan oleh *single mother*, mendorong mereka sampai pada pilihan keharusan untuk bekerja. Menurut Gersoni (1985, dalam Nainggolan, dkk, 1996) keputusan wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor yang sifatnya kumulatif, interaktif dan terus berkembang, dipengaruhi baik secara langsung ataupun tidak dari masyarakat, keluarga dan diri sendiri sehubungan dengan harapan-harapan tertentu terhadap peran wanita yang sekaligus ibu. Menurut Hoffman (dalam Shaffer, 1996) sikap seorang ibu terhadap pekerjaannya dan mengurus anak mungkin sama pentingnya antara kehidupan sosial dan kesehatan emosional anak dengan status pekerjaan yang sebenarnya. Para ibu

lebih bahagia dan lebih sensitif sebagai seorang ibu, ketika status pekerjaan mereka dibandingkan dengan sikap pekerjaan (Crockenberg & Litman dalam Shaffer, 1996). Dan hasilnya akan lebih baik jika seorang ibu bekerja memiliki sikap positif, baik dalam pekerjaan dan juga sebagai seorang ibu. Dipilihnya bekerja sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah hal yang positif, mengingat dari situ dapat terjalin sosialisasi dengan orang yang lebih luas dan sekaligus memperoleh pendapatan keluarga. Lebih dari itu dengan bekerja dapat meningkatkan harga diri dan juga status sosialnya dalam masyarakat.

Pada kebanyakan masyarakat, wanita umumnya lebih dituntut untuk menampilkan motif afiliasi dalam bentuk lebih dekat dan lebih memperhatikan orang lain, dibandingkan menampilkan motif berprestasi dalam pekerjaan di luar rumah. Karena itu, seringkali wanita merasa lebih penting untuk mencapai keberhasilan dalam bidang rumah tangga serta dalam pekerjaan tradisional wanita, seperti perawat atau guru. Penelitian Naully & Ali Nina (dalam Naully, 2002) menemukan bahwa meskipun berada pada tingkat yang tergolong rendah, wanita yang memiliki peran gender feminin memiliki ketakutan akan sukses yang lebih tinggi secara signifikan daripada wanita yang memiliki peran gender androgini.

Masyarakat sebenarnya masih mengharapkan wanita lebih mengutamakan keluarganya daripada karier pribadi atau pendidikannya. Selain itu, sering kali masyarakat juga berusaha mencari bukti bahwa wanita yang sukses dalam pekerjaan dan pendidikan akan memiliki keluarga tidak sukses, dalam arti

hubungan dengan anak-anak tidak harmonis, pendidikan anak telantar, dan berbagai contoh kegagalan lain.

Nilai-nilai, stereotip gender, dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga ketika usia anak-anak, secara tidak langsung melekat dan telah memunculkan rasa khawatir untuk mengejar kedudukan yang lebih tinggi sekaligus juga mengakibatkan rendahnya kemauan para ibu untuk meraih prestasi yang lebih baik. Martin & Little (dalam Brannon, 2002) mengatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh harapan terhadap jenis kelamin. Stereotip gender yang telah terbentuk sejak masa anak-anak akan dipakai terus sampai masa dewasa. Jika melihat peran seorang *single mother* yang juga bekerja, memiliki tiga jabatan sekaligus yaitu harus sebagai seorang ibu, berperan sebagai kepala rumah tangga dimana segala keputusan berada ditangannya, dan juga sebagai seorang pekerja. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan yang dapat berdampak terhadap penyelesaian tugas atau pekerjaannya, dan secara tidak langsung dapat melemahkan semangatnya untuk bekerja. Seperti adanya konflik peran, yang bisa berkaitan dengan adanya hubungan negatif pada individu lain baik perempuan maupun laki-laki. Selain itu tanggung jawab seorang ibu terhadap keluarga merupakan hal yang utama, dan hal ini dapat menjadi penghambatnya dalam bekerja. Oleh karena itu, adanya dukungan dari keluarga besar sangat dibutuhkan dalam mengurus dan menjaga anak-anaknya.

Menurut Suwarno (2005), masyarakat tradisional-patriarki memisahkan secara tajam pada sifat, aktivitas, dan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sifat maskulin (misalnya berani dan kasar) dianggap khas laki-laki,

sedangkan sifat feminin (misalnya takut dan lembut) dianggap khas perempuan. Karena cara pandang di atas, maka perempuan yang mengembangkan maskulinitas, misalnya gemar berolahraga atau mencari nafkah apalagi terjun ke politik, dianggap mengingkari kodratnya. Keberanian *single mother* untuk bekerja bisa dikatakan menentang kodrat yang seharusnya dijalani sebagai seorang wanita.

Bekerja adalah sebuah pilihan, dan jarang sosok wanita dapat berkiprah lebih baik dari pada pria dalam lapangan pekerjaan yang sarat akan persaingan, apalagi dengan kondisi orangtua tunggal bagi anak-anaknya. Kesetaraan dan pembagian peran dengan lawan jenis memang sering menjadi inti masalah yang dialami perempuan. Hal ini dapat dimengerti karena untuk mengubah stereotip yang sudah berakar dalam masyarakat bukanlah hal mudah.

Berhasil tidaknya seorang *single mother* dalam melakukan tiap peran yang harus dijalankan, mulai sebagai ibu, sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pekerja, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya kemampuan seseorang untuk dapat fleksibel dalam menempatkan diri. Berangkat dari kenyataan ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami stereotip gender yang diyakini oleh *single mother* yang juga bekerja, khususnya pada mereka yang cukup lama menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya.

1.2. Identifikasi Masalah

Single parent adalah orangtua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (Student Dictionary, 1996, dalam I Gusti Ayu, 2005). Dikatakan orangtua adalah pasangan Ayah dan Ibu, yang menggambarkan ada dua peran yang harus dilakoni. Jika laki-laki yang ditinggal istrinya, maka Ia akan menjalani hidup sebagai *single father* yang mana peran-peran keibuan mau tidak mau harus dilakoni walaupun sebagai ayah. Hal ini merupakan kondisi yang sangat tidak mengenakkan dan merepotkan bagi seorang *single father*, dimana bisa dilihat dari sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan menjadi *single father* ditengah-tengah masyarakat kita. Hal ini didukung pula oleh Benaim (dalam Kaplan & Sadock, 1997) yang mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan seorang laki-laki. karena seorang laki-laki yang ditinggal mati istrinya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali, dan hal ini tidak dinilai negatif oleh masyarakat. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dan menjadi *single mother*, akan cenderung dinilai negatif oleh masyarakat. Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih kompleks baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak, jika ditinggal oleh suami yang menafkahi selama ini (dalam "single parent", //http:www.wikipedia.orgwikisingle_mother). Berbagai peran mereka lakoni, bahkan peran-peran yang dianggap maskulin, mau tidak mau harus mereka jalani. Seperti bekerja mencari nafkah, yang sangat menuntut daya tahan

diantara persaingan rekan kerja, yang mana tidak mudah bagi seorang wanita khususnya seorang ibu. Selain itu sebagai kepala keluarga, juga hal yang tidak mudah untuk dilakukan, mulai merencanakan masa depan anak hingga hal-hal teknis sebagai kepala keluarga.

Beratnya beban yang dirasakan oleh *single mother*, mendorong mereka sampai pada pilihan keharusan untuk bekerja. Menurut Gerson (1985, dalam Nainggolan, dkk, 1996) keputusan wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor yang sifatnya kumulatif, interaktif dan terus berkembang, dipengaruhi baik secara langsung ataupun tidak dari masyarakat, keluarga dan diri sendiri sehubungan dengan harapan-harapan tertentu terhadap peran wanita yang sekaligus ibu. Dipilihnya bekerja sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah hal yang positif, mengingat dari situ dapat terjalin sosialisasi dengan orang yang lebih luas dan sekaligus memperoleh pendapatan keluarga. Lebih dari itu dengan bekerja dapat meningkatkan harga diri dan juga status sosialnya dalam masyarakat.

Menurut Suwarno (2005), masyarakat tradisional-patriarki memisahkan secara tajam pada sifat, aktivitas, dan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sifat maskulin (misalnya berani dan kasar) dianggap khas laki-laki, sedangkan sifat feminin (misalnya takut dan lembut) dianggap khas perempuan. Karena pandang di atas, maka perempuan yang mengembangkan maskulinitas, misalnya gemar berolahraga atau mencari nafkah apalagi terjun ke politik, dianggap mengingkari kodratnya. Keberanian *single mother* untuk bekerja bisa dikatakan menentang kodrat yang seharusnya dijalani sebagai seorang wanita.

Bekerja adalah sebuah pilihan, dan jarang sosok wanita dapat berkiprah lebih baik dari pada pria dalam lapangan pekerjaan yang sarat akan persaingan, apalagi dengan kondisi orangtua tunggal bagi anak-anaknya. Kesetaraan dan pembagian peran dengan lawan jenis memang sering menjadi inti masalah yang dialami perempuan. Hal ini dapat dimengerti karena untuk mengubah stereotip yang sudah berakar dalam masyarakat bukanlah hal mudah.

Kompleksnya beban yang disandang seorang *single mother*, dimana satu sisi ia harus bertindak selayaknya laki-laki dan disaat yang sama ia juga harus bisa menunjukkan sifat kewanitaannya, sebenarnya dirasa sangat cukup alasan-alasan tersebut bagi seorang wanita yang ditinggal suaminya, untuk melepaskan diri dari beban deritanya, seperti memutuskan untuk menikah kembali. Tetapi hal ini tidak dilakukan pada beberapa *single mother*, karenanya semakin lama seorang *single mother* bertahan untuk sendiri, semakin banyak pula pengalaman yang ia alami, sehingga secara tidak langsung telah membentuk suatu stereotip gender tertentu mengenai peran laki-laki maupun perempuan dalam benaknya.

Berdasarkan latar belakang ini penulis ingin mengetahui dan memahami stereotip gender yang diyakini oleh *single mother* yang bekerja. Diharapkan dengan ini dapat dipahami keyakinan yang dianut oleh seorang *single mother* yang bekerja mengenai peran laki-laki maupun perempuan, khususnya pada mereka yang cukup lama menjadi Ibu tunggal bagi anak-anaknya.

I.3 Batasan Masalah

Untuk fokus pada tujuan penelitian, penulis memberi batasan antara lain :

1. Stereotip gender, dioperasionalkan sebagai keyakinan mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki (Setiyani, 2006). Dengan komponen berupa :
 - a. Karakter kepribadian (mandiri, emosional dll)
 - b. Peran perilaku (penanggungjawab keuangan, mengurus anak)
 - c. Penampilan fisik (berotot, lemah gemulai, anggun)
 - d. Pekerjaan (insinyur, guru sekolah dasar)
2. *Single parent* adalah orangtua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (Student Dictionary, 1996; dalam I Gusti Ayu, 2005). Dikatakan orangtua adalah pasangan Ayah dan Ibu, yang menggambarkan ada dua peran yang harus dilakoni. Jika laki-laki yang ditinggal istrinya, maka ia akan menjalani hidup sebagai *single father* yang mana peran-peran keibuan mau tidak mau harus dilakoni walaupun sebagai ayah. Hal ini merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan dan merepotkan bagi seorang *single father*, dimana bisa dilihat dari sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan menjadi *single father* ditengah-tengah masyarakat kita. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dan menjadi *single mother*, akan cenderung dinilai negatif oleh masyarakat. Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih kompleks baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak, jika

ditinggal oleh suami yang menafkahi selama ini (dalam “single parent”, //http://www.wikipedia.org/wikisingle_mother). Berbagai peran mereka lakoni, bahkan peran-peran yang dianggap maskulin, mau tidak mau harus mereka jalani. Seperti bekerja mencari nafkah, yang sangat menuntut daya tahan diantara persaingan rekan kerja, yang mana tidak mudah bagi seorang wanita khususnya seorang ibu. Kompleksnya beban yang disandang seorang *single mother*, dimana satu sisi ia harus bertindak selayaknya laki-laki dan disaat yang sama ia juga harus bisa menunjukkan sifat kewanitaannya, sebenarnya dirasa sangat cukup alasan-alasan tersebut bagi seorang wanita yang ditinggal suaminya, untuk melepaskan diri dari beban deritanya, seperti memutuskan untuk menikah kembali. Tetapi hal ini tidak dilakukan pada beberapa *single mother*, Jadi wanita *single mother* adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya, dan memiliki anak dari hasil pernikahannya, dan untuk penelitian ini dikhususkan pada wanita yang cukup lama menjadi *single mother*.

3. Ibu yang bekerja adalah wanita yang menjalankan sebuah aktivitas dalam waktu yang rutin untuk mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya tersebut disamping menjalankan peran yang lain yaitu sebagai seorang ibu.

I.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana stereotip gender pada *single mother* yang bekerja?”

L5 Tujuan Penelitian.

- a. Mengetahui dan memahami stereotip gender yang diyakini oleh *single mother* yang bekerja.
- b. Mengidentifikasi apa saja faktor pendukung stereotip gender yang diyakini oleh seorang *single mother* yang bekerja.

L6 Manfaat Penelitian.Manfaat teoritis :

- a. Memahami bagaimana keyakinan seorang *single mother* yang bekerja terhadap peran-peran feminitas dan maskulinitas.
- b. Membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk topik sejenis khususnya dalam masyarakat Indonesia yang memasuki masa modernitas.

Manfaat praktis :

Manfaat penelitian ini selain sangat berguna bagi peneliti agar bisa belajar, juga dapat menjadi wacana bagi wanita Indonesia agar mengembangkan potensi yang dimiliki, untuk lebih berperan disektor publik. Dan juga sebagai bukti bahwa tidak semua *single mother* itu selalu kesulitan ekonomi, justru ada yang berhasil dalam pekerjaannya.

Pertimbangan lain bagi wanita yang bekerja dan mempunyai anak agar mawas diri, dan menjaga keutuhan rumah tangganya. Selain itu sebagai masukan agar mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk, seperti perceraian atau kematian pasangan, karena kehidupan abadi hanya milik Sang Pencipta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Stereotip Gender

II.1.1. Definisi Stereotip

Stereotip berasal dari bahasa Yunani (Macionis, 1996) dimana kata “*stereos*” artinya adalah “*hard* atau *solid*”. Menurut Macionis stereotip didefinisikan sebagai suatu deskripsi *prejudiced* dari kategori orang-orang tertentu. Begitu juga Baron & Byrne mengartikan stereotip sebagai *belief* dan ekspektansi yang hanya bersifat negatif tentang anggota-anggota kelompok sosial tertentu (Koenstantono, 1992; dalam Setiyani, 2006), sedangkan Shehan 2003 (dalam Setiyani, 2006) menyatakan bahwa stereotip adalah sebuah keyakinan yang bersifat kaku dimana setiap kelompok masyarakat memiliki satu karakteristik yang berbeda.

Berbeda dengan pendapat diatas, Lippman menyatakan bahwa stereotip adalah gambar dikepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Stereotip merupakan mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk dan bergerak terlalu cepat untuk dapat dikenali dengan segera. Dengan demikian tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuatnya sendiri atau yang diberikan kepadanya oleh orang lain (Warnaen, 2002; dalam Setiyani 2006).

Bagi beberapa ahli, stereotip merupakan informasi yang salah yang dianut secara luas dan dengan omong kosong tradisional, dalam stereotip terkandung kebenaran karena perubahan stereotip sejalan dengan perubahan nyata dibidang politik, ekonomi dan kondisi sosial. Sebagian besar pemahaman mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku, lebih banyak kita pahami tidak melalui bukti-bukti yang ilmiah melainkan melalui stereotip. Stereotip itu sendiri telah menjadi bagian dari budaya, dimana didalamnya melibatkan simbol-simbol keyakinan dan nilai-nilai (Rollins, 1996).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa stereotip adalah *belief*. *Belief* adalah informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek tertentu khususnya informasi tentang atribut-atribut yang dimiliki obyek. Obyek ini dapat berupa orang, kelompok, institusi, perilaku, kebijakan atau peristiwa. Atribut juga dapat berupa sifat, ciri, kualitas atau hal-hal yang terdapat pada obyek. Dengan demikian stereotip bisa diartikan sebagai informasi yang dimiliki dan diyakini seseorang tentang ciri psikologis anggota kelompok tertentu.

II.1.1.1 Proses terbentuknya stereotip

Menurut Pettigrew (Koenstantono, 1992; dalam Setiyani, 2006) ada dua proses kognitif yang mendasari terbentuknya stereotip yaitu :

a. Proses kategorisasi

Proses ini merupakan penyederhanaan stimulus dengan cara mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori. Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman kategori yang biasa

digunakan untuk mengelompokkan manusia yaitu : bangsa, ras, suku, agama, kelas sosial, usia, profesi dan jenis kelamin.

b. **Proses generalisasi**

Setiap kali stimulus dikelompokkan dalam kategori segera disimpulkan bahwa stimulus tersebut mempunyai sifat yang sama dengan semua anggota kategori. Proses pengambilan kesimpulan inilah yang disebut generalisasi. Proses penyederhanaan dan generalisasi bisa terjadi secara berlebihan sehingga menyimpang dari fakta. (Koenstantono, 1992; dalam Setiyani, 2006).

II.1.1.2 Jenis stereotip

Jenis stereotip menurut Mar'at dibagi kedalam lima jenis yaitu :

1. Stereotip tentang kelompok profesi
2. Stereotip tentang kelompok bangsa
3. Stereotip tentang kelompok etnis
4. Stereotip tentang kelompok ideologis
5. Stereotip tentang kelompok jenis kelamin

Pembahasan selanjutnya hanya dipusatkan pada stereotip tentang jenis kelamin selain atribut biologis, tepatnya mengenai peran gender, yang lebih dikenal dengan stereotip gender. (Koenstantono, 1992; dalam Setiyani 2006)

II.1.2. Pengertian Gender

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai stereotip gender terlebih dahulu harus kita pahami apa yang dimaksud dengan gender. Pada masa lalu kata seks dan gender seringkali diartikan sama padahal arti dari keduanya berbeda. Rhoda

Unger mengartikan seks sebagai pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Artinya bahwa laki-laki adalah manusia berpenis, berjakala, bersperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi telur, bervagina, memiliki alat menyusui, dan sebagainya. Gender mengacu pada aspek non fisiologis dari seks itu sendiri (Lips, 1988).

Menurut Mosse (1996) gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan pada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggungjawab keluarga yang secara bersama-sama memoles peran gender masing-masing jenis kelamin. Seperangkat peran itu dapat berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya dan dapat juga dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis.

Begitu lahir, kita mulai mempelajari peran gender kita. Dalam satu studi laboratorium mengenai gender, kaum ibu diundang untuk bermain dengan bayi orang lain yang didandani sebagai anak perempuan atau laki-laki. Tidak hanya gender dari bayi itu yang menimbulkan bermacam-macam tanggapan dari kaum perempuan, tetapi perilaku serupa dari seorang bayi ditanggapi secara berbeda, tergantung kepada bagaimana ia didandani. Ketika si bayi didandani sebagai laki-laki, kaum perempuan tersebut menanggapi inisiatif si bayi dengan aksi fisik dan permainan. Tetapi ketika bayi yang sama tampak seperti perempuan dan melakukan hal yang sama, kaum perempuan itu menenangkan dan menghiburnya.

Dengan kata lain, sejak usia enam bulan anak-anak telah direspon menurut stereotip gender (Mosse, 1996).

Penyesuaian pada peran seks pada masa dewasa dini (18 - 40 tahun) benar-benar sulit. Jauh sebelum masa remaja berakhir, anak laki-laki dan perempuan telah menyadari pembagian peran seks yang direstui masyarakat, tetapi belum tentu mereka mau menerima sepenuhnya. Banyak gadis remaja yang ingin berperan sebagai seorang ibu dan istri yang baik nantinya, tapi setelah dewasa mereka tidak mau menjadi istri ataupun ibu sesuai pengertian tradisional, yaitu tunduk kepada suami, mengabdikan sebagian besar waktu mereka untuk tugas-tugas kerumahtanggaan, dan hanya memiliki sedikit waktu untuk menyalurkan minat dan berkegiatan diluar.

Mansur Fakhri (1996; dalam Setiyani, 2006) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Laki-laki digambarkan sebagai manusia yang kuat, rasional, perkasa dan jantan. Sedangkan perempuan adalah sosok yang lemah, emosional, lembut dan keibuan. Sifat-sifat ini dapat dipertukarkan karena tidak abadi, sehingga ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, atau ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Dengan demikian sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain.

II.1.2.1 Aspek – Aspek gender

Gender terdiri dari dua aspek (dalam Santrock, 2002) yaitu :

1. Identitas Gender, ialah rasa sebagai laki-laki atau perempuan yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun.
2. Peran Gender, ialah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak dan merasa.

II.1.2.2 Teori Perkembangan Gender

Terdapat beberapa teori yang utama tentang perkembangan gender antara lain :

1. Perspektif Psikoanalitis dalam Identitas Gender

Teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud memosisikan perkembangan identitas gender anak dalam konteks hubungan mereka dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Identitas gender adalah bagian dari teori Freud tentang perkembangan psikoseksual yang dimulai selama masa bayi dan menjadi bakal perkembangan kepribadian individu tersebut. Freud membedakan dua jenis identifikasi yaitu anaklitik dan agresor. Identifikasi anaklitik berlandaskan pada ketergantungan si bayi yang berlebihan pada ibunya. Dalam pandangan Freud, identifikasi pada anak-anak perempuan didasarkan pada hubungan ketergantungan kasih sayang, sementara bagi anak laki-laki identifikasi anaklitik dengan ibunya dicangkokkan kemudian oleh identifikasi dengan agresor pada usia 4-6 tahun. Identifikasi dengan agresor menuntut bahwa anak laki-laki tersebut harus mempunyai perasaan yang kuat dan juga ambivalen terhadap ayahnya (Burn, 1993). Meskipun banyak yang mengkritik teori ini, ada

tiga aspek yang menjadi perhatian dalam mempelajari identitas gender, yaitu :

- a. Komponen afeksi dari identitas, termasuk bagaimana kita sebagai laki-laki dan perempuan, sebagaimana anak-anak memulai signifikansi emosi mereka sebagai anak laki-laki dan anak perempuan.
- b. Internalisasi dari identitas. Pandangan Freudian memandang bahwa internalisasi diri berkembang lewat ketidaksadaran.
- c. Fokus teori ini menggarisbawahi hubungan antara identitas dan seksualitas. Hal yang sangat penting untuk dapat mengatur hubungan yang kompleks antara identitas gender, seksualitas dan orientasi seksual.

(Anselmi, 1998, dalam Setiyani, 2006)

2. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif memprediksikan pengadopsian anak terhadap perilaku peran gender berhubungan dengan pemahaman mereka terhadap gender sebagai kategori sosial. Pemahaman anak tentang gender dibagi dalam tiga tahap :

- a. Sekitar usia 2 tahun, anak mulai menggunakan label yang mengindikasikan identitas gender. Mereka mulai menggunakan label untuk menggambarkan diri mereka sendiri dan orang lain.

- b. Sekitar usia 3 tahun, anak pindah pada tahap stabilitas gender, dimana mereka melihat bahwa gender tidak berubah sewaktu-waktu.
- c. Sekitar usia 5 tahun anak mencapai tahap ketetapan gender. Mereka mengenal gender adalah permanen dan membedakan dari jenis kelamin secara genetal bukan dari pakaian, potongan rambut, atau aktivitas. Ketetapan gender ini yang akan mengarah pada pemahaman dari stereotip gender tertentu (Anselmi, 1998; dalam Setiyani, 2006).

Kohlberg menyebutkan bahwa anak-anak mengembangkan dengan pelan-pelan konsep mengenai maskulinitas dan femininitas, yaitu ketika mereka telah memahami jenis kelaminnya sendiri. Mereka berupaya untuk menyesuaikan tingkah laku mereka dengan konsepsi mereka tentang orang-orang lain seperti diri mereka sendiri. Sekali penilaian mengenai jenis kelamin menjadi stabil kemudian anak tersebut dibawa untuk menilai tingkah laku dan obyek-obyek dari sesamanya dengan positif. Melakukan tingkah laku laki-laki ataupun perempuan atau menunjukkan ciri yang sesuai menjadi hal yang berguna bagi dirinya sendiri sebagaimana hal tersebut didalam kecocokannya dengan penilaian kognitif tentang diri. Hal ini memberikan konsep diri yang positif dan anak tersebut akan mencari-cari situasi dan model-model yang akan memberi keyakinan terhadap kelanjutan mengenai evaluasi diri semacam itu. Dalam cara ini anak akan menjadi berhubungan erat dengan orang tuanya yang sesama jenis. Bagi Kohlberg, meniru model mendahului keterkaitan yang erat dengan

sesamanya tetapi dalam model belajar dari masyarakat. Keterkaitan yang erat tersebut mendahului peniruan model (Burn, 1993).

3. Teori Belajar Sosial dan Perkembangan Peran Gender

Teori belajar sosial melihat peran penguatan dan *observational learning* (belajar observasi) pada perilaku *sex-typed* (pengklasifikasian jenis kelamin). Ada dua mekanisme utama dalam teori ini : pertama, ada atau tidaknya penguat yang diberikan untuk perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin dan hukuman yang diberikan untuk perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. Kedua, imitasi atau modeling dari perilaku yang didemonstrasikan oleh model yang berjenis kelamin sama dan orangtua merupakan kandidat yang tepat. Anak perempuan belajar feminin dengan mencontoh ibunya. Mekanisme lain yang juga tak kalah penting didapat dari beberapa dukungan empiris. Peran penguatan yang berbeda memainkan peran dalam pengadopsian perilaku peran gender pada anak. Teori belajar sosial membantu menjelaskan perbedaan gender yang sangat awal dalam perilaku individu, karena sesungguhnya sejak lahir orangtua sudah memperlakukan anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Fakta membuktikan bahwa orangtua mendukung aktivitas pengklasifikasian jenis kelamin pada anak (Anselmi, 1998; dalam Setiyani, 2006).

II.1.3. Stereotip Gender

Stereotip gender sendiri oleh Deaux dan Kite (Taylor, 2000; dalam Setiyani, 2006) didefinisikan sebagai keyakinan (*belief*) mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki.

Gender dapat beroperasi di masyarakat dalam jangka waktu lama karena didukung oleh sistem kepercayaan gender (*gender belief system*). Sistem kepercayaan ini mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan serta tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Sistem ini mencakup stereotip gender, sikap terhadap individu yang dianggap berbeda secara signifikan dengan pola baku. Dengan kata lain sistem kepercayaan gender mencakup elemen deskriptif dan perspektif, yaitu kepercayaan tentang bagaimana sebenarnya laki-laki dan perempuan itu serta pendapat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan itu (Rollins, 1996).

Pada aspek psikologis atau kepribadian, stereotip yang melekat pada perempuan adalah bahwa perempuan itu lembut, penuh kasih sayang, keibuan atau selalu lebih kuat dipengaruhi emosi. Peran perempuan dalam keluarga dianggap seharusnya hanya menjadi ibu, mendidik anak dan mengurus rumah. Sedangkan dalam tugas sosialnya perempuan dianggap tidak berhak menempati posisi publik yang secara tradisional diduduki laki-laki (Rollins, 1996). Stereotip gender mampu bertahan dan diyakini serta diikuti dari generasi ke generasi berkat adanya sosialisasi. Tiap individu dalam proses perkembangannya mengalami perlakuan-perlakuan tertentu dari lingkungannya. Agen sosialisasi yang sangat berpengaruh pada diri seseorang adalah keluarga, teman sebaya, agama dan sekolah. Perlakuan yang paling umum dialami adalah perlakuan lingkungan menurut jenis kelaminnya. Perlakuan ini mendorong individu untuk belajar berperan sesuai dengan jenis kelaminnya. Sepanjang masa perkembangan individu, peran gender akan mempengaruhi cara ia memandang dirinya sendiri,

interaksinya dengan orang lain, serta apa yang akan Ia lakukan dalam hidupnya (Rollins, 1996).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa stereotip gender itu adalah sebuah keyakinan (*belief*) mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki yang dapat dilihat melalui karakter kepribadian, peran perilaku, penampilan fisik dan pekerjaan.

II.1.3.1 Aspek-aspek Stereotip Gender

Naffziger (dalam Setiyani, 2006) menjelaskan bahwa sebagaimana halnya semua stereotip, stereotip gender mempunyai tiga aspek yaitu:

1. Aspek kognitif mencakup persepsi, anggapan dan harapan orang dari kelompok jenis kelamin pria dan wanita. Anggapan, persepsi dan harapan ini sederhana, seringkali kurang berdasar, dan kadang-kadang sebagian tidak akurat tetapi tetap dipertahankan dengan kuat oleh banyak orang.
2. Aspek afektif mencakup sikap ramah maupun tidak ramah umum terhadap obyek sikap dan berbagai perasaan sikap serta berbagai perasaan spesifik yang memberi warna emosional pada sikap tersebut. Perasaan ini mungkin berupa kekaguman dan simpati atau rasa superior, iri hati dan rasa takut.
3. Aspek konatif dari semua stereotip mencakup anggapan mengenai apa yang harus dilakukan berkenaan dengan kelompok yang bersangkutan dan dengan anggota tertentu kelompok tersebut. Dalam kasus stereotip peran gender, terdapat anggapan bahwa anggota kelompok seks pria harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang menuntut kekuatan fisik dan

bahwa anggota jenis kelamin wanita harus dilindungi terhadap setiap tanggungjawab yang mungkin membahayakan kondisi fisik mereka yang lebih lemah.

Deaux dan Lewis (dalam Rollins, 1996) menyebutkan bahwa komponen stereotip gender itu sendiri terdiri dari beberapa aspek, yaitu: karakter kepribadian, peran perilaku, penampilan fisik dan pekerjaan, seperti dalam tabel dibawah ini disebutkan beberapa atribut yang menyertai tipikal laki-laki dan perempuan :

Tabel 2. Atribut yang menyertai tipikal laki-laki dan perempuan

Tipikal Laki-laki	Tipikal Perempuan
- Agresif	- Lemah lembut
- Tidak emosional	- Mudah menangis
- Ambisius	- Menyukai seni dan kesusastraan
- Obyektif	- Tidak menyukai kata-kata kasar
- Dominan	- Bijaksana
- Suka bersaing	- Religius
- Percaya diri	- Tertarik pada penampilan diri
- Logis	- Peka terhadap perasaan orang lain
- Bertindak sebagai pemimpin	- Kebutuhan akan rasa aman besar
- Independen	- Banyak bicara
	- Dependen

II.1.3.2 Proses Terbentuknya Stereotip Gender

Stereotip gender mengandung banyak unsur dan tidak mungkin terbentuk secara singkat pada satu saat. Pola belajar pembentukan stereotip gender pada anak terdiri dari 5 tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, anak belajar bahwa pria dan wanita berbeda dalam penampilan, memakai pakaian yang berbeda dan memiliki gaya rambut yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini lebih jelas pada anak yang

lebih besar, remaja dan orang dewasa daripada bayi dan anak prasekolah. Namun pada tiap tingkat usia, bahkan sejak masa bayi (dibawah 2 tahun) anak telah menemukan bahwa ada perbedaan fisik walaupun tidak terdapat perbedaan dalam cara berpakaian dan gaya rambut.

2. Tahap kedua, mereka mulai menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan melakukan hal-hal yang berbeda. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai mainan yang berbeda ataupun melakukan jenis olahraga yang berbeda. Anak-anak ini juga telah mengetahui bahwa pada masa dewasa pria melakukan hal-hal yang berbeda dari wanita. Pria bekerja diluar rumah dan wanita bekerja didalam rumah. Seorang anak perempuan yang bekerja sebagai pengasuh anak untuk mendapatkan uang jajan bekerja dengan anak-anak dalam lingkungan rumah, dan seorang anak laki-laki mencari uang jajan dengan mengantar surat kabar, bekerja ditoko atau melakukan pekerjaan lain diluar rumah.
3. Tahap ketiga, anak belajar bahwa pria dan wanita mempunyai kemampuan yang berbeda dan menunjukkan kemampuan ini dengan prestasi berbeda. Di sekolah, misalnya mereka menemukan bahwa anak perempuan pada tiap tahap usia mereka memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dari anak laki-laki, sedangkan dalam permainan bola terjadi sebaliknya. Di rumah ayah lebih pandai membetulkan mainan dan alat rumah tangga yang rusak daripada ibu, sedangkan ibu lebih pandai memasak daripada ayah.
4. Tahap keempat, mereka menemukan bahwa kelompok sosial menilai pola penampilan, berbicara dan perilaku tertentu sebagai yang sesuai dengan

jenis kelamin dan pola yang lain sebagai yang tidak sesuai. Bersamaan dengan penemuan ini mereka mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin dinilai lebih positif dari yang tidak sesuai. Kesadaran ini didasarkan atas perbedaan reaksi anggota kelompok sosial terhadap hal-hal yang dinilai sesuai dan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. Contohnya anak laki-laki yang suka berdandan disebut banci, sedangkan anak perempuan yang pintar berdandan akan dikagumi dan membuat iri teman seusianya.

- 5 Tahap kelima, anak belajar bahwa tingkat prestise dikaitkan dengan berbagai karakteristik dan pola perilaku. Misalnya, mereka menemukan bahwa bekerja diluar rumah lebih bergensi daripada bekerja dirumah karena seseorang dibayar jika bekerja diluar rumah tetapi tidak dibayar untuk pekerjaan dirumah. Memakai pakaian rapi lebih bergensi daripada memakai seragam buruh pabrik. Gensi berarti superior bagi anak, orang yang mempunyai lambang gensi dianggap sebagai orang yang superior. Pada waktu anak masuk kelas satu mereka telah belajar cukup banyak unsur stereotip peran gender untuk mempunyai konsep jelas mengenai cara kelompok sosial menilai kedua jenis kelamin. Saat ini sikap anak adalah *sexist* (ditentukan oleh stereotip seks). (Hurlock, 1996).

Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Sarwono, 2002; Setiyani, 2006) setiap perilaku ditentukan oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat (intensi). Selanjutnya, niat untuk berperilaku tersebut ditentukan oleh dua hal yaitu: sikap

(attitude) terhadap perilaku itu sendiri dan norma subyektif (*subjective norms*) tentang perilaku itu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh dua hal, yaitu: kepercayaan atau keyakinan (*belief*) tentang konsekuensi-konsekuensi dari perilaku dan evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut untuk diri subyek (orang yang diteliti) itu sendiri.

Stereotip gender sendiri oleh Deaux dan Kite (Taylor, 2000; dalam Setiyani, 2006) didefinisikan sebagai *belief* mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki. Jika dikaitkan dengan teori *Reasoned Action* milik Fishbein dan Ajzen maka stereotip gender merupakan aspek yang menentukan sikap terhadap perilaku seorang individu. Menurut Germaine (1971; dalam Setiyani, 2006) ungkapan-ungkapan yang banyak beredar di media-media juga mempengaruhi pembentukan stereotip gender. Contohnya seperti ungkapan yang menunjukkan seorang perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki tubuh tinggi, kurus, berkulit halus dan putih seperti slogan-slogan yang banyak bertebaran dalam iklan-iklan produk kecantikan. Ungkapan-ungkapan tersebut akan diyakini sebagian orang sebagai patokan untuk sebuah jenis kelamin bersikap dan kemudian berperilaku.

II.1.3.3 Sosialisasi Stereotip Menjadi Peran Gender

Stereotip peran gender mulai bekerja ketika seorang anak lahir. Komentar-komentar yang diberikan oleh orang-orang yang menyaksikan kelahiran bayi tersebut akan menjadi dasar bekerjanya sebuah stereotip. Misalnya seseorang berkata "oh...bayi yang cantik" atau "anak ini benar-benar bayi yang gagah dan

tampilan...". Komentar-komentar semacam itu mulai menunjukkan perbedaan antara bayi laki-laki dan perempuan (Olson, 2003).

Label yang diberikan anak selama masa perkembangan gender pada kisaran usia 2-8 tahun (Brannon, 2002) di mana inisial gender sudah terbentuk akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak mulai mengadopsi karakter, sikap dan peran perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya dan pengadopsian ini akan mempengaruhi pada cara anak berjalan, berbicara, makan, berpikir dan berhubungan dengan lawan jenis. Hal-hal yang telah diadopsi anak dari label-label yang diberikan kepada mereka akan menjadi pola peran gender yang menetap dan mempengaruhi keseluruhan peran dalam kehidupan mereka (Olson, 2003).

Sekali stereotip gender disetujui berkembang maka akan cenderung menetap. Ketetapan ini akan berlangsung selama perilaku anggota kedua jenis kelamin memenuhi kebutuhan anggota kelompok sosial dan selama para anggota kelompok merasa puas memainkan peran yang diberikan kepada mereka (Hurlock, 1996).

II.1.3.4 Perkembangan Stereotip Gender pada Individu Dewasa

Menyebarnya keyakinan bahwa perkembangan gender akan lengkap ketika usia anak-anak akhir, masih belum banyak didukung oleh penelitian yang juga berhubungan dengan remaja dan dewasa. Beberapa bukti menunjukkan perkembangan peran gender berlanjut hingga remaja dan dewasa (Brannon, 2002). Suatu studi pada anak usia 7 tahun, 12 tahun, dan dewasa mengatakan adanya

perubahan stereotip pada usia yang bervariasi. Anak usia 12 menunjukkan stereotip yang besar sedangkan pada dewasa akan cenderung berkurang.

Meneliti stereotip gender pada individu dengan jangka waktu dari taman kanak-kanak hingga mahasiswa, menunjukkan penerapan yang fleksibel seiring dengan bertambahnya usia (Biernat, 1991 dalam Brannon, 2002). Hal ini berarti pada individu dewasa, mereka mengembangkan sendiri keyakinan stereotip gender yang mereka miliki, dengan kata lain mereka dapat berkompromi dengan peran lawan jenis kelaminnya, sehingga lebih fleksibel dan tidak terbatas dalam memunculkan perilaku yang diinginkan.

II.1.3.5 Jenis Stereotip Gender

Hurlock (1996) membagi stereotip peran gender menjadi dua jenis, yaitu:

1. Stereotip Peran Gender Tradisional

Stereotip yang mendasari peran gender pria dan wanita tradisional merupakan perwujudan prinsip dasar bahwa ada perbedaan antara kedua jenis kelamin. Kedua jenis itu tidak hanya berbeda, tapi juga berbeda dalam bidang yang penting bagi kesejahteraan dan kemajuan kelompok sosial tempat mereka mengidentifikasi diri. Sebagai tambahan, perbedaan ini mengunggulkan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Stereotip Peran Gender Tradisional

Laki-laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendominasi segala situasi seperti terlihat dari perilaku agresif dan asertif. ▪ Kepuasan diri hanya lewat prestasi sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Patuh dalam segala situasi seperti terlihat dari kesediaannya menuruti dan melayani pria ▪ Puas dengan tidak langsung – melalui prestasi anggota keluarga

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengendalian emosi setiap saat untuk menunjukkan kekuatan ▪ Orientasi pada diri sendiri, selalu mempertimbangkan diri dalam segala situasi ▪ Karena superior mengharapkan dilayani oleh wanita ▪ Sebagai pencari nafkah, mengambil semua keputusan yang penting ▪ Satu-satunya peran dirumah ialah memberi nasehat dan mendisiplinkan anak, serta bertindak sebagai model peran bagi putranya ▪ Menganggap lebih berprestasi dari wanita karena pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan diluar rumah yang bersifat lebih berbahaya dan lebih sulit dibandingkan dengan pekerjaan wanita ▪ Mengatur keuangan keluarga, baik penghasilan maupun warisan ▪ Kecenderungan meremehkan wanita dan prestasi wanita ▪ Mobilitas sosial yang naik karena prestasi sendiri 	<p>pria</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengekspresikan emosi, memberikan kehangatan dalam hubungan sosial dirumah maupun diluar ▪ Berorientasi kepada orang lain, mempertimbangkan orang lain sebelum dirinya sendiri ▪ Peran utama adalah mengatur rumah tangga dan mengasuh anak ▪ Membiarkan pria mengambil semua keputusan penting ▪ Bekerja diluar rumah hanya bila perlu dan hanya mencari pekerjaan yang dianggap “pekerjaan wanita” ▪ Menyerahkan pengaturan uang, baik penghasilan maupun warisan kepada pria ▪ Pekerjaan didalam dan diluar rumah yang kurang menuntut dan kurang sulit, dan karenanya kurang berprestise dan dibayar lebih sedikit ▪ Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dengan peran yang lebih inferior dari pria ▪ Mobilitas sosial yang naik karena perkawanan dengan pria yang berstatus lebih tinggi
--	---

2. Stereotip Peran Gender Sederajat

Stereotip peran gender sederajat didasarkan atas prinsip dasar bahwa perbedaan antar jenis kelamin jauh lebih sedikit daripada yang dikira sebelumnya dan perbedaan yang ada tidak penting dalam masyarakat dimana teknologi telah menggantikan peran yang sebelumnya dipegang tenaga fisik.

Tabel 4. Stereotip Peran Gender Sederajat

Laki-laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hanya merasa superior bila prestasi superior, bukan karena jenisnya ▪ Merasa bebas untuk memuaskan minat dan kemampuan dalam perilaku yang dipilihnya tanpa merasa takut dianggap tidak sesuai dengan jenis kelamin ▪ Lebih berorientasi kepada orang lain daripada diri sendiri ▪ Bekerja atas dasar kemitraan dengan wanita dan tidak merasa canggung jika bekerja dibawah wanita ▪ Berbagi tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak ▪ Melibatkan anggota keluarga dalam mengambil keputusan ▪ Bangga akan prestasi anggota keluarga wanita, walaupun melebihi prestasinya sendiri ▪ Tidak merasa perlu memberi kesan superior dan maskulin dengan melakukan hal yang berlebihan ▪ Tidak merasa canggung bila melakukan pekerjaan yang dianggap "pekerjaan wanita" didalam atau diluar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mewujudkan potensi dalam beraneka ragam kegiatan yang sesuai dengan potensi itu ▪ Lebih berorientasi kepada diri daripada orang lain ▪ Lebih mengharapkan kerjasama dengan orang lain daripada puas berperilaku seperti pembantu ▪ Tidak merasa bersalah jika menggunakan kemampuannya untuk kepuasan dirinya ▪ Menuntut kesempatan yang sama dan gaji yang sama ▪ Tidak merasa kurang feminin bila prestasinya melampaui prestasi pria ▪ Bersedia menerima peran pimpinan dalam pekerjaan atau kegiatan masyarakat ▪ Tidak merasa canggung untuk bekerja di dunia "pria" ▪ Tidak merasa bersalah bila pekerjaan yang dipilihnya sendiri memberinya kepuasan yang lebih besar daripada "pekerjaan wanita" ▪ Menuntut hak mengambil keputusan sendiri bila ini menyangkut kehidupan dan minatnya ▪ Mobilitas sosial naik melalui prestasi sendiri

H.2 Single Mother

H.2.1. Pengertian Single Mother

Single Parent menurut Britannica World Language Dictionary (Volume 2, 1959) adalah ibu atau ayah yang membesarkan anak-anaknya seorang diri. Tidak memiliki asisten atau teman untuk membantunya, mempertahankan statusnya

untuk tetap sendiri. Dikatakan orangtua adalah pasangan Ayah dan Ibu, yang menggambarkan ada dua peran yang harus dilakoni. Jika laki-laki yang ditinggal istrinya, maka ia akan menjalani hidup sebagai *single father* yang mana peran-peran keibuan mau tidak mau harus dilakoni walaupun sebagai ayah. Hal ini merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan dan merepotkan bagi seorang *single father*, dimana bisa dilihat dari sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan menjadi *single father* ditengah-tengah masyarakat kita. Hal ini didukung pula oleh Benaim (dalam Kaplan & Sadock, 1997) yang mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan seorang laki-laki, karena seorang laki-laki yang ditinggal mati istrinya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali, dan hal ini tidak dinilai negatif oleh masyarakat. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dan menjadi *single mother*, akan cenderung dinilai negatif oleh masyarakat. Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih kompleks baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak, jika ditinggal oleh suami yang menafkahi selama ini (dalam "single parent", //http:www.wikipedia.orgwikisingle_mother). Berbagai peran mereka lakoni, bahkan peran-peran yang dianggap maskulin, mau tidak mau harus mereka jalani. Seperti bekerja mencari nafkah, yang sangat menuntut daya tahan diantara persaingan rekan kerja, yang mana tidak mudah bagi seorang wanita khususnya seorang ibu. Kompleksnya beban yang disandang seorang *single mother*, dimana satu sisi ia harus bertindak selayaknya laki-laki dan disaat yang sama ia juga harus

bisa menunjukkan sifat kewanitaannya, sebenarnya dirasa sangat cukup alasan-alasan tersebut bagi seorang wanita yang ditinggal suaminya, untuk melepaskan diri dari beban deritanya, seperti memutuskan untuk menikah kembali. Tetapi hal ini tidak dilakukan pada beberapa *single mother*.

Jadi *single mother* adalah ibu yang membesarkan anaknya seorang diri tanpa didampingi oleh suami.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan ini membuat seseorang menyanggah status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah salah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Sudin, 1982).

H.2.1.1 Proses yang Dialami Wanita Dalam Menghadapi Kematian Pasangannya

Suatu perasaan kehilangan atau kesepian yang timbul karena kehilangan orang yang kita cintai, menurut Parkers dan Weiss (Hall & Perlmutter, 1992, dalam Palupy, 2006) dapat menimbulkan suatu trauma psikologis yang cukup parah bagi yang ditinggalkan. Mereka yang berduka, akan mengalami munculnya simtom-simtom baik yang bersifat fisik maupun psikis. Pada kasus-kasus yang berat, individu tersebut akan mengalami masalah-masalah seperti kerongkongan terasa tercekik, napas yang tersendat-sendat, kesulitan untuk menelan makanan, perut selalu terasa kosong serta perasaan lemah dan tidak berdaya (Lindemann; Hall & Perlmutter, 1992, dalam Palupy 2006).

Parkes dalam Hall & Perlmutter (1992) mengemukakan bahwa proses berduka yang normal, umumnya melalui empat tahapan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Tidak lama setelah kematian, ia yang ditinggalkan akan merasakan suatu *shock* atau perasaan terkejut dimana kemudian ia hanya sedikit saja dapat merasakan emosi yang dimilikinya. Tahap inilah yang biasa disebut sebagai suatu kekosongan atau kekakuan (*emptiness numbness*). Setelah beberapa jam atau beberapa hari, kondisi janda tersebut akan mengarah pada suatu proses kerinduan (*yearning*), sebagai tahap kedua dari proses berduka cita. Selama tahap ini, muncul keinginan yang sangat besar pada mereka yang ditinggalkan untuk dapat mengembalikan orang yang sudah meninggal. Di sini akan terjadi proses pengembalian ingatan, dimana mereka yang ditinggalkan mengulang-ngulang kembali proses kematian yang dihadapinya tersebut, mencoba membayangkan apa yang kiranya dapat terjadi bila ia mengambil tindakan yang berbeda. Terjadi semacam penyesalan, mengapa tindakan A yang diambil dan bukan tindakan B. Perasaan beresalah yang bercampur dengan perasaan marah ini, kemudian dapat mengarahkannya untuk menimpakan kesalahan pada pihak lain, misalnya pada dokter, perawat, rumah sakit, Tuhan dan sebagainya.

Setelah tahap *yearning* ini berlalu, individu pun mulai dapat menerima kematian dari orang yang dicintainya tersebut. Tetapi selanjutnya ia akan memasuki tahapan berikutnya yaitu tahap disorientasi (*disorientation*). Mereka umumnya mengalami perasaan depresi yang amat sangat. Kemarahan belum sepenuhnya hilang, tapi tidak lagi ditunjukkan secara ekspresif. Pada akhirnya, tahap ke-empat yaitu tahap re-organisasi (*re-organization*) pun dimulai. Dalam

usahanya untuk bangkit dari perasaan berduka, individu harus dapat menerima kematian tersebut baik dari segi intelektual maupun emosional serta mengorganisasikan kembali konsep diri yang dimilikinya. Proses reorganisasi ini, membutuhkan suatu pembentukan identitas serta cara pandang baru, yang didasarkan pada realitas baru, dimana orang yang ia sayangi tersebut kini sudah tiada.

Proses kebangkitan ini, umumnya berlangsung kurang lebih satu tahun, namun ada juga janda-janda yang masih merasakan depresi yang mendalam meski kematian suaminya sudah lewat dari satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 25% wanita mengalami depresi selama setahun setelah suaminya meninggal (Noris & Murrel; Perlmutter & Hall, 1992, dalam Palupy 2006).

II.2.1.2 Proses Yang Dialami Wanita Dalam Menghadapi Perceraian

Tabel 5. Tahap Perceraian Menurut Paul Bohann

Tahap Perceraian	Perasaan	Tindakan & Tugas
SEBELUM PERCERAIAN : masa pertimbangan (yang mendalam) & putus asa.		
(1) Perceraian Emosional	Kecewa Tidak puas Mengasingkan diri Gelisah Tidak percaya Putus asa Takut Sangat sedih Perasaan yang bertentangan Terkejut Kehampaan Marah Kacau Kekurangan Harga diri rendah Kehilangan Tertekan Tidak terpengaruh.	Menghindari pokok persoalan Merajuk dan atau menangis Bertengkar Menolak Menarik diri Menganggap segala sesuatu baik Berusaha mendapatkan kasih sayang kembali Bertanya kepada teman, saudara, atau pakar agama untuk nasehat berunding

SELAMA PERCERAIAN : masa keterlibatan secara hukum		
(2) Perceraian Sah	Marah Putus asa Kasih kepada diri sendiri. Merasa tidak berdaya. Bingung.	Mengancam Merusak diri sendiri. Konsultasi ke pengacara atau penengah. Pisah secara jasmani.
(3) Perceraian Ekonomi	Marah / geram Sedih / pilu	Menuntut perceraian yang sah. Persiapan masalah ekonomi. Persiapan pemeliharaan anak.
(4) Perceraian orangtua dan masalah pengasuhan anak	Kesepian Bebas/lega Ingin membalas dendam Ragu-ragu	Dukacita & berkabung Menceritakan pada sanak&keluarga teman-teman Masuk kerja kembali Merasa berkuasa untuk menentukan pilihan Memutuskan perceraian
SETELAH PERCARAIAN : masa eksplorasi dan keseimbangan kembali		
(5) Kelompok bercerai & masalah kesendirian	Optimis Kepasrahan Kegembiraan Keingintahuan Penyesalan Kesedihan	Mulai mencari teman baru Melakukan kegiatan baru Menyeimbangkan antara kehidupan baru dan kegiatan rutin dengan anak Mencari hobi baru dan mungkin pekerjaan baru
(6) Perceraian Psikis	Penerimaan Percaya diri Kekuatan Nilai diri Keutuhan Kegembiraan Independen Otoritas	Mendapatkan identitas diri Menyelesaikan psikis/batin perceraian Mencari cinta baru dan membuat komitmen terhadap hubungan yang permanen Menjadi nyaman dengan kehidupan dan teman baru Menolong anak-anak menerima perceraian orangtuanya dan melanjutkan hubungan mereka dengan orangtuanya

Sumber: adaptasi dari F. Kaslow & L. Schwartz. Bird & Melville, 1994 (dalam Irawati, 2002)

II.3. Ibu Bekerja

II.3.1 Definisi Bekerja

Menurut Vauren (Purianita, 1997; dalam I Gusti Ayu, 2005) yang dimaksud dengan Ibu bekerja adalah mereka yang bekerja diluar rumah berdasarkan jadwal-jadwal tertentu dan mendapatkan gaji setelah tugas-tugasnya, hal yang didapat dari bekerja antara lain kedudukan, kepuasan dan status sosial.

Yaumil (Wuwungan, 1998; dalam I Gusti Ayu, 2005) menyatakan bahwa bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur atau berkesinambungan dalam suatu jangka waktu tertentu dengan tujuan yang jelas yaitu menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa maupun ide. Biasanya seseorang mempunyai tujuan tertentu dalam bekerja, maka dengan bekerja akan diperoleh berbagai kepuasan, seperti kepuasan fisik, sosial, maupun emosional.

II.3.2 Pengertian Ibu Bekerja

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan, tidak terkecuali pada kaum wanita. Sebagai individu dan pribadi, wanita juga memiliki harapan, kebutuhan, minat, dan potensi. Menurut psikologi humanistik yang menekankan pada nilai positif manusia, wanita juga membutuhkan aktualisasi diri yang optimal demi pengembangan dirinya. Dilihat dari segi sosial seseorang akan mendapat status jika orang tersebut bekerja. Disisi lain bekerja bagi seseorang adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga dari sisi ekonomi bekerja merupakan suatu cara untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi

kebutuhan hidup meskipun banyak faktor lain yang menjadi motivasi wanita bekerja.

Semakin bertambahnya jumlah wanita yang bekerja termasuk didalamnya yang sudah menikah menyebabkan pergeseran nilai peran seorang ibu yang dulunya identik sebagai seseorang yang menghabiskan waktunya dirumah untuk mengurus rumah tangga menjadi ibu yang turut mengambil bagian dalam peran publik dengan bekerja diluar rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah wanita yang menjalankan sebuah aktivitas dalam waktu yang rutin untuk mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya tersebut disamping menjalankan peran yang lain yaitu sebagai seorang ibu dan istri bagi keluarganya (Poerwandari, 1996).

Sedangkan pengertian *single mother* bekerja adalah seorang wanita yang menjalankan aktivitas dalam waktu yang rutin untuk mendapatkan gaji dari pekerjaannya untuk bisa *survive* dalam membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran suami.

II.3.3 Motivasi Ibu dalam bekerja

Sebuah pekerjaan bagi kaum wanita memiliki arti yang berbeda atau dapat berjalan beriringan. Burns dan Goodnow (dalam Peterson, 1996) mengemukakan alasan bagi wanita untuk bekerja karena dapat menyediakan penghasilan, kemandirian, identitas, perkembangan minat, status, persahabatan, kebanggaan, tujuan dan keamanan yang sama seperti laki-laki.

Sedangkan Nainggolan (dkk, 1996) merangkum motivasi wanita untuk bekerja, sebagai berikut:

1. memenuhi kebutuhan keuangan (Hoffman, 1974)
2. memperkaya pengalaman dan pengetahuan pribadi (O'shea, 1988)
3. membina karir (Fierze, 1978)
4. menghindari tugas rumah tangga (1900)
5. adanya ketidakpuasan hidup (Rossman & campbell, 1965)
6. Hasrat untuk berprestasi (Eyde, 1968)

Pekerjaan dapat berfungsi mulai dari dukungan finansial sampai memungkinkan wanita untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat memberikan manfaat untuk orang lain dan lingkungan disekitarnya. Akan tetapi wanita, terutama yang sudah menikah cenderung melihat aspek-aspek kehidupan baik domestik dan publik sebagai sesuatu yang penting, oleh karenanya mereka ingin keseimbangan, meskipun hal itu sulit untuk dicapai.

II.3.4 Frekuensi waktu kerja

Seorang ibu yang bekerja memiliki konsekuensi untuk dapat membagi waktu dalam pemenuhan tugas kerja dan rumah tangga. Waktu kerja diartikan sebagai waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dalam satu periode tertentu yang diatur oleh instansi atau lembaga tempat bekerja, bahkan oleh dirinya sendiri jika pekerjaannya merupakan usaha mandiri. Istilah waktu kerja yang lebih sering digunakan adalah bekerja *fulltime* dan *part time*, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Fulltime* diartikan sebagai waktu kerja dimana seseorang bekerja secara rutin dalam waktu yang relatif panjang, rata-rata 8 jam sehari atau 40 jam

perminggu bahkan bisa lebih, biasanya jadwal kerja ini sudah diatur oleh instansi atau lembaga tempat orang tersebut bekerja. Fulltime atau kerja penuh waktu memiliki fleksibilitas kerja yang rendah karena pekerja terikat dengan aturan yang ketat dan rutinitas yang jelas sehingga mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas lain diluar pekerjaan selama jam kerja penuh.

2. *Part time* atau kerja paruh waktu yaitu waktu kerja yang lebih pendek dari fulltime, rata-rata 6 jam sehari atau 35 jam perminggu, bahkan bisa kurang dari waktu tersebut. Jadwal kerja ini ada yang diatur dari lembaga tempat orang tersebut bekerja atau diatur oleh dirinya sendiri karena bisa jadi pekerjaannya adalah usaha mandiri, karena itu fleksibilitas kerja lebih tinggi daripada kerja fulltime, sehingga orang dapat lebih leluasa melakukan aktifitas lain.

II.3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi Ibu bekerja

Banyak faktor yang mempengaruhi wanita bekerja baik itu secara langsung atau tidak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Poerwandari (1996) ada beberapa hal yang mempengaruhi pencapaian aspirasi wanita bekerja, diantaranya adalah:

1. Kekuatan dan keterbatasan diri

Bahwa ibu yang bekerja harus mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya maka dapat mengantisipasi ketika melewati sesuatu hal, baik hambatan maupun rintangan dalam suatu situasi. Hal itu akan berguna untuk

menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan pada diri setiap wanita, untuk mencapai keinginan dan harapannya.

2. Kondisi ekonomi keluarga

Hal inilah yang paling banyak menjadi latar belakang ibu untuk bekerja, dengan harapan bahwa hasil dari jerih payahnya dapat membuat kondisi ekonomi keluarga lebih baik.

3. Lingkungan kerja

Lingkungan bekerja yang dapat membuat nyaman dan menganggap pekerjaan sebagai wadah pengembangan minat sehingga memudahkan ibu dalam bekerja.

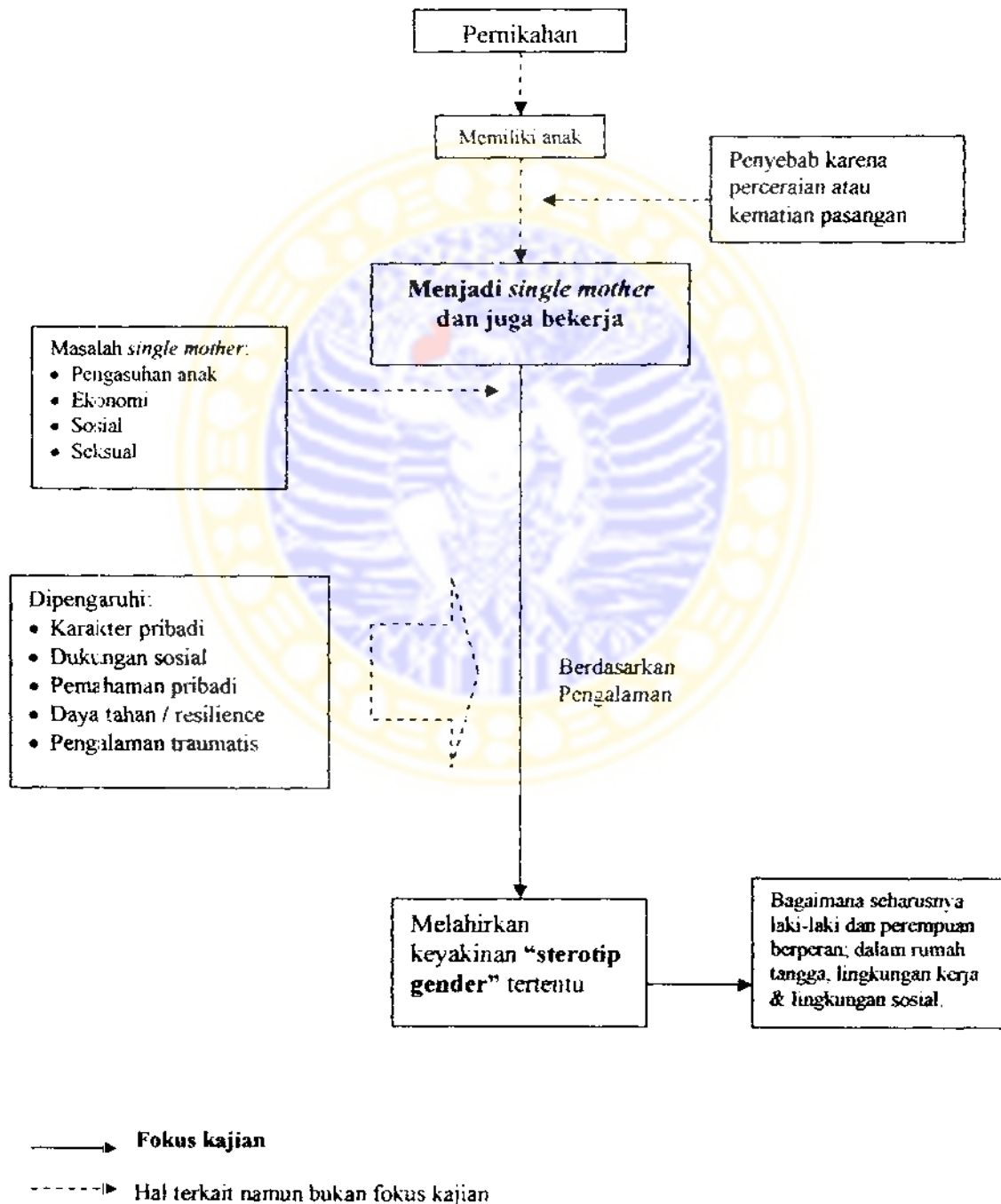
4. Hubungan interpersonal

Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan memahami kekuatan dan kelemahan, tidak selalu merasa rendah diri dan dapat mengembangkan diri secara optimal.

Erdner & Guy (dalam Lemme, 1995) mengatakan bahwa perubahan peran gender dan peningkatan pendidikan menciptakan juga kesempatan untuk bekerja, sementara perubahan norma-norma bisa menciptakan tekanan sosial untuk bekerja. Sedangkan McHugh, Koeske & Frieze (dalam Lemme, 1995) mengatakan bahwa karir perempuan biasanya lebih singkat dan tidak kontinu, terpotong oleh waktu untuk melahirkan dan mengasuh anak, seperti juga tanggungjawab untuk memperhatikan anggota keluarga yang lebih tua. Perempuan bisa berhenti bekerja untuk waktu yang lebih lama atau

memperpanjang waktu cuti, atau merubah jadi bekerja paruh waktu untuk mengakomodasi tanggungjawab terhadap keluarga.

II.4 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Paradigma dan Tipe Penelitian.

Sebelum membahas tipe penelitian, terlebih dahulu akan dibahas mengenai paradigma yang melandasi penelitian ini. Paradigma merupakan landasan filosofi mengenai ke arah mana penelitian ini akan dibawa. Istilah paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan di persepsikan. Pengertian paradigma penelitian sendiri adalah keseluruhan sistem pemikiran yang termasuk asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus diselesaikan, teknik penelitian yang digunakan, dan contoh-contoh penelitian-penelitian yang baik (Neuman, 2000).

Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, dalam Poerwandari, 2001).

Menurut Sarantakos, 1993 (dalam Poerwandari, 2001) ada tiga paradigma dalam teoritis ilmu-ilmu sosial yaitu paradigma positivisme, paradigma interpretif / fenomenologis dan paradigma kritikal. Untuk lebih jelasnya apa perbedaan dari masing-masing paradigma tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 6 : Paradigma Penelitian

(Dikutip dari Poerwandari, 2001)

Kriteria	Positivisme	Intepretif/Fenomenologis	Kritikal
Realitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objektif, diluar individu ▪ Dipersepsi melalui indera ▪ Dipersepsi seragam ▪ Diatur oleh hukum-hukum universal ▪ Terintegrasi dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subjektif ▪ Diciptakan, bukan ditemukan ▪ Diintepretasikan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada diantara subjektifitas dan objektifitas ▪ Merupakan suatu hal kompleks ▪ Diciptakan manusia bukan ada dengan sendirinya ▪ Berada dalam ketegangan, penuh kontradiksi
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Untuk kebaikan semua 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didasari operasi (penekanan) dan eksploitasi terhadap pihak yang lemah posisinya
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasional ▪ Mengikuti hukum di luar dirinya ▪ Tidak memiliki kebebasan kehendak 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencipta dunia ▪ Memberi arti pada dunia ▪ Tidak dibatasi hukum di luar diri ▪ Menciptakan rangkaian makna (<i>system of meaning</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dinamis, pencipta nasib ▪ Dicuaci otak, diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan ▪ Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh
Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat ▪ Deduktif ▪ Nomotetis (mencari hukum-hukum umum) ▪ Didasarkan pada impresi umum ▪ Bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Didasari pengetahuan sehari-hari ▪ Induktif ▪ Idiografis ▪ Didasarkan pada interpretasi ▪ Tidak bebas nilai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diantara positivistik dan intepretif, kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah ▪ Membebaskan, memampukan ▪ Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam masyarakat ▪ Tidak bebas nilai

Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan fakta, penyebab dan efek ▪ Meramalkan ▪ Menekankan fakta objektif ▪ Menekankan peramalan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengintepretasi dunia ▪ Memahami kehidupan sosial ▪ Menekankan makna ▪ Menekankan upaya memahami 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengungkapkan yang ada di balik yang kelihatan ▪ Mengungkap mitos-mitos dan ilusi ▪ Menekankan terbukanya keyakinan/ ide-ide keliru ▪ Membebaskan, memampukan
-------------------	---	---	--

Dalam Penelitian ini paradigma yang digunakan adalah intepretif/ fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) pendekatan ini mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diintepretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, dan tidak bebas nilai, serta :
4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Neuman, (2000) menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif

adalah untuk memperoleh pemahaman dan menemukan makna serta menggambarkan realitas yang kompleks.

Sedangkan metode studi kasus menurut Yin, (2002) merupakan strategi yang digunakan jika peneliti hanya memiliki sedikit untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus juga dapat didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatasi (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses atau suatu peristiwa khusus tertentu (Punch, 1998 dalam Poerwandari, 2001). Studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. *Studi kasus intrinsik*: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu studi kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggenerelasi.
2. *Studi kasus instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. *Studi kasus kolektif*: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam.

Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus baik didalam tiap kasus ataupun antar kasus, studi ini sering juga studi kasus majemuk, atau studi kasus komparatif.

Tipe studi kasus yang akan digunakan untuk meneliti bagaimana stereotip gender pada *single mother* yang bekerja adalah studi kasus intrinsik yang bertujuan untuk memahami kasus secara utuh tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori baru maupun upaya untuk mengeneralisasi (Poerwandari, 2001). Denzin, (1994) juga menyatakan bahwa tipe ini digunakan karena peneliti ingin lebih mengetahui gambaran kasus tertentu secara utuh tanpa harus mengubah konsep maupun konstruk yang telah ada.

III.2 Unit Analisis

Menurut Yin (2002) unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya .

Dalam penelitian ini, unit analisisnya antara lain :

1. Stereotip gender, dioperasionalkan sebagai keyakinan mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki (Setiyani, 2006). Dengan komponen berupa :
 - a. Karakter kepribadian (mandiri, emosional dll)
 - b. Peran perilaku (penanggungjawab keuangan, mengurus anak)
 - c. Penampilan fisik (berotot, lemah gemulai, anggun)
 - d. Pekerjaan (insinyur, guru sekolah dasar)

2. *Single parent* adalah orangtua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (Student Dictionary, 1996; dalam I Gusti Ayu, 2005). Dikatakan orangtua adalah pasangan Ayah dan Ibu, yang menggambarkan ada dua peran yang harus dilakoni. Jika laki-laki yang ditinggal istrinya, maka ia akan menjalani hidup sebagai *single father* yang mana peran-peran keibuan mau tidak mau harus dilakoni walaupun sebagai ayah. Hal ini merupakan kondisi yang sangat tidak mengenakkan dan merepotkan bagi seorang *single father*, dimana bisa dilihat dari sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan menjadi *single father* ditengah-tengah masyarakat kita. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal oleh suaminya dan menjadi *single mother*, akan cenderung dinilai negatif oleh masyarakat. Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih kompleks baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak, jika ditinggal oleh suami yang menafkahi selama ini (dalam "single parent", //http:www.wikipedia.org/wikisingle_mother). Berbagai peran mereka lakoni, bahkan peran-peran yang dianggap maskulin, mau tidak mau harus mereka jalani. Seperti bekerja mencari nafkah, yang sangat menuntut daya tahan diantara persaingan rekan kerja, yang mana tidak mudah bagi seorang wanita khususnya seorang ibu. Kompleksnya beban yang disandang seorang *single mother*, dimana satu sisi ia harus bertindak selayaknya laki-laki dan disaat yang sama ia juga harus bisa menunjukkan sifat kewanitaannya, sebenarnya dirasa sangat cukup alasan-alasan

tersebut bagi seorang wanita yang ditinggal suaminya, untuk melepaskan diri dari beban deritanya, seperti memutuskan untuk menikah kembali.

Tatapi hal ini tidak dilakukan pada beberapa *single mother*,

Jadi wanita *single mother* adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya, dan memiliki anak dari hasil pernikahannya, dan untuk penelitian ini dikhususkan pada wanita yang cukup lama menjadi *single mother*.

- 3 Ibu yang bekerja adalah wanita yang menjalankan sebuah aktivitas dalam waktu yang rutin untuk mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya tersebut disamping menjalankan peran yang lain yaitu sebagai seorang ibu.

III.3 Desain Penelitian.

Desain penelitian adalah susunan logis yang menghubungkan data empiris dengan pertanyaan awal penelitiannya, terutama konklusi-konklusinya (Yin, 2002). Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah desain multi kasus holistik. Beberapa alasan yang mendasarinya antara lain :

- a. Bukti multikasus seringkali dipandang lebih kuat.
- b. Studi multikasus mengikuti logika replika, dimana hasil yang sama diprediksi untuk masing-masing kasus yang ada.
- c. Pengambilan 2 atau 3 kasus merupakan replika literal, sedangkan 4 dan 6 kasus bisa didesain untuk mencapai 2 pola replika teoritis yang berlainan.

III.4 Subyek Penelitian.

Penentuan subyek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) diarahkan tidak pada jumlah kasus yang besar melainkan kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001)

Menurut Neuman (2000), subyek dalam penelitian kualitatif adalah subyek yang representatif dari banyaknya kasus untuk mempelajari kasus yang dijadikan contoh. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan purposif yaitu memilih subyek dengan kriteria tertentu agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok penelitian.

Pada penelitian ini subyek yang diambil adalah wanita *single mother* dengan status janda yang juga bekerja. Beberapa kriteria tersebut antara lain :

- a. Subyek adalah wanita *single mother* dengan status janda, karena alasan bercerai atau kematian suami.
- b. Subyek tidak menikah kembali.
- c. Subyek adalah ibu tunggal dari anak-anaknya.
- d. Subyek adalah perempuan pekerja dan memiliki penghasilan
- d. Subyek penelitian berdomisili di daerah Surabaya dan sekitarnya.
- e. Subyek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Selain itu, *significant others* juga diperlukan untuk mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari subyek. *Significant others* adalah orang yang berada dilingkungan yang sama dengan subyek sehingga mengetahui kehidupan sehari-hari subyek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan anak subyek sebagai *significant others* dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mengetahui kehidupan sehari-hari subyek.
- b. Berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.
- c. Bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

III.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpul Data.

Adapun sumber bukti yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Wawancara

Menurut Neuman (2000), wawancara adalah interaksi jangka pendek antara 2 orang atau lebih dengan tujuan dari salah satu orang untuk memperoleh informasi spesifik dari orang lain. Sedangkan Cannei & Kahn (1968; dalam Palupy, 2006) mendefinisikan wawancara penelitian sebagai suatu jenis percakapan yang dilakukan oleh 2 orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001), beberapa bentuk wawancara antara lain:

a. Wawancara konvensional yang informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe

wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti tetap memfokuskan pertanyaan pada tujuan penelitian tanpa harus terpaku pada prosedur yang kaku.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan pada penelitian ini dilakukan secara langsung dimana dilakukan bersamaan dengan proses wawancara. Adapun aspek-aspek yang menjadi perhatian untuk dicatat antara lain :

- a. Lokasi wawancara.
- b. Sikap subjek selama proses wawancara (komunikasi verbal dan non verbal).

III.6 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah peneliti, pedoman umum wawancara, alat perekam, kertas dan alat untuk mencatat. Dijelaskan di bawah ini:

a. Peneliti

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena peneliti berperan besar dalam seluruh proses, mulai dari pemilihan topik, mendekati topik, mengumpulkan data, menganalisa dan menginterpretasi (Poerwandari, 2001)

b. Pedoman umum wawancara

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Melalui penyusunan pedoman wawancara tersebut memungkinkan bagaimana sebuah pertanyaan akan dijabarkan dalam suatu kalimat tanya sehingga pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 2001).

Berikut adalah pedoman umum wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam proses wawancara terhadap subjek penelitian:

Hal yang terkait dengan status Subjek :

1. Latar belakang subjek?

2. Pemahaman status subjek ?
3. Pengasuhan terhadap anak ?

Hal yang terkait dengan stereotip gender *single mother* :

1. Bagaimana stereotip gender yang diyakini subjek dalam rumah tangga?
2. Bagaimana stereotip gender yang diyakini subjek dalam bekerja?

III.7 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari pengorganisasian data.

Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari,2001):

1. Data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman)
2. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
3. Data yang sudah ditandai/ dibubuhi kode-kode spesifik
4. Penjabaran kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
5. Memo dan draft insight untuk analisis data
6. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data
7. Display data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/ esensial
8. Episode analisis

9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
10. Daftar indeks dari semua material
11. Teks laporan

Setelah melakukan pengorganisasian data, proses selanjutnya adalah koding dan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan “pola” yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Setelah kita menemukan pola, kita akan mengklasifikasi atau mengkode pola tersebut dengan memberi label, definisi atau deskripsi (Boyatzis, dalam Poerwandari, 2001).

Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001). Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat pula mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2001) :

1. Koding terbuka (*open coding*), dalam tahap open coding memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya.
2. Koding aksial (*axial coding*), mengorganisasi data melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori-kategori dibawahnya.

3. Koding selektif (*selective coding*), melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan-hubungan tersebut.

III.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, diperlukan definisi operasional yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga, akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Selain itu, untuk memperkuat validitas isi juga dilakukan pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian (Bungin, 2001; dalam Palupy, 2006). Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan *significant others*, yaitu orang yang berada dalam

lingkungan subyek untuk mengetahui bagaimana keseharian dari subyek yang bersangkutan.

Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi atau penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas dan mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting, antara lain: (1) **koherensi**, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan, (2) **keterbukaan** yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan, dan (3) **diskursus** yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001).

3. Koding selektif (*selective coding*), melalui mana peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan-hubungan tersebut.

III.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini, diperlukan definisi operasional yang tepat dengan menggunakan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga, akan terbentuk rangkaian bukti yang memperkuat data yang diperoleh. Selain itu, untuk memperkuat validitas isi juga dilakukan pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian (Bungin, 2001; dalam Palupy, 2006). Validitas isi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan *significant others*, yaitu orang yang berada dalam

lingkungan subyek untuk mengetahui bagaimana kescharian dari subyek yang bersangkutan.

Sedangkan istilah yang menggantikan konsep reliabilitas adalah dependabilitas. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi atau penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas dan mengusulkan hal-hal yang dianggap lebih penting, antara lain: (1) **koherensi**, yakni bahwa metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan, (2) **keterbukaan** yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan, dan (3) **diskursus** yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan terhitung mulai awal bulan November sampai akhir bulan Desember 2006. Dalam kurun waktu tersebut Peneliti melakukan berbagai kegiatan mulai dari penyusunan protokol dan pertanyaan wawancara, pencarian subjek penelitian melalui informasi dari beberapa teman dan kerabat peneliti. Diawali sejak awal bulan November hingga akhir Desember, dimana pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang subjek termasuk 1 orang *significant other* untuk masing-masing subjek sehingga total keseluruhan ada 6 orang yang diwawancarai. Setelah proses wawancara didapati ternyata subjek ke-2 sudah tidak bekerja lagi semenjak tahun 2003, hal ini menyebabkan ada karakteristik subjek yang tidak terpenuhi untuk penelitian ini. Sehingga peneliti memfokuskan pada kedua subjek yang lain, dan selama bulan Desember hasil wawancara dan catatan lapangan dianalisis untuk penyusunan laporan. Jadi penelitian mewawancarai 2 subjek dengan masing-masing 1 SO, total menjadi 4 orang. Berikut ini dijabarkan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang meliputi :

IV.1. 1.Persiapan Penelitian

Dalam hal ini ada beberapa poin penting yang dilakukan oleh peneliti antara lain :

a. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil tema tentang “ Stereotip Gender pada *Single Mother* yang Bekerja”. Berdasarkan judul diatas maka penentuan subjek yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah wanita *single mother* baik karena cerai hidup atau cerai mati, lalu kemudian mereka masih bekerja.

b. Persiapan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyusun pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan kategori informan, yaitu subjek sendiri dan satu orang *significant others* yaitu anak subjek. Waktu dan tempat wawancara disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing sehingga dapat disepakati bersama. Selain itu, untuk menyimpan data hasil wawancara Peneliti juga menggunakan media *tape recorder* sebagai alat perekam suara, dan tidak lupa secarik kertas yang digunakan peneliti untuk catatan lapangan, selama berlangsungnya proses wawancara.

c. Pelaksanaan Wawancara

Kegiatan wawancara untuk semua subjek dilakukan di rumah mereka masing-masing sesuai kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Sedangkan untuk wawancara dengan *significant others*, untuk subjek B berhubung dia berkuliah di Fakultas Hukum Unair, dan dia sepakat untuk diwawancara di kampus maka kegiatan disesuaikan dengan jam kuliah, dan juga kondisi tempat

yang memungkinkan untuk melakukan wawancara. Berikut untuk masing-masing subjek dan juga *significant others* :

Subjek 1

Tabel 7. Jadwal Wawancara Subjek 1

	Hari/Tanggal	Waktu / Lokasi	Kegiatan
Subjek 1 (AM)	Minggu, 3 Des 2006	18.30 – 20.00 WIB (rumah subjek)	Wawancara I
SO1 (AA)	Selasa , 5 Des 2006	13.05 – 14.00 WIB (rumah subjek)	Wawancara

Subjek 2

Tabel 8. Jadwal Wawancara Subjek 2

	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
Subjek 2 (SK)	Kamis, 7 Des 2006	18.30 – 19.25 WIB (rumah subjek)	Perkenalan
	Minggu, 10 Des 2006	19.00 – 21.20 WIB (rumah subjek)	Wawancara I
SO2 (GMH)	Rabu, 13 Des 2006	09.30 – 10.35 WIB (di kampus)	Wawancara

d. Persiapan Catatan Lapangan

Kegiatan pencatatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan selama proses wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang dicatat antara lain :

- Lokasi wawancara.
- Sikap subjek selama proses wawancara (komunikasi verbal dan non verbal.)

IV. 2. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Penemuan

A.1. Subjek 1

A.1.1 Identitas Subjek 1

Tabel 9. Identitas Subjek 1

	Subjek 1
Nama (inisial)	AD
Urutan kelahiran	Anak ke-1 dari 3
Sebab <i>single mother</i>	Kematian pasangan
Tahun menjadi <i>Single mother</i>	1989 (lama 17 tahun)
Lama pernikahan	7 tahun
Domisili	Tenggilis, Surabaya
Tempat & tgl lahir	Surabaya, 20 Agustus 1958 (48 tahun)
Agama	Islam
Suku bangsa (ayah & ibu)	Ayah : Padang Ibu : Padang
Pendidikan terakhir	SI
Pekerjaan/jabatan	Manager swasta
Penghasilan per-bulan	6 – 7 juta
Anak	Jumlah : 2 Anak ke 1 : P usia 23 tahun Anak ke 2 : L usia 21 tahun

A.1.2 Profil Subjek

Subyek A memiliki karakter keras dan pantang menyerah, tipe wanita yang mandiri, keras dan berpendirian kuat. Ini tidak lepas dari pengaruh masa lalunya yang membentuk AD menjadi pribadi yang memiliki prinsip dalam hidup. Didikan yang diterima dari ayahnya membuat dia semakin ingin berjuang menghidupi anak-anaknya. Sejak kecil, AD merasa sibling dengan adik laki-

lakinya yang mana ibunya selalu lebih besar memberikan kasih sayang kepada sang adik. Penampilan fisik yang berbeda dari adiknya yang lain yaitu AD lebih hitam warna kulitnya, disebutkannya salah satu kemungkinan sang ibu tidak begitu sayang kepadanya. AD justru lebih merasa dekat dengan ayahnya. Sedari kecil menurut orang-orang subjek adalah anak yang tidak bisa diam, lebih suka bermain dengan teman laki-laki.

A.1.3 Latar Belakang Subjek

"Itulah... kalau sekarang saya ngerti, ya saya mengertinya setelah dewasa ini, apalagi setelah saya bekerja... mengenal dunia kerja. Ternyata papa saya itu baik, semua yang dia larang itu memang dasarnya untuk kebaikan anak-anaknya juga, tapi ya dia orang kuno ya, jadinya cara penyampaiannya yang apa ya terkesan otoriter dia tidak menyebutkan alasan dibalik anurannya. Memang kalau diinget, bapak itu ndak bole kita pulang malem dan lama-lama dirumah orang, ya ada baiknya memang mengganggu orang, terus ga bole camping ya dulu jaman masih sekolah dan mahasiswa kan sering itu tapi ya saya selalu absen, dilarang sama bapak, ya ada benarnya kekhawatiran orangtua ya pergaulannya itu mungkin, apalagi oya ga bole ikut acara musik dansa densi lah dulu itu, katanya buang-buang waktu tidak ada gunanya, tapi ya kok memang bener baru-baru ini saya tahu ya dari buku dan kajian-kajian islam ya... membahas tentang muslim, dan disitu dikatekan setan akan mudah masuk ke hal-hal yang bersifat nyanyi-nyanyi terus tari-tarian, ya... itu kan logis ya... kalau kita pikir memang, memang hal-hal yang bersifat hiburan akan membuat manusia itu terlena ya, bisa lupa daratan, memang betul to, kayak narkoba identik di tempat-tempat hiburan diskotik ya to, terus tari-tari itu kan bisa menggugah syahwat..maaf ya, nah itu semua saya mengerti ya sekarang ini, ternyata efeknya luar biasa, nah kayak sekarang banyak orangtua yang memaksa anaknya untuk menjadi artis... lah sebenarnya salah itu, justru kita generasi muda itu jadi tidak berkualitas". (AD0312TS/64-80)

Subjek sejak kecil merasa selalu dibatasi oleh ayahnya, namun setelah dewasa ia merasakan efek positif dari proteksi ayahnya

AD berasal dari keluarga yang sederhana dimana termasuk kelas menengah, ayahnya adalah pegawai kantor Gubernur dengan ibu seorang ibu

rumah tangga. AD adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Jarak AD dengan adik-adiknya cukup jauh yakni 8 tahun dengan anak kedua dan 12 tahun dengan anak ketiga. AD hidup dalam keluarga yang keras dalam aturan, hal ini karena sang ayah memang tipe orang yang saklek dan kaku. AD sangat di proteksi oleh ayahnya, seperti tiap ada kegiatan camping AD tidak pernah diijinkan untuk mengikuti, bukan hanya itu pulang kemalaman juga tidak boleh, dan akibatnya AD sering dimarahi untuk hal-hal yang ia tidak mengerti alasannya. Namun setelah ia dewasa saat ini, barulah ia menyadari bahwa ayahnya adalah orang yang paling dia sayangi, walaupun ia merasakan ketidakbahagiaan yang diwujudkan dalam pembatasan-pembatasan pergaulan ketika remaja.

AD tumbuh dengan karakter keras yang didapatnya dari sang ayah, dimana AD adalah anak pertama yang jarak usia dengan anak kedua yaitu 8 tahun sehingga ia banyak memperoleh imitasi perilaku dan karakter dari sang ayah.

A.1.4 Pemahaman Status

<p><i>"Ya ngga langsung, kan sempat ga ngapo-ngapain selama 1 tahunan, ya itu hidup dari sumbangan orang-orang, ya syukur cukup ya, terus saya ya banyak... yang nolak lamaran kerja juga mbak, terus suatu saat saya ada panggilan bank Niaga waktu itu, tapi besoknya juga dipanggil di.. ya kantor saya sekarang, sempet bimbang ya waktu itu, kemudian saya nanya ke temen-temen ya lebih baik yang seprofesi, akhirnya saya pilih yang peternakan itu. Yah sampai sekarang kalo inget". (AD0312TS/151-155)</i></p>	<p>Subjek setelah ditinggal suami selama 1 tahun belum dapat panggilan kerja</p>
<p><i>Gimana ya, ya dulu sebelum dapat panggilan kerja, itu setelah suami saya meninggal ya, itu saya menelpon ke bu Brcto ya namanya, ya ditanggepi saya bilang mau mertamu kerumahnya, tapi setelah saya sampai, rumahnya itu tutupan, tapi banyak sandal di teras, saya bel, be! ga ada yang jawab, yah akhirnya saya pulang lagi, lha wong itu ya cuma mertamu, ga ada niatan</i></p>	<p>Subjek baru sadar akan status jandanya setelah mengalami peristiwa tidak diterima oleh temannya suaminya dan tidak menyangka akan hal itu terjadi dirinya</p>

mau pinjem duit kek atau apa apa, ga ada, ya saya sedih sebenarnya, tapi mau gimana lagi mungkin mereka ngga mau direpoti atas kedatangan saya, ya baru beberapa hari berikutnya kemudian saya ini lho mbak... baru sadar kenapa respon mereka seperti itu sama saya, langsung sadar kalo ini sudah berubah tidak seperti dulu, status saya ini sudah janda, janda, ya... sedih ya waktu itu, kok masih ada seperti apa... itu disini ya mbak begitu pemikiran orang, tapi semakin digitukan saya semakin niat bekerja, uda ngga ada pikiran mau nikah lagi kek atau apa gitu, ga ada, ya Cuma anak-anak yang saya pikirkan. (AD0312TS/161-170)

Menurut Hurlock (1997 : 361) ada banyak permasalahan yang akan dihadapi oleh wanita yang menjanda diantaranya adalah masalah ekonomi, sosial, masalah keluarga sampai hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Terutama jika wanita yang bersangkutan menjanda akibat kematian pasangannya. Conroy (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa wanita yang kehilangan pasangan hidup karena kematian akan mengalami beberapa tahap sebelum akhirnya benar-benar menerima realitas. Pertama, kehilangan semangat hidup. Kedua, hidup merana yang ditandai dengan usaha untuk mengenang masa lalu. Ketiga, depresi karena sadar bahwa suaminya sudah tidak ada. Keempat, berusaha untuk bangkit kembali setelah merelakan kematian suaminya dan mampu beraktivitas lagi untuk mengisi kekosongan.

Pasca kematian suami pertamanya, AD sempat merasa kehilangan rasa percaya diri dan jiwanya terguncang. Peristiwa tersebut juga membuat AD kehilangan semangat serta tujuan hidup. Hal ini diketahui ketika AD bercerita bahwa ia setiap hari menangi nasibnya, karena sang suami sakit berkepanjangan berbulan-bulan maka, AD merasa sudah kehabisan air mata. Sudah cukup ia

menagis karena tidak akan merubah takdir Tuhan untuk dirinya. Kesulitan utama yang ia dihadapi setelah menyandang status janda adalah masalah ekonomi. Sebab, selama ini ia tidak pernah bekerja, ia hanya pernah mencoba jualan ikan hidup ketika suami masih ada. Tanpa pengalaman dan status janda yang disandangnya sempat membuat ia kehilangan kepercayaan diri, banyak lamaran yang AD kirim tanpa balasan, namun suatu ketika ia mendapat kesempatan bekerja pada dua tempat sekaligus, satu bank niaga dan satunya perusahaan peternakan, akhirnya ia memutuskan untuk mengambil pekerjaan yang berhubungan dengan profesi sarjananya.

Pada awalnya subjek tidak merasa bahwa status jandanya telah membuat hidupnya berubah, hal ini mulai rasakan ketika ia mengalami peristiwa ditolak oleh teman suaminya. Dari sini baru ia merasa bahwa orang-orang telah memandangnya negatif mengenai statusnya.

A.1.5 Pengasuhan Anak

<p><i>"Ya dia setelah aku kuliah ini dekat sama aku, banyak terbukanya daripada dulu, dulu itu aku sempat ya ga dekat sama dia, soalnya aku dimarahin tok, ya gitu lah, mama itu juga gampang marah dan kalo uda amarah mesti dikait-kaitkan sama yang dulu-dulu, dulu itu rasanya marah-marah terus dia itu, jarang ngomong yang enak itu jarang". (AA0512TS/21-24)</i></p>	<p>Anak subjek merasa dekat dan terbuka dengan subjek ketika menginjak kuliah</p>
<p><i>"(terdiam) Itu kembali lagi kita harus tahu situasinya, yang jelas saya tidak bisa mengawasi mereka setiap harinya secara langsung, saya juga harus bisa membaca situasi kapan adakalanya anak itu harus kita kerasi dan kapan anak kita lepas, kapan kita beri untuk mengambil suatu tindakan yang bertanggung jawab, ya semua itu kita harus bisa tahu situasinya" (AD0312TS/279-282)</i></p>	<p>Subjek memperlakukan anak-anak dengan selalu melihat situasi, kapan dikerasi dan kapan diberi tanggungjawab</p>
<p><i>"Iya .. semua itu tergantung situasinya, kita tidak bisa otoriter terus atau kita lepas terus, itu tidak bisa...ya yang menjadi sulit bagi saya kadang-kadang si anak itu belum mau terbuka hal-hal apa yang menjadi kesulitan</i></p>	<p>Subjek memperlakukan anak tidak otoriter terus atau dilepas terus, tergantung situasi. Subjek mengharap</p>

<p><i>mereka, itu yang sulit bagi saya kalau mereka tidak terbuka seutuhnya, sehingga saya tidak bisa mengambil suatu solusi, dan membantu penyelesaian masalah mereka, harapan saya anak-anak saya bisa terbuka baik dengan teman, keluarga, pribadinya itulah yang saya harap agar mempermudah saya mengontrol mereka" (AD0312TS/284-289)</i></p>	<p>keterbukaan dari anaknya agar bisa mudah mengontrol</p>
---	--

Anak-anak AD akhirnya diasuh oleh keluarga besar AD. Ibunyalah yang menjaga dan merawat anak-anaknya, mengaingat AD bekerja di luar kota yang tidak memungkinkan untuk bertemu dengan buah hati setiap harinya. Adalah hal yang menyedihkan ketika AD meninggalkan anak-anak pertama kali untuk bekerja, ia merasa tidak tega. Namun dengan berjalannya waktu AD semakin mendapati tekanan-tekanan pekerjaan yang membuatnya tertekan apalagi ketika awal ia bekerja, dimana pimpinannya berbuat tidak adil terhadap dirinya. Hal ini justru membuat AD lebih tertantang, ia tidak memperdulikan orang-orang yang tidak menyukai dia, ia bertahun-tahun semakin larut dalam kesibukan sehingga berefek pada anak-anaknya. AD tidak dapat membagi konsentrasinya pada dua hal, dimana hal ini menyebabkan AD cenderung cuek dan kurang memberi kasih sayang kepada anaknya. Dengan keterbatasan waktu berkumpul dan beban kerja yang berat, menciptakan jarak dengan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan anak AD, dimana ia merasa awalnya sang ibu memang sangat keras terhadapnya, ia merasa selalu dimarahi, dan tidak pernah mendapatkan komunikasi yang berkualitas antara ibu dan anak yang seharusnya terjalin.

Kondisi dulu dan sekarang berbeda, sekarang AD sudah memiliki jabatan yang bisa dibanggakan, sehingga status sosialnya naik, dan di posisi ini ia sudah tenang, yang ia lakukan hanya mempertahankan apa yang sudah diperolehnya.

Dari sini AD mulai merubah cara pengasuhannya terhadap anak-anaknya, ia lebih terbuka, dan sering menelpon anak-anaknya kendati ia berada di luar kota. Komunikasi adalah hal penting dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya, karena dukungan dari keluarga dirasa penting agar bisa tetap bersemangat untuk bekerja. AD menerapkan pola pengasuhan yang cukup demokratis, namun kadangkala juga otoriter, ia sangat fleksibel dan itu tergantung situasi dan kondisi permasalahan.

A.1.6 Pemahaman Akan Kerja

<p><i>"Pekerjaan...kalau dikatakan "arti" bagi saya sampai detik ini pekerjaan sangat berarti bagi saya, saya mendapat imbalan dari hasil jerih payah kerja saya dan imbalan itu bisa membesarkan, menyekolahkan dan mendidik anak saya, dan juga kebutuhan kepentingan diri saya, jadi sangat berarti" . (AD0312TS/291-295)</i></p>	<p>Subjek menganggap pekerjaan hal penting karena ia bisa membesarkan anak , dan juga hidup dari imbalan kerja</p>
<p><i>"Ya... saya kan ndak bisa cerita itu kan sangat teknis ya, yang jelas apa yang merupakan job desk kita, kita harus bisa melakukan dengan baik, misalnya job desk kita sebanyak 10 item, nah kita harus bisa memenuhi 10 item itu, syukur-syukur kita bisa menambah 1 ato 2 item lagi diluar dari job desk, itulah jika kita mau meraih prestasi terutama dikantor". (AD0312TS/358-361)</i></p>	<p>Subjek bekerja sesuai job desk dan menambah tugas diluar jobdesk untuk meraih prestasi</p>
<p><i>"Belum... belum puas, ya itu tadi karena jika berhubungan dengan makhluk hidup pasti ada aja masalah, kita berharap semua menjadi lancar, tapi selalu baik tidaklah mungkin, ada kalanya naik ada kalanya turun, tapi alangkah baiknya yang turun ini tidak terlalu drastis, itu salah satu visi-visi kedepan. Saya akan tetap mengembangkan diri agar lebih maksimal, karena pesaingan sangat ketat". (AD0312TS/321-324)</i></p>	<p>Subjek masih belum puas dengan kerjanya, dan tetap mengembangkan diri karena adanya persaingan</p>

AD mengartikan "pekerjaan" adalah suatu yang sangat penting baginya, karena dengan berkerja ia bisa menghidupi anak-anaknya, memenuhi kebutuhan

pribadi, dan tidak hanya itu ia juga bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi dengan hasil keringatnya sendiri.

Dengan etos kerja yang begitu tinggi AD merintis karirnya dari bawah, ia hanya memiliki tekad yang kuat untuk bisa bertahan hidup. Dari sini ia berhasil membuktikan bahwa wanita dapat juga menduduki jabatan manajer, dimana biasanya pekerjaan yang mencakup otoritas, kekuasaan dan kontrol dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Beban hidup ia tanggung sendiri, berikut segala kesulitan-kesulitan yang ia alami dalam bekerja. Hal itu tidak membuat gentar, kesulitan justru dianggap tantangan oleh AD, sehingga ia berhasil dalam karir dengan menjabat sebagai seorang manajer pada suatu perusahaan besar, yang mana peran wanita untuk tampuk pimpinan seperti itu sangat jarang terjadi, seperti cerita AD bahwa ketika rapat bulanan ke kantor pusat ia adalah wanita satu-satunya dalam rapat. Ada kebanggaan tersendiri atas hasil jerih ayahnya, namun hal itu tidak membuat ia lekas puas dan berleha-leha menikmati jabatannya, justru ia masih berusaha untuk mengembangkan kemampuannya agar hasilnya lebih maksimal lagi.

A.2. Subjek 2

A.2.1 Identitas Subjek 2

Tabel 10. Identitas Subjek 2

	Subjek 2
Nama (inisial)	SK
Urutan kelahiran	Anak ke-2 dari 3
Sebab <i>single mother</i>	Perceraian (cerai gugat)

Tahun menjadi <i>Single mother</i>	1997 (lama 9 tahun)
Lama pernikahan	12 tahun
Domisili	Ngagel, Surabaya
Tempat & tgl lahir	Surabaya, 17 September 1964 (42 tahun)
Agama	Islam
Suku bangsa (ayah & ibu)	Ayah : Jawa Ibu : Jawa
Pendidikan terakhir	S1
Pekerjaan/jabatan	Kepala cabang H.P
Penghasilan per-bulan	4 – 5 juta
Anak	Jumlah : 2 Anak ke 1 : P usia 21 tahun Anak ke 2 : L usia 16 tahun

A.2.2 Profil Subjek

<p><i>jadi maksudnya...aaa.. hubungan saya dengan ayah saya itu.. kurang, kurang dekat, meskipun cukup..cukup..cukup bahagia saya, tapi kurang lengkap... dalam arti begini, ..ayah kan berlayar. Ayah berlayar, pulanginya jarang ya, sedangkan ibu pun bekerja...Kalau hubungan saya dengan ibu ya.. cukuplah, walaupun saya tidak mengatakan dekat sekali ya tapi cukup lah...tapi hubungan saya dengan ayah itu a... kurang. (SK1012NS/58-62)</i></p>	<p>Hubungan dengan ayah kurang dan hubungan dengan ibu cukup</p>
<p><i>Yah gitu. Nah itu jadi pelajaran bagi saya, wes pokoke nek aku dikonokno aku emoh, nah gitu, jadi intinya tu begitu, aku nggak mau menyiksa diri kayak ibu, apa ya maksud, gimana ibu itu nggak harus tergantung mbek bapak, bisa kok sendiri. Jadi yang terjadi di keluarga itu kayak gitu, nah yang saya nggak terima dari ibu itu ya, kalau dia itu mau menerima keadaan kayak gini. istilahnya itu mau di poligami kayak gini itu. ... mau di madu, cuma ngomong luarnya tok, dalamnya itu sebenarnya dia itu nggak bisa, itu-tu saya nggak suka yang kayak gitu, nah itu tu kan namanya kan munafik yang kayak gitu tu, yah dia bilang, "nggak papa, nggak papa, demi anak-anak". Demi anak-anak apa, lo lek aku ngono demi, kalau menurut saya, jarno po o anak-anake wes gede, anak-anake ae kandanono, kita lo bisa lihat dengar mata kepala sendiri, kita nggak setuju digitukan... (SK1012NS/1158-125)</i></p>	<p>Subjek tidak suka melihat ibunya dimadu oleh ayahnya tanpa berbuat apa-apa</p>
<p><i>"Mamaku itu orangnya terbuka sejak dulu, hal-hal kecil diomongin, juga enak diajak omong kayak teman, sayang ambek aku." (GMH1312TS/68-69)</i></p>	<p>Subjek adalah orang terbuka, menurut anaknya</p>

Subyek 2 tipe wanita yang mandiri, keras dan berpendirian kuat. Ini tidak lepas dari pengaruh masa kecilnya yaitu SK adalah tipe wanita yang kuat prinsip dan pendiriannya. Sejak kecil SK hanya dididik oleh ibunya, karena bapaknya adalah seorang nahkoda kapal, sehingga jarang sekali bertemu, sekitar tujuh bulan sekali baru pulang. Hal ini membuat SK terbiasa dengan kondisi keluarga yang secara praktis hanya menghadirkan figur seorang ibu dalam kehidupannya. Disamping itu ibunya juga bekerja sebagai Bidan di Puskesmas, karakter mandiri sebagai seorang wanita secara otomatis diadopsi dari sang ibu. Semenjak SMA, SK sudah merasakan nikmatnya mendapatkan uang dari jerih payah sendiri, diawali dengan menjadi asisten guru piano. Dan hal itu menjadikannya batu loncatan untuk terus aktif mencari murid hingga membuatnya menjadi wanita yang aktif bekerja, hingga setelah menikah sekalipun. Karakter yang mandiri dan berprinsip sudah nampak dalam diri SK sejak muda dengan sikapnya yang aktif dan berani mencari uang saku sendiri. Tidak heran, jika setelah dewasa ia tumbuh menjadi individu yang percaya diri dalam menjalani kehidupannya.

Setelah bercerai dengan suami pun, SK tidak banyak mengalami kesulitan berarti dalam menjalani status jandanya karena ia sudah terbiasa hidup mandiri. Hanya saja masalah terberat ada dalam batinnya, ia merasa dikhianati oleh suaminya, dimana sang suami yang sangat ia percayai ternyata selingkuh. Berat baginya untuk menerima kenyataan itu pada mulanya, sosok sang suami yang beda 2 tahun diatas SK merupakan seorang laki-laki yang dijadikannya tempat bernaung setelah sedari kecil ia tidak dekat dengan ayahnya. Baginya, meskipun ia seorang wanita namun bukan berarti ia harus bersikap lemah dan cengeng. SK

melinat ibunya tegar walau diperlakukan tidak adil oleh ayahnya, yang menjadikannya kuat untuk hidup menjadi *single mother*. Hidup bagi SK bukan untuk ditangisi tapi untuk dihadapi. Peristiwa perceraian ini membuatnya lebih religius dari sebelumnya, ketaatan dan kepasrahannya pada Allah semakin membuat SK percaya diri dalam mengarungi hidup bersama kedua anaknya. Masalah keluarga dijadikannya tantangan untuk lebih maju kedepan, karena kemandirian dan etos kerjanya yang tinggi itu pula SK akhirnya ditunjuk sebagai kepala sekolah disalah satu cabang lembaga kursus bahasa Inggris terkemuka. GMH anak pertamanya mengakui bahwa SK cukup berhasil mengasuh dan mendidiknya, meskipun ibunya diakuinya sebagai orang yang mandiri dan berprinsip, namun SK tetap memiliki sifat keibuan yang membuat rasa aman bagi anak-anaknya.

A.2.3 Latar Belakang Subjek

<p><i>kalau saya katakan bahagia di sini itu. ...aa dalam arti kebutuhan materi ya... kebutuhan materi itu saya tercukupi lah kita. Tapi kalau kebutuhan mengenai hubungan dengan orang tua yang berhubungan yang bersama-sama yang... itu kurang kalau saya katakan. Kalau kebutuhan materi dari kecil itu ya, cukup lah. Wong saya itu waktu itu sempat les piano, les bahasa inggris, ya sempet kuliah, ya bapak ngasih materi yah, cukup, ya itu cukup membahagiakan. Tapi yang saya katakan kurang, yah apa ya hubungan? (SK1012NS/64-69)</i></p>	<p>Subjek merasa berkecukupan materi ketika kecil, namun ia merasa kurang kebersamaan dengan orangtua</p>
<p><i>"Iya, ya cari tukang sendiri, dandan dewe, wong renovasi rumah ini ya ibu kok yang nyari tukang apa gitu, sampai mari, bapak nggak mau tau". (SK1012NS/795-796)</i></p>	<p>Ibu subjek juga berperan seperti kepala keluarga</p>

SK lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang berkecukupan dalam hal materi, ketika kecil SK diikutkan berbagai les atau kursus, seperti les piano dan

bahasa Inggris. Ayah dan Ibunya berasal dari Jawa. Ayah SK adalah seorang nahkoda kapal layar sehingga sering meninggalkan keluarganya, jika dirata-rata setahun ayahnya pulang 2 kali, itupun hanya seminggu berkumpul dengan keluarga. Oleh karenanya SK tidak begitu banyak mengetahui sosok ayahnya. Sedangkan ibu SK adalah seorang Bidan di Puskesmas, jika selesai jam dinas, ibunya juga menerima panggilan jika ada yang memerlukan bantuan persalinan. SK adalah anak kedua dari tiga bersaudara, satu kakak perempuan dan satu adik laki-laki.

Dengan kondisi keluarga seperti itu, secara tidak langsung SK mengadopsi hal-hal yang menjadi perilaku ibunya. Seperti sifat mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain merupakan hal dasar yang dimiliki SK dan juga saudara-saudaranya. Walaupun seorang wanita, bukan berarti hal yang berkenaan dengan pekerjaan laki-laki tidak bisa dilakukan, seperti ketika ibu SK merenovasi rumahnya, mulai dari memanggil tukang, mengawasi dan membayar tukang, hal itu dilakukan sendiri tanpa bantuan laki-laki. Berikut pernyataan SK mengenai ibunya

A.2.4 Pemahaman Status

<p><i>"... Nah ini ada hal yang juga kurang menyenangkan juga dari keluarga saya yang mungkin juga mempengaruhi saya, kehidupan saya selanjutnya; cara saya mengambil keputusan dalam.. apa ya.. dalam saya mengambil keputusan kehidupan saya pribadi ya..karena apa ya.. ada kejadian buruk di keluarga. Ketika itu, saya SMP ya, saya perhatikan orangtua saya ini berantem, waktu itu saya karena itu I found that ternyata my dad itu, ya.. punya istri lagi. Ya ini yang membuat.. yah pukulan ya bagi kami, yah itu saya waktu SMP itu. Yah, of course kita juga nggak happylah</i></p>	<p>Subjek memahami status dari pengalaman orangtuanya, dimana ayahnya menikah dengan orang lain.</p>
--	--

<p>dengan keadaan itu, karena dampaknya ke ibu, jadi ... nah.. itu sempat mengguncang keluarga kami, karena keadaannya ndak baik buat ... ibu kami, orangnya itu, dia juga kerja, tapi biasa ya orang-orang jaman dulu ya, kan kalau memutuskan cerai itu kan suatu hal tabu". (SK1012NS/88-99)</p>	
<p>"Gak elok padahal saya tahu dia menderita sekali dan kita ini ya, ...udahlah janganlah, jangan mau digitukan di dua-duain, ya dimadu gitu istilahnya, padahal ibu itu sendiri, kalau ibu itu berdiri sendiri itu ya bisa gitu lo, apa alasannya ndak mau lepas, kok mau-maunya digitukan, kita ini juga, kita ini ya kasihan sama ibu, ya gregetan sama ibu, pegel, apalagi ambek bapak, nah itu ketika SMP. Sampai, ya akhirnya sampai ya akhirnya dewasa, sampai saya kuliah, ibu tetep seperti itu, dalam keadaan sakit yak apa karena ibu sendiri karena ngempet, akhirnya kan punya penyakit macem-macem, ya dic akhirnya punya ginjal, punya jantung, punya apa gitu". (SK1012NS/101-109)</p>	<p>Subjek memahami statusnya berdasarkan pengalaman ibunya ketika dimadu oleh ayahnya, dan ia menentang keputusan ibunya untuk mau dimadu tanpa bertindak apa-apa, hingga ibunya menderita penyakit</p>
<p>"Kalau sekarang sih, ya nggak masalah ya, dulu yang waktu . saya memutuskan cerai itu berapa sih 7 tahun lalu ya, ya saya memutuskan cerai itu saya tahu benar akan resiko dan konsekuensinya. Ya saya sadar henar, jadi ya saya nggak ngerasa berat, pertama karena saya sudah merasa terbiasa bekerja, yang kedua ya itu saya merasa itu terhadap saya gitu lo, saya sudah mengambil keputusan, jadi what must have use to be. Jadi nggak tiba-tiba mbak, itu sudah saya pikirkan itu mbak, gitu, jadi sudah saya pikirkan mbak, jadi saya sudah mengalami, apa... ibu yang bekerja sendiri, jadi itu saya sudah terbiasa gitu yah, mengatur rumah tangga sendiri, dalam arti memutuskan ini apa, nggak pernah ngurusin, saya sih sudah terbiasa, saya melihat kehidupan orang tua saya sendiri". (SK1012NS/466-475)</p>	<p>Subjek mengetahui resiko ketika memutuskan untuk bercerai dari suaminya, karena ia merasa sudah terbiasa melihat ibunya hidup sendiri</p>
<p>"Ya pasti, kalau dulu kan kita ada share kalau mau mutuskan apa-apa, gitu ya, kan ada suami gitu yah, kalau ini kan sekarang, saya yang, saya mutusin sendiri yang, dan itu menurut saya itu lebih... lebih enak bukan beban, kalau tanggung jawab ya iya lebih banyak. Karena dulu itu, apa ya enakunya punya suami tu buat sharing. Sharing, ah paling cuman itu aja, dalam arti cuman itu aja. Ndak ada orang yang diajak ngomong-omong, yah dari hati ke hati, yah dan dalam satu hal itu ya, having sex gitu ya, ya cuman ilang itu aja, yah kalau soal tanggung jawab sih dari dulu sama.. tanggung jawab sebagai orang tua, aaa... mencari nafkah? Ya dari dulu, saya sudah bekerja, mendukung apa keuangan keluarga, bukan dari saya ndak bekerja trus saya divorce kayak gini trus saya harus bekerja mati-matian kaya gini untuk</p>	<p>Subjek merasa perubahan ketika menjadi single yaitu tidak ada tempat untuk sharing dan juga hilangnya having sex. Dimana tidak menjadi masalah besar bagi subjek karena is dari awal sudah bekerja mendukung keuangan keluarga.</p>

<p>menghidupi keluarga. Ndak juga, paling yang berubah yah.. ada satu.. kekosongan yang dulu ada yang bermesraan gitu, yah itu aja. Tapi kan itu sudah saya sadarin, yah konsekuensinya pasti kayak gitu. Nah trus stigma, itu tu saya sadarin, "being a widow" yah.. "being a divorce" e bukan widow ya, divorst ya. Seorang janda, itu kan negatif yah, diluar sana, ah janda, ah ngene-ngene ngene. Oh no problem bagiku, itu sudah saya sadarin bener bagiku. " (SK1012NS/484-494)</p>	
<p>Yang membuat saya bertahan single, sampai sekarang ini adalah kenyamanan being single. Saya merasa nyaman gitu. (SK1012NS/509-510)</p>	<p>Subjek merasa nyaman menjadi single mother</p>
<p>Lebih nyaman. Saya saat ini ya berpikiran punya suami itu repot. Hahaha...(tertawa) (SK1012NS/512)</p>	<p>Subjek merasa repot jika punya suami</p>
<p>kadang-kadang kita harus berpura-pura untuk menyenangkan dia juga gitu, walaupun itu nggak baik juga ya, de e sing seneng terus. Lama-lama kok aku terus ya yang kayak gini terus ya. Mbok ya kadang-kadang dia gitu lo ya, ya itu kadang-kadang, trus tapi akhirrya tak pendam mbok yo kadang-kadang dia yang nurutin aku, gitu lo, jangan aku terus yang nurutin dia, itu dalam banyak hal lo, bahkan dalam urusan, sory-sory lo dalam urusan sex, kadang waktu aku pengen dia, yang nggak pengen, kadang waktu dia pengen, aku nggak pengen, akhirnya aku harus... harus berpura-pura, nggak menyenangkan kan kayak gitu, dulu kalau aku inget yang kayak gitu cek sorone. Nggak wes, nggak deh aku sudah tenang sekarang. (SK1012NS/516-531)</p>	<p>Subjek merasa jika bersuami ia terkadang merasa harus berpura-pura untuk menyenangkan suami, dini dalam semua hal termasuk urusan sex</p>

SK menjadi seorang *single mother* ketika usianya 33 tahun, hingga saat ini SK bertahan menjadi *single* selama 9 tahun. SK sadar betul akan keputusannya untuk menceraikan suaminya. Hal ini didorong oleh pengalaman sang ibu yang di madu oleh bapaknya, tanpa adanya perceraian. SK merasa bahwa ibunya sangat lemah karena tidak mau bercerai dari bapaknya, dan sehari-hari pula ia merasa sang ibu telah membohongi diri sendiri karena kerap kali ia mendapati sang ibu menjelek-jelekkan bapaknya didepan orang lain. Hal inilah yang tidak disukainya, dan tidak disangka ia juga mengalami hal serupa, tidak tanggung-tanggung prinsip yang tertanam dalam benaknya kemudian

terlampiaskan, dan ia baru bisa memaafkan pengakhianatan suaminya dua tahun belakangan ini.

SK merasa pengalaman sang ibu sangat mempengaruhi kehidupannya hingga saat ini, hal ini menjadikan SK tidak berlarut-larut dalam kesedihan, namun ia juga tidak memungkiri pada awalnya ia sempat beberapa bulan tidak masuk kerja karena masih tidak menerima pengakhianatan dan perlakuan sang suami, yang mana sempat menampar SK ketika terjadi pertengkaran hebat dirumahnya, dan disaksikan oleh orangtua dan anak-anaknya. Pertengkaran itu dipicu oleh kenekatan SK yang memergoki suaminya sedang selingkuh di sebuah motel, dan karena kejadian ini seluruh keluarga SK memberi dukungan untuk segera bercerai dari suaminya.

Setelah mengalami perceraian itu SK mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya. Menjadi *single mother* bukan suatu cita-cita dalam hidup SK, ia tidak pernah bermimpi akan mengalami hal yang sama seperti ibunya. Namun apapun yang terjadi SK tetap pada pendiriannya, ia tidak akan menjadi wanita yang lemah, yang tidak berbuat apa-apa setelah mengetahui telah dimadu oleh suami. SK tidak akan berkompromi dengan perasaannya, seperti mempertahankan hubungan dengan seseorang yang dicintainya dan demi anak-anaknya. SK justru secara tegas menginginkan perceraian, bukannya tidak memikirkan anak-anak yang masih kecil-kecil, tetapi malahan untuk menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa jadi orang harus punya prinsip dan pilihannya ini yang terbaik baginya, ia tidak ingin membodohi dirinya untuk hal yang secara jelas sudah tidak mungkin

lagi dipertahankan. Hatinya sudah terluka dan bahkan mungkin tidak akan pernah terobati.

Sudah 9 tahun lamanya SK menjadi seorang *single mother*, SK terlihat cukup nyaman dengan kondisinya sekarang. Ia mengungkapkan betapa repotnya jika memiliki suami. Sikap mengalah dan menuruti keinginan suami harus selalu dilakoni sebagai seorang istri, baik dalam hal masakan sampai ke hubungan suami istri. Begitu banyak pengorbanan yang ia berikan untuk suami, termasuk ketidakpuasan seksual yang ia rasakan, dan tiba-tiba sang suami mengkhianatinya. Dari sini SK merasakan trauma yang begitu mendalam, sehingga membuatnya malas dan cenderung pesimis untuk berumahtangga lagi.

A.2.5 Pengasuhan Anak

<p><i>"mamaku itu orangnya terbuka sejak dulu, hal-hal kecil diomongin, juga enak diajak omong kayak teman, sayang ambek aku".</i> (GMH1312TS/68-69)</p>	<p>Menurut anaknya, subjek orang yang terbuka</p>
<p><i>"...tambah anak-anak geger, wes mami ndak usah sama papa mami, nanti mati konyol", ya udah enak to ...".</i> (SK1012NS/358-359)</p>	<p>Anak subjek mendukung perceraian subjek</p>
<p><i>"Bebas bertanggung jawab, berdasarkan... aaa saya mendidik kepercayaan ya, jadi percaya itu penting, ya percaya itu ndak bisa diminta, ndak bisa dibuat-buat, percayo itu kamu tunjukan, percaya, terbuka, nah jadi saya beri kepercayaan kamu, saya beri kebebasan tapi kamu harus tanggung jawab, saya ndak pernah mematok-matok mereka, kamu mau jadi apa, tapi bahwa saya sebagai orang tua memberi kalian pandangan-pandangan, jadi kalian putuskan, semua keputusan ada pada kalian, itu yang saya tanamkan, dan sekali kalian memutuskan, kalian harus tanggungjawab, kalian harus sadar bener, semua yang kalian lakukan itu ada resikonya, orang hidup ini ada resikonya, itu yang saya tanamkan".</i> (SK1012NS/580-588)</p>	<p>Subjek mendidik anak-anaknya untuk menjaga kepercayaan dan rasa tanggungjawab. Subjek hanya memberi pandangan-pandangan dan keputusan tetap pada anaknya</p>

Adalah hal yang menyakitkan bila terjadi perceraian, terutama bagi yang memiliki anak. Karena anak SK sudah menginjak 12 tahun, menurut Hukum Islam di Indonesia, maka anak boleh memilih untuk ikut dengan ayah atau ibu. Sesuai dengan cerita SK, ketika itu anak-anak memilih ikut ibunya, dan jika begitu sudah sah hak pengasuhan berada di SK. Bukan suatu hal yang baru bagi SK mengasuh anak seorang diri, karena semenjak awal SK sudah bekerja mendukung ekonomi keluarga, maka ketika ditinggal suami pun SK sudah siap secara tidak langsung.

Semenjak perceraianya, SK merasa tidak ada yang berubah tentang cara pengasuhan anak-anaknya, semenjak dulu SK sudah menjaga hubungan komunikasi secara terbuka kepada mereka, terutama semenjak SK mengetahui perilaku anak laki-laknya yang sempat di rehabilitasi karena menggunakan narkoba. Kondisi keterbukaan memang sengaja diciptakan SK agar anak-anaknya mau cerita mengenai masalah-masalahnya. Dan keputusan perceraian itu juga didorong oleh anak-anaknya.

SK menerapkan pola pengasuhan yang cukup demokratis, ia tidak mau ada masalah yang tidak dikomunikasikan, kepercayaan adalah hal utama, semua harus mengungkapkan pendapatnya agar tidak menjadi ganjalan di hati, dan hal ini ia terapkan karena pengalaman masa kecil yang tidak begitu terbuka dengan orangtuanya.

A.2.6 Pemahaman Akan Kerja

<p><i>"Menurut aku sih agak berubah sih...kalo dulu mamaku tu sebelum cerai kerjanya ga sebanyak sekarang, gara-gara cerai mungkin dia nyari kegiatan. dulu kan pulang sore gitu...ya jam 4 uda pulang dan</i></p>	<p>Menurut anaknya, subjek lebih keras dalam bekerja setelah perceraianya</p>
--	---

<p>cuma ngajar-ngajar bahasa Inggris di tempat les-lesan gitu, terus kadang guru piano, sekarang lama gitu, abis magrib baru pulang, apa ya semakin kerja keras gitu, mm...kalo sabtu tapi separo hari". (GMH1312TS/203-207)</p>	
<p>"Terus terang setelah divorce setelah ditinggal seperti ini, saya mesti semangat, yah karena itu tadi, saya nggak boleh kelihatan lemah di depan anak-anak saya, saya harus menunjukkan bahwa saya sudah berkomitmen seperti ini dan saya mesti semangat, yah kalau saya tidak menunjukkan semangat saya ya, anak-anak down dan melihat saya "gimana tuh.. Tapi terus terang saya lebih bersemangat, setelah saya sendiri ya, ya karena itu tadi ya, ya untuk menunjukkan kepada anak-anak loh kan saya nggak apa-apa, gitu lo, jadi, kehidupan terus berlangsung, seperti apa adanya ya, jadi kalau kejadian itu apa itu apa gitu itu wajar yah, yah itu tuntutan hidup ya, tapi ini yang sudah kita putuskan ya itu bagaimana kita hidup, gitu". (SK1012NS/988-998)</p>	<p>Subjek merasa tidak boleh kelihatan lemah di depan anak-anaknya, dengan cara lebih bersemangat dalam bekerja</p>
<p>"Pasti dong, pasti ada, ya saya merasa ya sebenarnya saya sudah bekerja dan mendapatkan hasilnya, dan memang saya I do work to get that, ya itu memang hasil kerja saya". (SK1012NS/1003-1005)</p>	<p>Subjek merasa dalam bekerja sudah selayaknya mendapat hasil yang pantas</p>
<p>"Ya saya punya impian ya, this is my dream gitu bahwa saya nggak ingin jadi pegawai terus kok, suatu saat saya pengen punya bisnis sendiri, gitu, saya pengen bekerja di rumah, gitu, enak dekat dengan anak-anak, saya bisa berkomunikasi lebih dengan anak-anak, meskipun anak-anak sudah besar dan malah saya yang sering ditinggalin, tapi rasanya itu yang saya impikan. Saya ingin bekerja di rumah, pokoknya nggak jadi pegawai, saya pengen mempunyai more of authority, day on day menjadi pegawai sampai kapan, itu sih yang belum tercapai". (SK1012NS/1007-1012)</p>	<p>Subjek memiliki impian, suatu saat ingin mempunyai bisnis sendiri di rumah, sehingga ia bisa berkomunikasi lebih dekat dengan anak-anaknya.</p>

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan, tidak terkecuali pada kaum wanita. Sebagai individu dan pribadi, wanita juga memiliki harapan, kebutuhan, minat, dan potensi. Menurut psikologi humanistik yang menekankan pada nilai positif manusia, wanita juga membutuhkan aktualisasi diri yang optimal demi pengembangan dirinya. Dilihat dari segi sosial seseorang akan mendapat status jika orang tersebut bekerja. Disisi lain bekerja bagi seseorang

adalah melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga dari sisi ekonomi bekerja merupakan suatu cara untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Salah satu pertimbangan yang mendasari SK untuk bekerja adalah karena ia sudah terbiasa hidup dengan seorang ibu yang bekerja dan setelah perceraian SK semakin serius untuk bekerja.

Semangat kerja SK ternyata menjadi suatu hikmah dan membuahkan hasil yang sangat positif bagi diri SK, keberhasilan ini di tengarai yaitu SK dipercaya untuk menduduki kepala cabang di tempatnya bekerja. Seperti yang telah SK ungkapkan diatas bahwa hal ini dilakukannya untuk menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa ibunya mampu menunjukkan eksistensinya dan tidak terpuruk hanya karena masalah perceraian itu.

Disela kesibukannya SK tidak lupa untuk selalu memperhatikan anaknya, karenakan tempat kerja SK tidak begitu jauh dari rumahnya sehingga setiap hari SK dapat bertemu dengan keluarganya. Tiap hari SK berangkat kerja jam 9 pagi, dimana sebelumnya SK harus menyiapkan keperluan anak-anaknya untuk berangkat sekolah, seperti sarapan bareng, sedangkan sepulang kantor SK menyempatkan diri untuk bercengkrama dengan anak-anaknya, begitu seterusnya sehingga keterbukaan sangat ditekankan oleh SK kepada anak-anaknya sebagai kontrol perilaku mereka.

Dalam lingkungan kantor, SK tidak mendapati suatu kesulitan yang berarti berkenaan dengan status yang disandanginya. Rekan-rekan sekantornya malah salut dengan etos kerja yang ditunjukkan SK. Perlu diketahui tempat kerja SK

adalah lembaga kursus bahasa Inggris yang cukup terkenal, dengan kantor pusat di Jakarta. Lingkungan kerja yang berkembang tentunya sangat mengunggulkan profesionalisme sehingga tidak peduli bagaimana status pegawainya yang penting adalah bekerja dengan baik, selain itu SK juga sudah mendapatkan beberapa pelatihan atau training untuk pengembangan SDM, sehingga ia semakin banyak mengetahui cara pengembangan diri pribadinya.

Jika ditanya tentang kepuasan yang dirasakan SK dalam bekerja, ia terlihat puas dengan hasil yang diperoleh, dan ia juga sempat mengatakan cita-citanya untuk membuka usaha sendiri dirumah, agar lebih dekat dengan anak-anaknya.

B. Analisa Penemuan

B.1. Subjek 1

B.1.1 Stereotip Gender

B.1.1.1 Stereotip Gender dalam Rumah Tangga

<p><i>"Ya sama-sama, suami pelindung keluarga, si istri melindungi suami dan anak-anak. Ya sebuah keluarga selayaknya team work yang solid, ayah sebagai pimpinannya, ibu sebagai wakilnya, dan anak-anak sebagai anggotanya. Sebetulnya suatu keluarga itu... seperti suatu organisasi, baik seperti di perusahaan ataupun suatu negara yang kecil. Lengkap dengan aturan-aturannya". (AD1012NS/406-409)</i></p>	<p>Menurut subjek sebuah keluarga selayaknya team work yang solid</p>
<p><i>"Yang jelas ayah itu sebagai kepala dan sebagai pelindung sehingga dia mm... peran pertama yang jelas dia harus bekerja dan mencari duit, karena dia juga sebagai kepala dia juga harus sebagai pendidik ya kan... peran ibu karena dia sebagai second men dalam suatu rumah tangga dia menjalankan istilahnya apa-apa yang diinginkan atau diperintahkan oleh suami, dia sebagai pendamping atau supporting dan jangan lupa ibu pun itu perannya juga besar dalam rumah tangga, kalau ibu itu bukan orang yang baik bukan orang yang berpendidikan pasti itu juga akan berpengaruh pada anak-anaknya, seorang ibu juga bisa dikatakan ekonomi</i></p>	<p>Menurut subjek seorang ayah sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pendidik. Sedangkan ibu sebagai pendamping dan supporting, dan kualitas seorang ibu akan berpengaruh pada anak-anaknya.</p>

<i>karena dia juga harus bisa mengelola keuangan rumah tangga". (AD1012NS/369-376)</i>	
<i>"Ada tapi tidak harus mutlak, contohnya jika baerai jam dinding uda mati, nah istri tidak harus menunggu suami untuk mengganti baterainya, ya..fleksibel lah,memang kalo anak-anak masih kecil ya, butuh perhatian ibu... seperti orang Barat para ayah bantu memasak sarapan,oke itu". (AD1012NS/397-398)</i>	Seorang istri dan suami seharusnya fleksibel dalam melakukan peran-perannya
<i>"Ya... menurut saya itu hanya faktor lingkungan aja, ada gengsi, tapi dunia orang barat justru hal itu tidak masalah, laki perempuan dianggap sama dan mempunyai kesempatan yang sama." (AD1012NS/386-387)</i>	Menurut subjek budaya patriarki hanya masalah budaya karena ada gengsi
<i>"ya pastilah semua itu diharapkan ya...saya kira itu hal yang umum ya... pasti semua orang menginginkan suami yang gagah, yang smart, yang berwawasan, bertanggungjawab, fleksibel, open minded, ya pastilah semua itu diharapkan." (AD1012NS/400-403)</i>	Subjek mengidealkan suami yang gagah, smart, berwawasan, tanggungjawab, dan open minded

Sterotip gender adalah sebuah keyakinan yang dimiliki subjek mengenai peran pria dan wanita, disini yaitu dalam berumah tangga. Menurut AD rumah tangga dianalogikan sebagai suatu *team work* yang solid dalam organisasi atau suatu negara, yang mana ada pimpinan, wakilnya dan juga anggotanya, yang harus saling mendukung dan bekerja sama. Seorang ayah adalah pimpinan sebuah keluarga, sedangkan wakilnya adalah sang ibu, dan anak-anak sebagai anggotanya. AD berpendapat bahwa peran utama seorang ayah tetap sebagai pencari nafkah dan pendidik dalam keluarga, dia tidak hanya anak-anak yang perlu di didik, istri pun juga harus dibina dengan baik. Ayah pelindung terhadap keluarga sedangkan ibu pelindung rumah tangga dan anak-anak.

Selain itu, seorang ayah menurut subjek juga harus memiliki visi dan misi kedepan untuk keluarganya, rencana sekolah anak dan sebagainya. Hal ini dibicarakan dengan istri dan istri sebagai pelaksana pendukung, atau meminjam istilah AD yaitu sebagai *second man*. Hal yang menarik yaitu, AD mengatakan

bahwa antara suami dan istri juga harus fleksibel, selain melaksanakan tugas utamanya, mereka juga sebaiknya tidak terkungkung oleh batasan peran itu. Peran ayah dalam mengasuh anak juga diharapkan dalam keluarga, sehingga tidak selalu ibu yang mengurus anak. AD mencontohkan keluarga orang Barat, disitu seorang ayah juga mau, dan tidak malu untuk ikut mengurus anaknya, bahkan ikut membantu membuatkan sarapan. Peran fleksibel ini dirasa sesuai untuk sebuah keluarga. Sedangkan jika orang timur, menurut AD karena faktor lingkungan yang menyebabkan demikian seperti gengsi.

Dalam berumah tangga AD menekankan adanya komitmen dan itu harus dijaga. Disamping itu ada karakter yang harus dimiliki seorang ayah dan ibu seperti *smart*, yang berwawasan, bertanggungjawab, fleksibel, dan *open minded*, dan itu idealnya yang harus dimiliki oleh keduanya.

B.1.1.2 Stereotip Gender dalam Lingkungan Kerja

<p><i>"Ya iya, apalagi jaman sekarang ya. Bekerja itu mengasikan, ada kepuasan. Bekerja banyak mearnanya juga, membersihkan rumah juga bekerja, memasak, memandikan anak juga bekerja. Memang sebaiknya wanita itu bekerja, itu tadi harga dirinya terangkat ya to, karena tidak selalu minta kepada suami, ya itu semua komitmen suami istri. Ya kalo jaman sekarang penting sepertinya, istri menurut saya bisa part time atau full terserah, anak-anak bisa dititipkan ke neneknya ya, kalo ngga ya banyak kan sekarang tempat-tempat penitipan anak, sangat membantu itu, baru kemudian hari liburanya kayak sabtu minggu khusus perhatian ke anak-anak".</i> (AD1012NS/416-422)</p>	<p>Menurut subjek sebaiknya wanita bekerja karena agar harga diri terangkat dan tidak selalu minta kepada suami</p>
<p><i>"Yang jelas, dia harus bisa mengikuti lingkungannya, bisa beradaptasi, sifat fleksibel, saling menghargai satu sama lain, bisa bekerja tim, saling berkoordinasi, ada kalanya keras ada kalanya lunak."</i> (AD1012NS/426-428)</p>	<p>Menurut subjek wanita dan pria harus bisa beradaptasi</p>
<p><i>"Iya memang saya akui itu, tapi jika si wanita mau</i></p>	<p>Wanita bisa mengatasi</p>

<i>belajar, maju, tentu dengan segala pengalamannya dia akan bisa mengatasi" (AD1012NS/432-433)</i>	keterbatasannya dengan mau belajar untuk maju
---	---

Sterotip gender adalah sebuah keyakinan yang dimiliki subjek mengenai peran pria dan wanita, disini yaitu dalam lingkungan kerja. Menurut AD pria dan wanita memiliki tanggung jawab dan hak yang sama dalam bekerja dan harus melaksanakan segala tugas sesuai dengan *job desk* yang telah ditentukan. Menurut AD sebaiknya wanita harus bekerja karena ia akan lebih dihargai. Seorang wanita pekerja yang juga sebagai ibu adalah hal yang lumrah dan sudah separtasnya, mengingat perkembangan jaman yang menuntut individu untuk berkembang. Selain itu AD mengatakan ibu bekerja bisa saja bekerja penuh waktu atau paruh waktu, tergantung kemampuan individunya. Dan AD mengatakan waktu yang hilang dengan anak bisa dikompensasikan pada hari libur, tentunya dengan komunikasi yang berkualitas.

Untuk bertahan dalam lingkungan kerja AD juga memaparkan beberapa karakter yang harus dimiliki seperti bisa mengikuti lingkungannya, bisa beradaptasi, sifat feleksibel, saling menghargai satu sama lain, bisa bekerja tim, saling berkoordinasi, ada kalanya keras ada kalanya lunak, dan hal ini berlaku bagi pria maupun wanita. Mengenai sifat emosionalitas pada wanita, AD mengakuinya namun ia juga berkata bahwa hal itu bisa dipelajari cara mengatasinya seiring dengan pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan.

Berkenaan dengan penampilan, menurut AD baik wanita dan pria harus bisa menampilkan dirinya dengan baik, dalam arti tidak berlebihan, khususnya pada acara resmi atau formal, karena berhubungan dengan *image*. Begitu juga

dengan jenis pekerjaan yang ideal bagi wanita dan pria, hal itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, karena hanya diri sendiri yang bisa mengukur kemampuan.

B.2. Subjek 2

B.2.1 Stereotip Gender

B.2.1.1 Stereotip Gender dalam Rumah Tangga

<p><i>"Kalau saya melihat gini lo mbak, ayah itu kepala keluarga, ibu itu kepala rumah tangga, sebagai kepala keluarga, ayah itu mengayomi, dia yang bertanggung jawab semuanya, ngayomi keluarganya, termasuk untuk menghidupi keluarganya, sebagai seorang istri, istri adalah kepala rumah tangga, dia yang mengelola rumah tangga, termasuk mengelola keuangan, termasuk mengelola anak-anaknya, bersama ofcourse bersama kepala keluarga, saya memandangnya gitu, idealnya gitu seperti itu. Nah jadi mestinya bekerja sama, istri sama suami". (SK1012NS/724-730)</i></p>	<p>Menurut subjek ayah adalah kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga. Dan harus ada kerja sama</p>
<p><i>"...kerja sama, mendidik anak, ya semuanya terlibat bukan masalah mendidik anak wes tak serahno ibuke, aku nggolek duit tok, ndak gitu, nggolek duit wes aku ae, ibuke ga usah melok-melok. Tapi lek aku bisa membantu, dan kamu setuju, kenapa nggak. Sebenarnya kalau dalam Islam itu kan sudah jelas ya, tugas istri, tugas suami gitu ya, kan juga nggak dilarang, istri bekerja, asal minta ijin dulu sama suami, itu aku setuju nggak apa-apa, dan suami juga mengizinkan, kalau suami nggak ngijinkanpun, mesti must be good reason, gitu ya, kira-kira ya". (SK1012NS/732-738)</i></p>	<p>Suami dan istri harus bekerja sama</p>
<p><i>"Yah yang bertanggung jawab, setia, yah terbuka yah... yah itu terlalu umum ya yah saya jawab itu yah semuanya ya, tanggung jawab keuangan, tanggungjawab keamanan, tanggung jawab pendidikan, gitu. Setia, oh iya dong, setia dong nggak selingkuh-selingkuh kayak gitu, ndak nakal-nakal gitu, terbuka, atau yah terkait apapun, supaya menghargai, supaya lebih menghargai, katakanlah suatu saat suami ada kesalahan gitu yah, kalau dia belum terbuka ini apa, kayak ini ya kasusnya papanya anak-anak, saya sudah katakan saya ndak anti poligami, kan gitu ya, tapi kalau dia misalnya dia terbuka dari awal, entah</i></p>	<p>Menurut subjek suami harus bertanggungjawab dan menjaga komitmen karena jika sudah dilanggar akan menyakiti berbagai pihak</p>

<p><i>kenapa alasannya dia gitu, pacaran dengan orang lain, atau alasannya senang dengan orang lain, mungkin aku bisa terima, ada kemungkinan lo aku bisa terima, mungkin ya, tapi ketika dia sudah bohong-bohong wes males aku wes, pegel wes males ...wes males, wes iku wes melanggar azas, melanggar komitmen gitu ya, coba dia..." (SK1012NS/872-883)</i></p>	
<p><i>"Ya sabar, setia, ya yah hidup harus smart, harus pandai harus punya kepribadian, punya prinsip, punya visi misi dalam hidup ini ya, ya harus tau bener tugas, ya begitu, dia sadar bener soal rolenya istri-istri dalam rumah tangga itu seperti apa, yah laki dan perempuan pasti beda, gitu yah, tapi kalau hak kan sama, hak itu kan equal, tapi kalau bidang pekerjaan ya pasti kan beda, kalau tanggung jawab masing-masing, juga beda, tanggung jawabnya, ini apa yah, bukan tanggung jawab yah, takdirnya itu kan melahirkan, kodratnya ya gitu, melahirkan, membesarkan, lebih dekat ya sama anak-anak, itu kan kodratnya wanita ya..." (SK1012NS/941-948)</i></p>	<p>Menurut subjek seorang suami harus bertanggungjawab, berprinsip. Sedangkan istri juga sesuai dengan peran utama namun, memiliki hak yang sama dengan suami</p>

Stereotip adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap obyek tertentu sehingga menjadi kecenderungan dalam berpersepsi dan juga berperilaku. SK adalah seorang *single mother* yang tentunya mempunyai keyakinan tersendiri mengenai peran-peran yang seharusnya dilakukan seorang ayah dan ibu. Menurut SK peran seorang ayah yaitu seorang kepala keluarga, yang memberi nafkahi, yang mengayomi dan bertanggungjawab terhadap keluarga sedangkan peran ibu adalah sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mengelola rumahtangga, termasuk keuangan keluarga dan juga anak-anak. Pada intinya SK menyatakan peran-peran tersebut sesuai dengan pendapat secara umum. Dan tidak lupa SK menekankan adanya suatu kerjasama antara ayah dan ibu untuk mencapai keberhasilan, hal ini juga tidak sertamerta peran ayah hanya pencari nafkah tanpa mau tahu perkembangan anaknya, kedua belah pihak harus saling mendukung satu sama lain.

Selain itu ada karakter tertentu yang seharusnya dimiliki oleh suami/istri, seperti bertanggungjawab, setia, terbuka, dan tidak berbohong, hal yang terakhir ini yang ditekankan oleh SK karena SK mengalami pengalaman buruk dengan mantan suaminya. Ketika SK mengetahui bahwa suaminya selingkuh, ia tetap menanyakan secara baik-baik mengenai kekurangan pada dirinya, namun sang suami tetap tidak mengkritik SK. Dari sini SK masih sakit hati, kenapa hal-hal yang tidak berkenan dihati tidak dikomunikasikan, mungkin jika sang suami memberi alasan yang masuk akal ia bisa menerimanya dengan lapang dada, keterbukaan itu yang paling penting dalam suatu hubungan, jangan malah menjadi suatu kebohongan. Untuk karakter sebagai istri, yaitu setia, sabar, *smart*, punya kepribadian, dan punya prinsip.

B.2.1.2 Stereotip Gender dalam Lingkungan Kerja

<p><i>"...Kayak anakku yang perempuan, kamu mesti harus punya keahlian nih salah satunya harus punya ilmu, suatu saat kalau suamimu macem-macem, kamu harus mandiri, kamu harus berdiri sendiri, harus wajib, jadi yang tadi saya katakan, wajib, wajib bekerja, pokoknya kamu, kalau kamu bekerja kan kamu punya skill, entah kamu punya bisnis sendiri entah apa pokoknya kamu mesti punya ilmu, itu wajib, apapun ilmunya...".</i> (SK1012NS/808-812)</p>	<p>Subjek menekankan pada anak perempuannya untuk bekerja</p>
<p><i>"Karakter ya, yang jelas kita mesti punya prinsip, untuk tau benar hidup ini, mau dibawa kemana, untuk perjalanan hidup, tau benar kekurangan dan kelebihan diri kita, yah, ya itu tadi. Tau benar tanggung jawab orang hidup itu apa".</i> (SK1012NS/963-965)</p>	<p>Karakter dalam lingkungan kerja harus berprinsip</p>
<p><i>"Menghadapi kompetitor, kalau dia itu, saya percaya sama diri sendiri kalau saya, dalam arti begini, insyaallah ya, kalau kita ini nggak dipercaya, kita ini jujur, kita ini ndak sombong, yah, kita ini profesional, banyak yang suka, kita ini, ya terutama yang paling besar, dalam hal ini, yang</i></p>	<p>Menurut subjek, dalam bekerja harus percaya diri, dan profesional, agar bisa bersaing dengan</p>

bisa dipercaya ini, orang akan respect sendiri, orang akan tau siapa kita, yah jadi ndak perlu kita ngungkit-ngungkit, tipu-tipu yah endaklah, apa adanya aja, jaim-jaim ndak perlu jaim, yah itu tadi, yah pokoknya itu tadi kita menunjukkan kita ini reliabel, kita ini dipercaya, trustworthy, yah kita jujur aja, faithfull, kita ini punya prinsip, dan kita selalu menjunjung tinggi apa ya, profesionalitas kalau dalam dunia kerja, jadi kita mesti profesional, ya syarat". (SK1012NS/968-976)

SK menganggap wanita dan pria memiliki hak yang sama dalam bekerja. Untuk itu SK lebih suka dengan ibu yang bekerja daripada yang murni ibu rumahtangga. Itupun sebelum berumahtangga harus dikemukakan kepada calon suami agar keinginan masing-masing dapat dikomunikasikan sehingga tercipta suatu komitmen yang dipegang teguh oleh masing-masing. Menurut SK, jikalau sang suami benar-benar tidak setuju dengan istri yang bekerja maka seharusnya ada argumen yang jelas dan mendasari ketidaksetujuan tersebut. Disamping itu menurut SK, menjadi ibu rumah tangga juga bukanlah hal yang mudah, harus selalu siap sedia melayani anak dan suaminya. Disini dibutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Menurut SK cuma perempuan bodoh yang mau dimadu, hanya karena menggantungkan nafkah dari suami. Oleh sebab itu SK sudah mulai memberikan pandangan-pandangan kepada anak perempuannya. SK menekankan bahwa sebagai perempuan harus memiliki keahlian atau kepintaran tertentu, harus bisa mandiri, dan punya ketrampilan, sehingga jika ditinggal oleh suami, sudah bisa berdiri sendiri, dan tidak ketergantungan. Dengan kata lain SK mewajibkan pada anak perempuannya untuk bekerja.

Pengalaman SK dalam meniti karir juga membuat ia lebih matang, ia mengetahui bagaimana harus bersikap dan berperilaku yang sesuai pada saat yang tepat. Penampilan menurut SK juga perlu diperhatikan, tapi bukan berarti segala-galanya, yang penting rapi. Menurut keyakinan SK, ada karakter yang harus dimiliki agar berhasil dalam karir, seperti bekerja secara profesional dan memiliki prinsip, dengan cara percaya pada diri sendiri, jangan buat orang menunggu, jujur, tekun, dan disiplin.

SK berpendapat untuk pria dan wanita, jenis pekerjaan yang sesuai juga harus disesuaikan dengan kemampuan. Jika wanita lebih baik yang tidak begitu berat, mengingat ia harus membagi waktu dengan anak-anaknya.

C. Analisis Lintas Kasus

Tabel 11. Analisa Lintas Kasus

Aspek	Subjek 1	Subjek 2
Latar Belakang Subjek	Berasal dari keluarga yang sederhana dimana termasuk kelas menengah. Subjek adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Jarak dengan adik-adiknya cukup jauh yakni 8 tahun dengan anak kedua dan 12 tahun dengan anak ketiga. Subjek hidup dalam keluarga yang keras dalam aturan. Subjek banyak memperoleh imitasi perilaku dan karakter dari sang ayah.	Subyek 2 tipe wanita yang mandiri, keras dan berpendirian kuat. Ini tidak lepas dari pengaruh masa kecil subyek SK adalah tipe wanita yang kuat prinsip dan pendiriannya. Sejak kecil SK hanya dididik oleh ibunya yang sebagai bidan, dan jarang sekali bertemu ayahnya. Subjek terbiasa dengan kondisi keluarga yang secara praktis hanya menghadirkan figur seorang ibu dalam kehidupannya. Karakter mandiri sebagai seorang wanita secara otomatis diadopsi dari ibu.

<p>Pemahaman Status</p>	<p>Pada awalnya subjek tidak merasa bahwa status jandanya telah membuat hidupnya berubah, hal ini mulai rasakan ketika ia mengalami peristiwa ditolak oleh teman suaminya. Dari sini baru ia merasa bahwa orang-orang telah memandangnya negatif mengenai statusnya. Dan dari sini subjek bangkit dan tertantang untuk membuktikan diri</p>	<p>Subjek merasa pengalaman sang ibu sangat mempengaruhi kehidupannya hingga saat ini. Subjek justru secara tegas menginginkan perceraian, dan sadar akan pilihannya. Bukannya tidak memikirkan anak-anak yang masih kecil-kecil, tetapi malahan untuk menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa jadi orang harus punya prinsip dan pilihannya ini yang terbaik baginya, ia tidak ingin membodohi dirinya untuk selalu disakiti mantan suaminya.</p>
<p>Pengasuhan anak</p>	<p>Komunikasi adalah hal penting dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya, karena dukungan dari keluarga dirasa penting agar bisa tetap bersemangat untuk bekerja. Subjek menerapkan pola pengasuhan yang cukup demokratis, namun kadangkala juga otoriter, ia sangat fleksibel dan itu tergantung situasi dan kondisi permasalahan.</p>	<p>Semenjak perceraian, merasa tidak ada yang berubah tentang cara pengasuhan anak-anaknya, semenjak dulu subjek sudah menjaga hubungan komunikasi secara terbuka kepada mereka</p>
<p>Pemahaman akan kerja</p>	<p>Dengan etos kerja yang begitu tinggi subjek merintis karirnya dari bawah, ia hanya memiliki tekad yang kuat untuk bisa bertahan hidup. Dari sini ia berhasil membuktikan bahwa wanita dapat juga menduduki jabatan manajer, dimana biasanya pekerjaan yang mencakup otoritas, kekuasaan dan kontrol dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.</p>	<p>Salah satu pertimbangan yang mendasari untuk bekerja adalah karena ia sudah terbiasa hidup dengan seorang ibu yang bekerja dan setelah perceraian ia semakin serius untuk bekerja. Untuk membuktikan bahwa ia bukan orang lemah dan bisa hidup tanpa suami.</p>

<p>Stereotip Gender dalam Rumah Tangga</p>	<p>Peran suami dan istri harus fleksibel, selain melaksanakan tugas utamanya, mereka juga sebaiknya tidak terkungkung oleh batasan peran itu. Bagi istri lebih baik bekerja agar memiliki nilai lebih dimata suami.</p> <p>Karakter yang ideal dimiliki suami dan istri yaitu <i>smart</i>, yang berwawasan, bertanggungjawab, fleksibel dan <i>open minded</i></p>	<p>Peran suami tidak sertamerta hanya pencari nafkah tanpa mau tahu perkembangan anaknya, kedua belah pihak harus saling mendukung satu sama lain. Bagi istri lebih baik bekerja.</p> <p>Karakter yang seharusnya dimiliki oleh suami, seperti bertanggungjawab, setia pada komitmen, terbuka, dan tidak berbohong.</p>
<p>Stereotip Gender dalam Lingkungan Kerja</p>	<p>Pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama dalam bekerja dan harus melaksanakan segala tugas sesuai dengan skala prioritas & <i>job desk</i> yang telah ditentukan.</p> <p>Karakter yang harus dimiliki dalam kerja: bisa mengikuti lingkungannya, bisa beradaptasi, sifat fleksibel, saling menghargai satu sama lain, bisa bekerja tim, saling berkoordinasi, pada wanita harus mau belajar mengendalikan emosi.</p> <p>Jenis pekerjaan yang ideal juga disesuaikan dengan kemampuan pribadi</p>	<p>Pria dan wanita memiliki hak dan beban yang sama dalam bekerja.</p> <p>Karakter yang harus dimiliki agar berhasil dalam kerja, seperti bekerja secara profesional dan memiliki prinsip, dengan cara percaya pada diri sendiri, jangan buat orang menunggu, jujur, tekun, dan disiplin</p> <p>Jenis pekerjaan yang sesuai juga harus disesuaikan dengan kemampuan</p>

D. Pembahasan

Pengalaman subjek 1 dan 2 sebagai *single mother* bisa dibilang cukup lama. Walaupun mereka berbeda alasan berpisah dengan suami, subjek 1 karena meninggal dunia, sedangkan subjek 2 karena perceraian, tidak menyebabkan

mereka terpuruk. Sesuai dengan teori, pada subjek 1, ia telah melalui proses kesepian dan kedukaan karena kehilangan orang yang dicintai. Sesuai dengan pendapat Norris & Murrell (Perlmutter & Hall, 1992, dalam Palupy 2006) dan disesuaikan pengalaman subjek 1, ia telah mengalami perasaan itu kurang lebih satu tahun setelah perpisahannya. Dan hingga sekarang ia sudah menjalani hidup sebagai *single mother* selama 17 tahun. Bukan waktu yang sebentar. Tidak dipungkiri bahwa kerja kerasnya membuahkan hasil yang positif bagi hidupnya, yaitu ia berhasil menjadi manajer di kantornya.

Pada subjek 2 perpisahannya dengan sang suami karena perceraian, dan sesuai dengan teori tahap perceraian oleh Paul Bohann ia pun telah melalui tahap akhir yaitu masa eksplorasi dan keseimbangan kembali. Saat ini ia telah mendapatkan identitas diri yang dipicu oleh keberhasilannya dalam bekerja, yaitu berhasil menjabat sebagai kepala kantor cabang ILP. Pengalaman hidup seorang *single mother* khususnya yang cukup lama, tentunya telah melahirkan suatu keyakinan tertentu mengenai peran gender, khususnya dalam hal berumah tangga dan juga dalam lingkungan kerja. Mengingat subjek penelitian telah mengalami bagaimana menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

D. 1. Stereotip Gender dalam Rumah Tangga

Stereotip gender dalam rumah tangga adalah suatu keyakinan mengenai peran pria dan wanita dalam berkeluarga. Subjek 1 dan 2 pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama mengenai peran suami dan istri. Mereka menganut

stereotip peran gender sederajat. Dimana mereka mengidealkan suatu keseimbangan dan fleksibilitas peran dalam keluarga, walaupun mereka tetap menyatakan bahwa ada peran-peran utama yang menjadi prioritas. Hal ini didukung oleh pengalaman masing-masing subjek sebagai seorang *single mother* dan juga sebagai pekerja. Berikut pernyataan subjek:

“Ya sama-sama, suami pelindung keluarga, si istri melindungi suami dan anak-anak. Ya sebuah keluarga selayaknya team work yang solid, ayah sebagai pimpinannya, ibu sebagai wakilnya, dan anak-anak sebagai anggotanya. Sebetulnya suatu keluarga itu... seperti suatu organisasi, baik seperti di perusahaan ataupun suatu negara yang kecil. Lengkap dengan aturan-aturannya”. (Subjek 1)

“Yang jelas ayah itu sebagai kepala dan sebagai pelindung sehingga dia mm... peran pertama yang jelas dia harus bekerja dan mencari duit, karena dia juga sebagai kepala dia juga harus sebagai pendidik ya kan... peran ibu karena dia sebagai second men dalam suatu rumah tangga dia menjalankan istilahnya apa-apa yang diinginkan atau diperintahkan oleh suami, dia sebagai pendamping atau supporting dan jangan lupa ibu pun itu perannya juga besar dalam rumah tangga, kalau ibu itu bukan orang yang baik bukan orang yang berpendidikan pasti itu juga akan berpengaruh pada anak-anaknya, seorang ibu juga bisa dikatakan ekonom karena dia juga harus bisa mengelola keuangan rumah tangga”. (Subjek 1)

“Ada tapi tidak harus mutlak, contohnya jika baterai jam dinding uda mati, nah istri tidak harus menunggu suami untuk mengganti baterainya, ya..fleksibel lah, memang kalo anak-anak masih kecil ya, butuh perhatian ibu... seperti orang Barat para ayah bantu memasak sarapan, oke itu”. (Subjek 1)

Kalau saya melihat gini lo mbak, ayah itu kepala keluarga, ibu itu kepala rumah tangga, sebagai kepala keluarga, ayah itu mengayomi, dia yang bertanggung jawab semuanya, ngayomi keluarganya, termasuk untuk menghidupi keluarganya, sebagai seorang istri, istri adalah kepala rumah tangga, dia yang mengelola, rumah tangga, termasuk mengelola keuangan, termasuk mengelola anak-anaknya, bersama ofcourse bersama

kepala keluarga, saya memandangnya gitu, idealnya gitu seperti itu. Nah jadi mestinya bekerja sama, istri sama suami".(Subjek 2)

"...kerja sama, mendidik anak, ya semuanya terlibat bukan masalah mendidik anak wes tak serahno ibuke, aku nggolek duit tok, ndak gitu, nggolek duit wes aku ae, ibuke ga usah melok-melok. Tapi lek aku bisa membantu, dan kamu setuju, kenapa nggak. Sebenarnya kalau dalam Islam itu kan sudah jelas ya, tugas istri, tugas suami gitu ya, kan juga nggak dilarang, istri bekerja, asal minta ijin dulu sama suami, itu aku setuju nggak apa-apa, dan suami juga mengizinkan, kalau suami nggak ngijinkunpun, mesti must be good reason, gitu ya, kira-kira ya". (Subjek 2)

Begitu pula dengan karakter yang harus dimiliki oleh suami-istri, pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu bertanggung jawab, dan berkomitmen. Berikut bukti yang mendukung:

"ya pastilah semua itu diharapkan ya...saya kira itu hal yang umum ya... pasti semua orang mengimkan suami yang gagah, yang smart, yang berwawasan, bertanggungjawab, fleksibel, open minded, ya pastilah semua itu diharapkan." (Subjek 1)

"Ya kurang lebih sama lah,istri.. ya juga smart, dan itu sama". (Subjek 1)

"Yah yang bertanggung jawab, setia, yah terbuka yah... yah itu terlalu umum ya yah saya jawab itu yah semuanya ya, tanggung jawab keuangan, tanggungjawab keamanan, tanggung jawab pendidikan, gitu. Setia, oh iya dong, setia dong nggak selingkuh-selingkuh kayak gitu, ndak nakal-nakal gitu, terbuka, atau yah terkait apapun, supaya menghargai, supaya lebih menghargai, katakanlah suatu saat suami ada kesalahan gitu yah, kalau dia belum terbuka ini apa, kayak ini ya kasusnya papanya anak-anak, saya sudah katakan saya ndak anti poligami, kan gitu ya, tapi kalau dia misalnya dia terbuka dari awal, entah kenapa alasannya dia gitu, pacaran dengan orang lain, atau alasannya seneng dengan orang lain, mungkin aku bisa nerima, ada kemungkinan lo aku bisa nerima, mungkin ya, tapi ketika dia sudah bohong-bohong wes males aku wes, pegel wes males ...wes males, wes iku wes melanggar azas, melanggar komitmen gitu ya, coba dia..." (Subjek 2)

“Ya sabar, setia, ya yah hidup harus smart, harus pandai harus punya kepribadian, punya prinsip, punya visi misi dalam hidup ini ya, ya harus tau bener tugas, ya begitu, dia sadar bener soal rolenya istri-istri dalam rumah tangga itu seperti,yah laki dan perempuan pasti beda, gitu yah, tapi kalau hak kan sama, hak itu kan equal, tapi kalau bidang pekerjaan ya pasti kan beda, kalau tanggung jawab masing-masing, juga beda, tanggung jawabnya, ini apa yah,bukan tanggung jawab yah, takdirnya itu kan melahirkan, kodratnya ya gitu, melahirkan, lebih dekat ya sama anak-anak, itu kan kodratnya wanita ya”. (Subjek 2)

D. 2. Stereotip Gender dalam Lingkungan Kerja

Stereotip gender adalah suatu keyakinan mengenai peran pria dan wanita, disini dalam lingkungan kerja. Dapat dikatakan bahwa kedua subjek sama-sama memiliki pendapat bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam dunia kerja. Peran yang dijalankan juga sama, tidak ada pembeda atau diskriminasi dalam perwujudannya, dan tambahan dari subjek 1, yaitu harus sesuai dengan *job desk* yang dijalankan. Berikut bukti yang menunjukkan pernyataan subjek:

“ya fleksibel, harus tahu itu tadi skala prioritinya, sama aja beban tanggungjawab dan sesuai job desk”. (Subjek 1)

“Iya, Intinya...ya samalah, mereka sama, pria wanita, hak dan beban kerjanya.” (Subjek 2)

Begitu juga dengan karakter dalam kerja, mereka pada dasarnya sama-sama berpendapat bahwa bekerja harus profesional, seperti fleksibel, memiliki prinsip, saling menghargai, saling koordinasi, tekun, jujur, dan disiplin. Berikut bukti yang menunjukkan:

“Yang jelas, dia harus bisa mengikuti lingkungannya, bisa beradaptasi, sifat fleksibel, saling menghargai satu sama lain, bisa bekerja tim, saling berkoordinasi, ada kalanya keras ada kalanya lunak.” (Subjek 1)

“Menghadapi kompetitor, kalau dia itu, saya percaya sama diri sendiri kalau saya, dalam arti begini, insyaallah ya, kalau kita ini nggak dipercaya, kita ini jujur, kita ini ndak sombong, yah, kita ini profesional, banyak yang suka, kita ini, ya terutama yang paling besar, dalam hal ini, yang bisa dipercaya ini, orang akan respect sendiri, orang akan tau siapa kita, yah jadi ndak perlu kita ngungkit-ngungkit, tipu-tipu yah endaklah, apa adanya aja, jaim-jaim ndak perlu jaim, yah itu tadi, yah pokoknya itu tadi kita menunjukkan kita ini reliabel, kita ini dipercaya, trustworthy, yah kita jujur aja, faithfull, kita ini punya prinsip, dan kita selalu menjunjung tinggi apa ya, profesionalitas kalau dalam dunia kerja, jadi kita mesti profesional, ya syarat”. (Subjek 2)

Dalam hal pekerjaan ideal bagi wanita dan pria, mereka sama-sama berpendapat bahwa semua pekerjaan cocok, tergantung kemampuan individu masing-masing. Berikut bukti yang menunjukkan:

“Karena saya sudah banyak bekerja dengan rekan yang berasal dari berbagai latar belakang bangsa, maka saya tidak bisa memilih karena menurut saya sama saja, tergantung kemampuan”. (Subjek 1)

“Ya itukan tergantung pribadi dan kemampuan masing-masing aja”. (Subyek 2)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ *Stereotip Gender Pada Single Mother yang Bekerja*” seperti yang telah dijabarkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada persamaan pendapat yang diyakini antara subjek 1 dan subjek 2, mengenai stereotip gender yang berkenaan dalam lingkungan rumah tangga dan juga lingkungan kerja. Stereotip gender adalah keyakinan mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki. Berikut kesimpulan berdasarkan indikator:

a. Latar Belakang Subjek

Pada dasarnya pada subjek 1 dan 2 memiliki latar belakang pengaruh peran maskulin yang lebih besar. Pada subjek 1 ia dapat dari ayahnya, sedangkan pada subjek 2 dari ibunya yang juga berperan sebagai kepala keluarga.

b. Pemahaman Status

Pada subjek 1 status janda menjadi tantangan tersendiri untuk menghidupi anak-anaknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman yang buruk subjek 1 mengenai anggapan orang tentang statusnya. Sedangkan pada subjek 2, pemahaman status lebih dikarenakan rasa tegar untuk tidak tunduk pada suami yang telah melanggar komitmen perkawinannya. Ia lebih memilih untuk hidup sendiri daripada diperlakukan sewenang-wenang oleh mantan suaminya.

c. Pengasuhan anak

Kedua subjek sama-sama menekankan komunikasi yang terbuka dengan anak-anaknya. Aturan-aturan yang terlalu keras atau otoriter tidak diterapkan. Mereka sadar betul bahwa ia harus bisa fleksibel, mengingat peran ayah juga dituntut ada pada dirinya.

d. Pemahaman akan kerja

Subjek 1 dan 2 sama-sama menganggap kerja sebagai penyelamat hidupnya. Dari hasil jerih payahnya itu ia berhasil membesarkan kedua anaknya seorang diri, yang mana hal ini seharusnya dilakukan oleh seorang ayah.

e. Stereotip gender dalam rumah tangga

Kedua subjek sama-sama menganggap peran suami dan istri harus fleksibel, selain melaksanakan tugas utamanya, mereka juga sebaiknya tidak terkungung oleh batasan peran itu. Bagi istri lebih baik bekerja agar memiliki nilai lebih dimata suami. Karakter yang ideal dimiliki suami dan istri yaitu *smart*, yang berwawasan, bertanggungjawab, fleksibel, dan *open minded*.

f. Stereotip gender dalam Lingkungan Kerja

Pria dan wanita memiliki tanggung jawab yang sama dalam bekerja dan harus melaksanakan segala tugas sesuai dengan skala prioritas & *job desk* yang telah ditentukan. Karakter yang harus dimiliki dalam kerja: bisa mengikuti lingkungannya, bisa beradaptasi, sifat feleksibel, saling menghargai satu sama lain, bisa bekerja tim, saling berkoordinasi, ada kalanya keras ada kalanya lunak. Jenis pekerjaan juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, jadi tidak ada perbedaan.

Selain kesimpulan tersebut, Peneliti juga menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu : (1) Karakter kepribadian berandil besar bagi seorang *single mother* untuk bisa menjalani kehidupannya. Tujuan positif untuk menghidupi anak-anaknya seorang diri telah membuahkan banyak manfaat bagi dirinya dan bagi perkembangan anak-anaknya, seperti mereka lebih menekankan pada anak perempuannya untuk bekerja dan juga perubahan pola pikir yang lebih matang. (2) Seorang *single mother*, walaupun sehebat-hebatnya, tetap ia adalah seorang wanita, sehingga masyarakat cenderung salut dan menghargai peran gandanya. Dan secara tidak langsung mampu mematahkan stigma negatif yang ada dimasyarakat. (3) Kehidupan *single mother* sangat membutuhkan dukungan dari pihak keluarga besar, karena bagi mereka yang memiliki anak yang menginjak masa remaja dibutuhkan kehadiran orang dewasa untuk selalu mengawasi mereka.

Dari uraian diatas akhirnya rumusan masalah dalam penelitian ini dapat terjawab. Masing-masing subyek memiliki pendapat yang sama mengenai peran pria dan wanita dalam rumah tangga dan juga dalam lingkungan kerja. Dinamika proses yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan *single mother* telah menunjukkan bahwa pengalaman mereka telah menghasilkan suatu keyakinan yang tidak sama dengan pemahaman gender secara tradisional. Oleh karena itu stereotip gender yang mereka anut termasuk dalam **Stereotip Peran Gender Sederajat** (dalam Hurlock, 1996).

V.2 SARAN

- a. Bagi wanita yang telah menjadi *single mother* supaya lebih menggali kemampuan diri karena ternyata wanita juga mampu berperan dalam lingkungan publik yang sarat akan dunia laki-laki.
- b. Bagi wanita yang masih memiliki keluarga utuh selayaknya harus menjaga keharmonisan rumah tangga, bisa dengan komunikasi yang berkualitas dengan pasangan, agar dapat terantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan.
- c. Bagi masyarakat, sebaiknya masyarakat mulai menghilangkan pandangan negatif mereka terhadap status janda yang mana juga memiliki anak. Dukungan dari lingkungan juga sangat mereka butuhkan. Dan dari penelitian ini dapat dibuktikan bahwa stigma negatif itu tidak sepenuhnya benar, karena seorang *single mother* juga bisa membesarkan anak-anaknya seorang diri, dari usahanya sendiri tanpa harus meminta-minta kepada orang lain.
- d. Bagi penelitian selanjutnya:
 1. Pemilihan subyek penelitian lebih variatif dengan jumlah yang lebih banyak lagi untuk melihat keunikan pada masing-masing individu dan menggali hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti proses stereotip gender dan juga dinamika kehidupan seorang *single mother*.

2. Peneliti mampu membangun rapport yang baik dengan subyek penelitian agar subyek lebih leluasa dalam memberikan informasi sehingga data penelitian menjadi lebih kaya.
3. Meningkatkan keterampilan Peneliti untuk melakukan observasi dalam rangka memperoleh informasi yang mungkin belum terungkap melalui pertanyaan-pertanyaan wawancara.

V.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Ada beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan wawancara kurang mendalam dalam mengeksplorasi aspek personal dari masing-masing subyek. Hal ini juga dikarenakan waktu yang terbatas, dan peneliti hanya satu kali melakukan pertemuan dengan subjek.
2. Kesulitan peneliti untuk menemukan subjek yang telah menjadi *single mother* untuk waktu yang cukup lama, dan juga memiliki keberhasilan dalam pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2004). *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Propinsi Jawa Timur*
- Brannon, L.(2002). *Gender Psychological Perspectives*. Boston USA : Allyn & Bacon
- Burn. RB. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan & Perilaku*. Alih bahasa oleh Eddy, editor Surya Satyanegara. Jakarta: Penerbit Arcan
- Denzin, K & Lincoln, Y.(1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Alih bahasa oleh Dra. Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- I Gusti Ayu A.M.(2005). *Dinamika Kehidupan Ibu Single Parent yang Bekerja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Jawa Pos, 3 Januari 2007, *Cerai Gugat Tetap Unggul*, hlm. 36
- Irawati, SS. (2002). *Proses Perceraian dan Penyesuaian Diri Setelah Perceraian*. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Kaplan & Sadock.(1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan atau Perilaku Psikiatris Klinis*. Edisi ke-7. Alih bahasa oleh Kusuma W. Jakarta: Binarupa Aksara
- Lemme, B.H.(1995). *Development in Adulthood*. First edition. Boston: A Simon & Schuster Company
- Lips, Hillary M.(1988). *Sex & Gender an Introduction*. California: Mayfield Publishing Company
- Macionis, John J.(1996). *Society the Basics*. USA: Prentice-Hall, Inc
- “*Membongkar Sebuah Dunia Tanpa Suami?*” Dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0704/02/0307.htm>. Diakses tanggal : 30 September 2006
- Mosse, Julia C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nainggolan dkk.(1996). Studi kasus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja pada wanita setelah kelahiran anak pertama. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat* 2, 75-106.
- Nauliy, Meutia.(2002). (on-line USU digital library). Konflik Peran gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik. *Jurnal Fakultas Kedokteran Prodi Psikologi: Universitas Sumatera Utara*.
- Neuman. W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approachs* (Fifth ed). Boston: Allyn & Bacon
- Olson, D & DeFrain, J.(2003). *Marriages and Families : Intimacy, Diversity and Strengths*. New York : Mc Graw Hill
- Palupy, DF.(2006). Penyesuaian Perkawinan pada Janda yang Menikah Lagi (*Remarried*) dan Berperan Sebagai Ibu Tiri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Peterson, C. (1996). *Looking Forward Through The Life Span Developmental Psychology*. Third edition. Australia: Prentice Hall
- Poerwandari,E.K.(1996).Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat* 2, 50-66
- Poerwandari,E.K.(2001).*Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LP3ES) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rollins, Joan H.(1996). *Women's Minds Women's Bodies: The Psychology of Women in a Biosocial Context*. New Jersey: Prentice Hall
- Sanrock, John W.(2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* Edisi Kelima. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi, S.Psi. Jakarta: Erlangga.
- Setiyani, Nita Y.(2006). Stereotip Gender pada Anak Korban Perceraian. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Shaffer, DR. (1996). *Developmental Psychology Childhood and Adolescence*. Fourth edition. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company
- "Single Parent"(on-line). Dalam http://www.wikipedia.org/wikisingle_mother.htm. Diakses tanggal 25 Januari 2007
- Soernatalina, .(1995). *Tingkat Kesejahteraan, Pola Kehidupan dan Mekanisme Survival Wanita Janda*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

- Sudin, M.(1982). *Sudah Siupkah Anda Menjada*. Jakarta: CV. Idayus
- Suwarno,Bambang.(2005). *Jender, Androgini dan Transseksual, Jangan Tercampur Aduk. (on-line)*. (Dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/21/swara/1630434.htm>. Diakses tanggal 30 September 2006)
- Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- Zulminarni (2006). *Bercermin pada Ibu. (on-line)*. (Dalam http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=246922&kat_id=85. Diakses tanggal 30 September 2006)
- “40 Juta Wanita Jadi Kepala Keluarga”. Dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/swara/1194972.htm>.Diakses tanggal : 30 September 2006



LAMPIRAN

1. Isian Data Subjek
2. Protokol Wawancara
3. Transkrip Verbatim



Isian Data Subjek

Nama (inisial)	
Alamat	
Tempat & tgl lahir	
Agama	
Urutan kelahiran	Anak ke dari.....
Suku bangsa (ayah & ibu)	Ayah : Ibu :
Pendidikan terakhir	
Pekerjaan	
Penghasilan per bulan (dilingkari)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rp 500.000 – Rp 1.000.000 ▪ Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 ▪ Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 ▪ Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 ▪ Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000 ▪ Rp 5.000.000 –
Tahun menjadi <i>Single mother</i>	
Anak	Jumlah : ... Anak ke 1 : P / L usia ... tahun Anak ke 2 : P / L usia ... tahun

PROTOKOL STUDI KASUS

“Stereotip Gender pada *Single Mother* yang Bekerja”

A . Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang gender selalu menjadi hal yang menarik, terkadang kita selalu berfikir tentang kodrat antara wanita dan pria. ataupun justru berfikir tentang kesetaraan peran antara pria dan wanita. Satu alasan yang menarik bagi peneliti untuk mengungkap isu gender sebagai bahasan dalam penelitian, adalah pengalaman peneliti semasa mengambil mata kuliah psikologi gender dan psikologi keluarga, dimana dalam perkuliahan tersebut peneliti merasa isu gender tidak terbatas pemahaman antara kodrat atau sebuah kesetaraan. Di samping isu gender yang ingin diangkat dalam penelitian ini, peneliti juga memiliki ketertarikan pada peran seorang *single mother*, dimana peneliti memiliki pengalaman yang cukup menarik ketika melihat seorang ibu yang memiliki dua anak yang ditinggal meninggal suaminya cukup lama, sekitar 17 tahun lamanya. Bukan waktu yang singkat bagi seorang ibu, yang membesarkan kedua anaknya seorang diri, sebuah pilihan yang sulit bagi seorang *single mother* untuk tetap bertahan hidup, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk bekerja, demi kelangsungan hidup dirinya dan anak-anaknya. Dinamika pengalaman seorang *single mother* menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dan dikaitkan dengan bagaimana keyakinan peran gender dari seorang *single mother* yang bekerja.

Single parent adalah orangtua tunggal, ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan bertahan untuk tetap sendiri (Student Dictionary,1996). Benaim (dalam Kaplan & Sadock, 1997) mengatakan bahwa kematian pasangan hidup bagi seorang perempuan akan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan seorang laki-laki, karena seorang laki-laki yang ditinggal mati istrinya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk menikah kembali, dan hal ini tidak dinilai negatif oleh masyarakat. Sebaliknya, bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi *single mother*, pada umumnya memiliki masalah yang lebih kompleks

baik yang berkaitan dengan masalah seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan ini membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah salah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Sudin, 1982). Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena disatu sisi mereka harus bertanggung-jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, baik dalam hal pengasuhan maupun memberi nafkah hidup sehari-hari, dan disisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif (Soernarnatalina, 1995).

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Pertama, mereka terpaksa harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimanapun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki, figur seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru tingkah laku orang-orang terdekat yang dianggap punya "kelebihan" untuk ditiru, dan biasanya proses identifikasi ini merujuk pada sosok ayah. Bagi seorang janda, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. Dan jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh ibu-ibu janda, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak (Soernarnatalina, 1995).

Wanita yang menjadi janda juga akan mengalami permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Ketika ia tiba-tiba kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Di Indonesia, statistik tahun 2002 menunjukkan jumlah janda yang menjadi kepala rumah tangga adalah 13,4 persen dari total rumah tangga di Indonesia. Nani

Zulminami, Koordinator Nasional Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) memperkirakan jumlahnya sekitar enam juta kepala keluarga. Bila tiap perempuan kepala keluarga menanggung lima orang, berarti kurang lebih ada 30 juta orang yang harus menjadi tanggungannya. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/swara/1194972.htm>).

Beratnya beban yang dirasakan oleh *single mother*, mendorong mereka sampai pada pilihan keharusan untuk bekerja. Menurut Gerson (1985, dalam Nainggolan, dkk, 1996) keputusan wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh faktor yang sifatnya kumulatif, interaktif dan terus berkembang, dipengaruhi baik secara langsung ataupun tidak dari masyarakat, keluarga dan diri sendiri sehubungan dengan harapan-harapan tertentu terhadap peran wanita yang sekaligus ibu. Dipilihnya bekerja sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi adalah hal yang positif, mengingat dari situ dapat terjalin sosialisasi dengan orang yang lebih luas dan sekaligus memperoleh pendapatan keluarga. Lebih dari itu dengan bekerja dapat meningkatkan harga diri dan juga status sosialnya dalam masyarakat.

Masyarakat sebenarnya masih mengharapkan wanita lebih mengutamakan keluarganya daripada karier pribadi atau pendidikannya. Selain itu, sering kali masyarakat juga berusaha mencari bukti bahwa wanita yang sukses dalam pekerjaan dan pendidikan akan memiliki keluarga tidak sukses, dalam arti hubungan dengan anak-anak tidak harmonis, pendidikan anak telantar, dan berbagai contoh kegagalan lain. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/20/swara/629095.htm>)

Martin & Little (dalam Brannon, 2002) mengatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh harapan terhadap jenis kelamin. Stereotip gender yang telah terbentuk sejak masa anak-anak akan dipakai terus sampai masa dewasa. Jika melihat peran *single mother* yang bekerja dan berkarir, memiliki tiga jabatan sekaligus yaitu harus sebagai seorang ibu, berperan sebagai kepala rumah tangga dimana segala keputusan berada ditangannya, dan juga sebagai seorang pekerja. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan yang dapat berdampak terhadap penyelesaian tugas atau pekerjaannya dan secara tidak langsung dapat

melemahkan semangatnya untuk berkarir. Seperti adanya konflik peran, yang bisa berkaitan dengan adanya hubungan negatif pada individu lain baik perempuan maupun laki-laki. Menurut Zadeck (1992) bahwa tanggung jawab seorang ibu terhadap keluarga merupakan hal yang utama dan hal ini dapat menjadi penghambatnya dalam berkarir. Adanya dukungan dari keluarga besar sangat dibutuhkan dalam mengurus dan menjaga anak-anaknya.

Dalam masyarakat tradisional-patriarkhi terdapat pemisahan tajam pada sifat, aktivitas, dan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Sifat maskulin (misalnya berani dan kasar) dianggap khas laki-laki, sedangkan sifat feminin (misalnya takut dan lembut) dianggap khas perempuan. Karena pandang di atas, maka perempuan yang mengembangkan maskulinitas, misalnya gemar berolahraga atau mencari nafkah apalagi terjun ke politik, dianggap mengingkari kodratnya. Keberanian *single mother* untuk bekerja bisa dikatakan menentang kodrat yang seharusnya dijalani sebagai seorang wanita. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0503/21/swara/1630434.htm>).

Berhasil tidaknya seorang *single mother* dalam melakukan tiap peran yang harus dijalankan, mulai sebagai Ibu, sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pekerja juga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya kemampuan seseorang untuk dapat fleksibel dalam menempatkan diri. Berangkat dari kenyataan ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami stereotip gender yang diyakini oleh *single mother* yang juga bekerja, khususnya pada mereka yang cukup lama menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka fokus kajian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana stereotip gender yang diyakini oleh *single mother* yang bekerja?”

C. Unit Analisis

Menurut Yin (2002) unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu problem yang mengganggu banyak peneliti di awal studi kasusnya .

Dalam penelitian ini, unit analisisnya antara lain :

1. Stereotip gender, dioperasionalkan sebagai *belief* mengenai atribut-atribut pribadi dari perempuan maupun laki-laki. Dengan komponen berupa :
 - a. Karakter kepribadian (mandiri, emosional dll)
 - b. Peran perilaku (penanggungjawab keuangan, mengurus anak)
 - c. Penampilan fisik (berotot, lemah gemulai, anggun)
 - d. Pekerjaan (insinyur, guru sekolah dasar)
2. Wanita *single mother* adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya dan memiliki anak dari hasil pernikahannya.
3. Ibu yang bekerja adalah wanita yang menjalankan sebuah aktivitas dalam waktu yang rutin untuk mendapatkan gaji dari hasil pekerjaannya tersebut, disamping menjalankan peran yang lain yaitu sebagai seorang ibu.

D. Pedoman Wawancara

Untuk memudahkan proses wawancara, peneliti menyusun beberapa pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada subyek penelitian dan *significant other*.

Hal yang terkait dengan status Subjek :

- a. Latar belakang subjek?
- b. Pemahaman status subjek ?
- c. Pengasuhan terhadap anak ?
- d. Pemahaman akan kerja ?

Hal yang terkait dengan stereotip gender *single mother* :

- a. Bagaimana stereotip gender yang diyakini subjek dalam rumah tangga?
- b. Bagaimana stereotip gender yang diyakini subjek dalam bekerja?

SUBYEK 1 (AD0312TS)

Nama Partisipan	: AD	Kode Partisipan	: AD0312TS
Lokasi	: Jl. Tenggilis Utara II/74 Surabaya		
Pewawancara	: Ardelia Mirani	Kode Pewawancara	: AM0312
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Ardelia Mirani	Tgl Wawancara	: 5 Desember 2006
QC / Paraf	: Ardelia Mirani	Waktu	: 18.30-20.00

HASIL OBSERVASI

Kondisi tempat wawancara	<p>Wawancara pertama dilakukan di kediaman subyek di kawasan Tenggilis Surabaya. Lokasi rumah subyek berada di area perumahan yang cukup sepi, walaupun pada deret ketiga sebelah kanan dari rumah subyek tampak kesibukan selayaknya kantor suatu badan usaha. Meskipun begitu, rumah yang ditinggali subyek dan keluarganya ini nampak sangat sejuk dan rimbun karena banyak pohon dan pot berisi tanaman yang menghiasai pekarangan, terutama tanaman adenium (kamboja). Subyek juga menghiasai halaman rumahnya dengan batu-batuan alam yang terlihat menghiasi teras depan rumahnya. Di garasi terdapat sebuah mobil sedan milik keluarga. Di rumah ini juga terdapat ruang teras depan yang berhadapan langsung dengan pekarangan. Setelah teras, selanjutnya adalah ruang tamu, yang digunakan oleh peneliti dan subyek dalam melakukan wawancara. Ruang tamu ini berukuran 4x5 m² dengan cat tembok serta lantai berwarna krem. Di ruang tamu terlihat furniture yang bermuansa minimalis, terdapat 1 buah sofa panjang dan 2 buah sofa kecil, ditambah 2 kursi antik yang memenuhi ruangan, tidak lupa 1 meja panjang, dan 2 lagi meja kecil tempat diletakkannya foto keluarga dan juga hiasan pemak-pemik. Meja tamu dilapisi sebuah taplak berwarna coklat muda dan di atasnya diletakkan vas bunga transparan yang tingginya sekitar 40 centimeter dan di isi bunga plastik yang terkesan modern. Dibagian dinding ruangan terdapat berbagai hiasan lukisan bunga yang terlihat sangat manis, karena pemilihan bunganya yang terlihat sederhana namun ditunjang pigora dengan list hitam. Kebetulan wawancara dilakukan malam hari sehingga dapat diketahui lampu neon berwarna kuning, sehingga terasa cozy dan terkesan berada di cafe. Karena udara cukup menggerahkan, subyek dengan segera menyalakan kipas angin, yang mana slalu mengiringi kami dalam proses wawancara.</p>
Perilaku partisipan secara umum	<p>Meskipun usianya mendekati kepala lima, namun subyek masih nampak menarik, karena kulit wajah subyek tidak tampak keriput. Warna kulit subyek sawo matang. Rambut subyek lurus dan panjang sebahu. Saat itu ia menggunakan celana panjang hitam dan kaos putih. Sepengetahuan peneliti subyek adalah orang yang sangat mandiri, dan pekerja keras. Keseluruhan sikap subyek ramah kepada peneliti, dengan runtut subyek menjawab pertanyaan peneliti. Selama wawancara subyek banyak melihat peneliti terutama ketika peneliti memeberikan pertanyaan. Suara subyek jelas dan keras karenanya peneliti tidak perlu mendekatkan recorder kearahnya. Awalnya ketika bercerita subyek juga nampak sedikit tegang dengan tidak mengumbar senyum dalam bercerita.</p>

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
AM0312	1		Maaf ni, ibu kelahiran tahun berapa ?
AD0312TS			lahir tahun 1958
AM0312			Tahun 1958, jadi usianya sekarang...aaa... 48 tahun.. Kalo kegiatan sehari-hari apa aja
AD0312TS	5		saya ya, karena bekerja di luar surabaya, ya sehari-hari bekerja dan dikantor, ada mes rumah tinggal, jadi ya tinggal disitu, dan ke Surabaya 3 hari sekali biasanya, tapi sejak ada lapindo ini, tante pulang seminggu dua kali, habis capek dijalan.
AM0312			Ooo iya ya..., jadi repot ya ?
AD0312TS			Wah memang itu makan korban memang, sudah merugikan ya kan itu... orang-orang yang seperti saya ini juga terkena dampaknya. Apalagi rakyat yang dirugikan
AM0312	10		Iya ma, itu bakrie dosanya gede, mm... jadi diluar kota ya?
AD0312TS			Iya, dari awal itu, kan saya memang masih kerja disana
AM0312			Baiklah, sebelumnya ini ada data yang harus diisi, maaf lo sebelumnya ma
AD0312TS			Bentar, ta ambil kacamata dulu... (tersenyum dan beranjak)
AM0312			Ni di isi semua ma, ni juga tinggal dilingkari, penghasilan perbulan
AD0312TS	15		Oke
AM0312			Baiklah... tadi diawal ga pa pa ya pake recorder?
AD0312TS			Ya oke
AM0312			Pertanyaan pertama ni, bisa ceritain latar belakang keluarga? Anak beberapa, gimana kondisi keluarga? Intinya aja
AD0312TS	20	Latar belakang keluarga	anak ke 1 dari 3 bersaudara, dulu ya saya hidup dalam keluarga yang ya... menengah lah, bapek kerja karyawan kantor gubernur, ibu saya ibu rumah tangga. Bapak saya itu orangnya jujur banget, keras, disipien, apa-apa ga bole, disipinya banget deh... orang saya dulu kalo ada acara camping pasti ga bole ikut, terus pulang malem ya mesti dimarahi, itu dari kecil kayak gitu, begitu juga sama adik-adik, memang orangnya kaku gitu ya, tapi ibu orangnya lebih sabar
AM0312	25		menikah umur berapa?
AD0312TS			Dulu itu nikah 24, iya 24 tahun lo mbak
AM0312			Bisa ceritain pengalaman masa kecil ?
AD0312TS			Wah banyak, yang mana?
AM0312			Seingetnya
AD0312TS	30	Ketika kecil subyek adalah anak aktif	Memang dari kecil katanya orang-orang, saya itu ga bisa diem, temen main aja banyak yang laki-laki, ya mainannya juga mainan anak laki, ada main apa aaa... patil lele, nah itu saya menangan itu, suka juga nyari ikan di got, nah apalagi kalo dapet ikan nya, wah seneng sekali, rasa penasarannya ilang, puas banget.

AM0312			Wah tomboi ya dulu?
AD0312TS	35		Dibifang tomboi ya mungkin, tapi dulu juga suka yang namanya baju cewe, rok, sering pake rok juga mbak, aa...anu mungkin juga dulu ibu, nenek, sempat jadi penjahit, ya cuma sebentar, setelah adik-adik lahir sudah ngga
AM0312			Berapa jarak lahirnya
AD0312TS	40	Jarak umur dengan saudara cukup jauh	Ya cukup jauh ya, kami, saya sama anak kedua jaraknya itu 8 tahun, terus sama anak ke tiga 12 tahun
AM0312			Cukup renggang ya
AD0312TS			Iya, makanya dulu itu mama jadi anak tertua, ya paling tinggi badannya, sekarang saya kalah tinggi sama adik laki-laki, jauh sekarang...mmm...ya bapak saya memang tinggi sih orangnya
AM0312			Dengan ibu gimana?
AD0312TS	45	Hubungan dengan ibu tidak begitu dekat	Ya ibu saya itu, gini ya hubungan saya dengan ibu saya itu sebenarnya ngga dekat, saya juga ngerti sebabnya, sampai sekarang itu ya ngga dekat, mungkin ya saya kan memang anaknya yang paling jelek, kulit ku ini paling item diantara saudara saya, iya to mbak, lainnya putih-putih kan, ya saya berasumsi sendiri seperti itu. Memang ga adil, ya tapi itu yang...aa...saya rasakan sampai saat ini. Saya sayang sama ibu, tapi ga tau rasanya ada jarak
AM0312	50		Apa ada perbedaan pengasuhan yang diterapkan ibu?
AD0312TS	55	Adik laki-laki adalah anak kesayangan ibunya	Lo iya, apalagi sama adik laki-laki, om mu, wah itu anak kesayangan ibu saya, yah jaman dulu...banyaklah apa-apa, memang terlalu dimanja, dulu itu sama dia tidur sekamar, ya tapi itu loh tempat tidur yang dua tingkat, nah itu...lha dia itu ndak mau tidur kalau selambunya tidak ditutup sama ibu, manjanya pol, nah saya kan mangkel, kok manja amat, terus saya juga sering goda dia, ya ta' tendang-tendang kasumya dari bawah, dia yang diatas, ngga sampai disitu, trus dia itu juga wadul sambil ngerengek-ngerengek, otomatis ibu nenek datang dan marah-marah (tersenyum)
AM0312			Kalau sama adek perempuan, apa juga seperti itu?
AD0312TS			mm...sepertinya nggak, nah soalnya saya uda gede kan itu, beda 12 tahun kok sama dia, itu uda punya banyak temen, jadi ya ngga begitu memperdulikan, uda sibuk sendiri
AM0312	60		Kalau yang paling deket dengan bapak, kakek?
AD0312TS		Bapak subyek tidak menganak emaskan antar anak	Kalau bapak ya...itu tidak begitu menganak emaskan anaknya ya...ya dia biasa, semua sama diperlakukan, sama di didik keras, banyak aturan
AM0312			Gimana menurut ibu sekarang, apa didikan keras itu ada hikmahnya?
AD0312TS	65	Dulu didikan bapak subyek keras dan kaku yang sekarang diakui subyek ada hikmahnya, agar tidak salah pergaulan	Itulah...kalau sekarang saya ngerti, ya saya mengertinya setelah dewasa ini, apalagi setelah saya bekerja...mengenal dunia kerja. Ternyata papa saya itu baik, semua yang dia larang itu memang dasarnya untuk kebaikan anak-anaknya juga, tapi ya dia orang kuno ya, jadinya cara penyampaiannya yang apa ya terkesan otoriter dia tidak menyebutkan alasan dibalik aturannya. Memang kalau diinget, bapak itu ndak bole kita pulang malem dan lama-lama dirumah orang, ya ada baiknya memang mengganggu orang, terus ga bole camping ya dulu jaman masih sekolah dan

	70		mahasiswa kan sering itu tapi ya saya selalu absen, dilarang sama bapak, ya ada benarnya kekhawatiran orangtua ya pergaulannya itu mungkin, apalagi... oya ga bole ikut acara musik dansa densi lah dulu itu, katanya buang-buang waktu tidak ada gunanya, tapi ya kok memang bener, baru-baru ini saya tahu ya dari buku dan kajian-kajian islam ya... membahas tentang muslim, dan disitu dikatakan setan akan mudah masuk ke hal-hal yang bersifat nyanyi-nyanyi terus tari-tarian, ya... itu kan logis ya... kalau kita pikir memang, memang hal-hal yang bersifat hiburan akan membuat manusia itu terlena ya, bisa lupa daratan, memang betul to, kayak narkoba idem di tempat-tempat hiburan diskotik ya to, terus tari-tari itu kan bisa menggugah syahwat, maaf ya, nah itu semua saya mengerti ya sekarang ini, ternyata efeknya luar biasa, nah kayak sekarang banyak orangtua yang memaksa anaknya untuk menjadi artis... lah sebenarnya salah itu, justru kita generasi muda itu jadi tidak berkualitas
	75		
	80		
AM0312			Iya ya... bener ya, memang sekarang artis imagenya suka pesta dugem "party" gitu, dan banyak ya kayak sapa ya dari artis muda sampe tua banyak yang terkena narkoba
AD0312TS			Iya kayak Roy Marten itu kan, itu yang paling inget, tapi ya saya juga menghargai tidak semuanya ya... yang seperti itu, tergantung ya, yang penting bisa jaga diri ya to
AM0312	85		Tergantung individunya, terus ni, apakah keluarga sebenarnya religius?
AD0312TS	90	Keluarga subyek tidak begitu religius	Dikatakan religius... tidak juga ya, biasa aja, ibu, nenek ya, yang lebih religius daripada bapak. Gini menurut cerita nya, bapak saya dulu itu rajin sholat, ya emang orang kampung kan agamanya kuat ya, nah diatu kalo ga salah pernah kecencok sama orang yang dia percayai. Ada orang yang religius gitu bapak saya percaya sama dia, tetapi kemudian dia membuat bapak kecewa banget, ucapannya ustad tapi perilakunya kok ga sesuai, nah mutia dari itu bapak itu, uda tidak rajin solat lagi, ya memang terlalu pendek ya mikimya, tapi ya gitu itu orangnya kaku banget, sampe dia tua itu ya gitu, terus dia ga suka kalo ada orang mengaji, saya juga inget, dia ngomong sama ibu yang sedang ngaji. Buat apa ngaji solat kalo kampung. Wah dulu itu dia emang kalo nengomong keras dan nyelekit gitu. Tapi ya dia ngomong gitu sama ibu juga bener lo mbak... gimana ya, ibu saya itu memang toplah kalo ngurus anak, tapi ya sifat orang desanya itu lo... nah itu sampai sekarang ini terasa, baru merasakan kenapa bapak suka marah sama ibu. Ya sampai sekarang efeknya
	95		
AM0312			Kenapa itu ya
AD0312TS	100	Bapak subyek sangat dominan dalam keluarga	Ya dulu bapak, kakek kan bisa dibilang dominan ya dalam rumahtangga, sampai hal-hal belajar hemat itu ibu saya dulu gitu kalo mendidik kita-kita, tidak usah berfoya-foya dalam hidup, dulu itu. Nah sepeninggal bapak, ya dia meninggal ya, terus ibu saya seperti kehilangan kendali, jadi apa ya sifat-sifat aslinya keluar, dia jadi menilai orang dari meteri yah... ya dulu kan saya juga menitipkan anak-anak ke ibu, ya saya merasakan sekali, dulu kan gaji saya masih kecil hanya cukup buat makan, nah itupun ya kurang, kurang, kurang terus gitu mbak lha...
AM0312			O iya dulu dulu itu memang sudah kerja sebelum menikah atau gimana?
AD0312TS	105	Subyek baru bekerja pertama setelah suami meninggal	Ndak... saya baru bekerja itu ya setelah ditinggal suami, papa ya, itu tahun berapa ya tahun 89, ya anak-anak masih kecil-kecil kan, yang besar masih TK besar ya, terus adiknya ya masih kecil!

			belum sekolah. Ya setelah suami meninggal saya nyari kerja, sempet beberapa bulan hidup dari sumbangannya teman-teman itu, ya yang paling penting dulu itu buat susunya anak-anak
AM0312			Sakit apa
AD0312TS	110	Suami subyek meninggal karena sakit lever	ya dia itu sakit lever ya, ya udah angkat tangan semua, dokter juga ga bisa apa-apa, uda juga ke pengobatan alternatif, ya dulu itu mama yang nganterin dia, waktu dirumah sakit, ya saya yang menjaga. Sereelah saya diberitahu kalo tidak ada harapan lagi, yah saya coba menerima kenyataan ya mbak... untuk kemungkinan terburuk, ya itu pasti bakal itu lah, udalah... kan sempat dirawat di rumah sakit selama 1 bulan ya itu, ya saya yang nunggu. Ya kalo pulang saya nangis mbak... masih apa ya... tapi memang sebelum parah banget stadium berapa ya, uda tinggi kok dulu itu, saya tau dia itu uda sakit, dia kan memang susah makan, ya rewel gitu, dia juga ngomong kalo sakit ya tetep ngantor itu juga sampe malem, itu sebelum parah, akhirnya ya dia uda ga kuat lagi itu, opnam. Waktu itu feeling saya uda ga enak, ga enak lah, setelah dia parah itu saya uda habis ya... air mata ini rasanya tiap hari menangis, saya ga mau ambil pusing saya harus cari kerja, itu uda tekad saya
AM0312			Jadi berusaha tegar ya, uda mikir jagka panjangnya..
AD0312TS	125	Subyek ketika di rumahsakit sudah mencoba melamar kerja	Lo iya mbak, lha dititipi anak dua sama Yangdi Atas, gimana lagi, orangtua sudah pensiun, juga ga mau jadi beban mereka, saya juga sempet membahas ya anak-anak ini gimana sama ibu saya, waktu itu bapak masih ada, ya sebenarnya mereka ya ga tega melihat anak-anak ini kalo ditinggal bapaknya. Ya mereka sudah bisa bantu lah. Ya dulu itu saya masih inget banget, di rumah sakit itu saya juga usaha bikin surat lamaran mbak ke perusahaan-perusahaan, ya nelangsa rasanya kalo inget
AM0312			Tapi alhamdulillah begitu kuat ya, tegar
AD0312TS	130		Ya mau gimana lagi, pikiran pertama saya, ya jelas kan, sumber nafkah kan suami ya, dulu itu mania rumah tangga lo mbak, jangan salah, selama suami masih ada saya itu ya monong anak gitu, tapi ya saya memang ga bisa diem ya, juga sempat jualan dulu dirumah, itu anak-anak yang cewe uda TK kecil, kamu, jadi agak lowong
AM0312			Jualan apa ?
AD0312TS	135	Subyek sempat berjualan dirumah	Itu lo mbak jualan ikan, tapi yang masih hidup, ya saya dulu kufakannya di TPI sono, deket juanda sana, ya kan ga jauh ya itu dari sini, ga pernah kesana ya
AM0312			He e, lo pernah ya
AD0312TS	140		Iya, ... sempet, tapi ya nggak lama, itu juga suami setelah itu mulai sakit, ya berhenti, itu kan setelah suami ga ada, rumah ini dikontrakkan mbak, lama cukup lama, tapi sudah tekat rumah ini tidak akan ibu jual, ya akhirnya syukur sekarang saya bisa menempati lagi.
AM0312			Syukur ya
AD0312TS		Subyek mengalami 7 tahun masa pernikahan	Iya itu saya syukuri, walaupun dulu itu hanya sempat kita tempati masa berkeluarga berapa, berapa tahun aja, 7 tahun masa perkawinan kalo ngga salah, terus kita baru nempati ini ya 4 tahun aja. Tapi

SK1012NS	1045		Ya dulu-dulu masih gitu, kadang-kadang sek merasa kesepian, duh nelangsa, ndelokke wong pacaran mesra, suami istri mesra, oalah rek aku kok dikonokno, gitu karo papane arek-arek, tapi itu harus aku tutupin, di depan anak-anak, jadi harus, perasaan itu nddak hanya di depan anak-anak saja, untuk diri saya sendiri bahwa saya ndak boleh punya perasaan kayak gitu lo, karena saya sudah mutuskan seperti ini, itu kan bagian dari resiko, gitu lo, yah jadi itu masih, kadang-kadang masih, tapi sekarang, sekarang sudah endak, ya itu saya katakan dua tahun sebelum dua tahun terakhir ini masih seperti itu, ya masih tolah-toleh masih, duh duh gitu. Ni sekarang, ni mbak tak tunjukan gambar-gambar foto-fotonya, ni foto ni setahun yang lalu, kayaknya nggak papa ya, sini deh..
AM1012	1055		Masak, ini tante?
SK1012NS			Ini aku
SK1012NS			Yah seperti itulah mbak, cuma sekarang ini yang saya pikirin cuman saya jadi gemuk ni mbak mbak. Elek gini penampilan, yah nggak tau ini.
AM1012			Yang penting sehat tante...
SK1012NS	1060		Iya... ya, minum lagi lo mbak... diabisikan
AM1012			Iya terimakasih, wah uda malem ya te... itu si GG ndak tidur ya, dari tadi maen PS?
SK1012NS			Ya memang gitu anak itu, kalo ndak maen PS ya gitu, itu paleng belum mandi itu... yah... anak itu
AM1012			Ndak suka makan ya tante...
SK1012NS	1065		Anu gini... dulu dia juga ada masalah
AM1012			Iya tante
SK1012NS	1070		Dia dulu (berbicara pelan) sempet pake narkoba, ya wes.. gitu lah dia itu, setelah ketahuan peke itu langsung mbak ta bawa kc trawas, rehabilitasi buat penyembuhannya dia... ya sempet ta keluarin dari sekolah, dia dulu kan SMA 2, terus ta paksa rehab itu, ya semua papanya yang nanggung, ya gitu waktu itu berat sekali rasanya...
AM1012			mmm... kemudian berhasil ya te rehabnya
SK1012NS	1075		Yah itu selama 6 bulan, ya berhasil sih, tapi tetep dalam pengawasan, kata psikolognya, kan juga banyak ahli disana itu, katanya ya dia terpukul sama perceraian orangtuanya gitu, yah... aku yo mesakne arek iku. Sampe sekarang ini aku kan sengaja tidur di kamar atas ini biar bisa ngawasi dia terus
AM1012			Iya bener, memang butuh perhatian ekstra ya anak itu, baiklah tante, terimakasih banyak lo, maaf sebelumnya sudah membuka kenangan tante
SK1012NS			Iya ga pa pa, semoga berhasil ya mbak
AM1012			Terimakasih tante

SO 2 (GMH1312TS)

Nama Partisipan	: GMH	Kode Partisipan	: GMH1312FHU
Lokasi	: Cafe Fakultas Hukum Unair		
Pewawancara	: Ardelia Mirani	Kode Pewawancara	: AM1312
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Ardelia Mirani	Tgl Wawancara	: 13 Desember 2006
QC / Paraf	: Ardelia Mirani	Waktu	: 09.30 -10.35 WIB

HASIL OBSERVASI

Kondisi tempat wawancara	Wawancara dengan SO.2 dilakukan di cafe fakultas hukum. Ruang terbuka lebar, karena memang tempat umum namun tidak banyak mahasiswa yang duduk disitu. Suasana secara umum dapat mendukung karena masih pagi dan tidak banyak yang berlalu lalang. Disini terdapat satu buah meja berukuran panjang, 4 buah kursi ukuran kecil. Untuk menghangatkan suasana tidak lupa memesan minuman, yang mengiringi dalam wawancara.
Perilaku partisipan secara umum	Antara subyek dan peneliti sebelum wawancara pertama ini sudah sering bertemu. Secara fisik perawakannya kurus, berkulit kuning, dan rambut gondro bergelombang.

Kode	Baris	Catatan Reflektif & Koding	Transkrip
AM1312	1		Hai gek...?
GMH1312FHU			ya mbak....
AM1312			Gimana... langsung aja ya? Mm... nama lengkapmu siapa gek?
GMH1312FHU			Gigih Muhammad Habibie
AM1312	5		Umur?
GMH1312FHU			21 tahun
AM1312			Tanggal lahir?

GMH1312FHU			7 April 1985
AM1312			oo... wong aslinya namanya keren lo, ta panggil Gigih ya?
GMH1312FHU	10		Terserah mbak deh
AM1312			Gih, kamu bisa cerita nggak latar belakang mamamu, seperti anak ke berapa, gimana nenek & kakekmu?
AM1312			mm... apa ya
GMH1312FHU			Cerita aja... gih
AM1312	15		Mamamu anak ke 2
GMH1312FHU			Dari...?
AM1312			3 bersaudara
GMH1312FHU			Terus, lahir dimana?
AM1312			Rasanya Surabaya mbak (<i>bola mata bergerak kekiri dan kanan</i>)
GMH1312FHU	20		Wah piye iki, mamamu kok ga yakin. Terus nenekmu orang mana?
AM1312			Jawa
GMH1312FHU			Jawa mana?
AM1312			Blitar
GMH1312FHU			Ok. Kakekmu?
AM1312	25		Orang Surabaya
GMH1312FHU			Terus kamu kalo mudik lebaran kemana?
AM1312			Ya ga kemana-mana mbak, ga jauh-jauh. Dulu waktu buyutku masih ada ya ke Blitar.
GMH1312FHU			Bisa ceritain ga sifat kakek dan nenekmu?
AM1312	30		Kalo eyang putri itu meksoan gitu, yang kakung nerimoan ya... orangnya tu...opo ya mbak... diem se... kalo ada apa-apa dipendem
GMH1312FHU			Kalo kamu lebih dekat ke nenek atau kakek?
AM1312			Ya nenek mungkin... soalnya kakek itu dulu suka layar, dia kan nahkoda kapal, pulangny 7 bulan sekali, iama...
GMH1312FHU	35		Terus eyang putrimu dulu kerja?
AM1312			Iya bidan, mbak...
AM1312			Kamu tahu pendidikan terakhir mamamu?
GMH1312FHU			Ya, sarjana sastra Inggris
AM1312			Unesa?
GMH1312FHU	40		He e
AM1312			Gimana dengan saudaranya mama?
GMH1312FHU			Ya ngga tinggal ama aku, mereka punya rumah sendiri-sendiri
AM1312			Gimana orangnya

GMH1312FHU	45		Budeku itu kerja jadi guru piano, dulu mamaku juga jadi guru piano mbak... terus banting setir jadi guru bahasa Inggris. Om ku kerja jadi teknisi komputer, dulu di Arab tapi sekarang uda meninggal
AM1312			Maaf, kapan meninggalnya Gih?
GMH1312FHU			Tahun 2005 kemarin, aku masih inget soalnya pas aku ospek
AM1312			Sudah berkeluarga ya?
GMH1312FHU	50		Iya
AM1312			Kamu dekat sama dia?
GMH1312FHU	55		Ya dekat dulu soalnya dia dulu juga tinggal di Ngagel ini jadi ya dekat... itu jaman cilianku pas aku SD, SMP. Tapi om dulu itu kuliahnya di Jember, jadi ada waktu pas dia pulang kuliah ae, terus selese kuliah dia juga kerja, sempet kerja di PT Icomas sini lo mbak di... daerah Rewin sini, itu pas belum nikah. Terus pas uda nikah dia punya rumah sendiri, pindah akhirnya, ndak di Ngagel lagi
AM1312			Kamu ngerasa kehilangan nggak?
GMH1312FHU			Kehilangan mbak
AM1312			Apa kenangan yang kamu suka dari beliau?
GMH1312FHU	60		Ya... apa ya mbak dulu itu dia, yo opo yo ga ono meneh sing lanang, yo om ku iku, yo sering beli-beli buat aku, nek guyonan ambek de'e
AM1312			Oke baik, Gigih... kamu inget... maaf ya... tentang perceraian mamamu?
GMH1312FHU			Inget ya... sekitar kelas 2 atau 3 SMP, segituan lah...
AM1312			Gimana perasaanmu?
GMH1312FHU	65		(pandangan ke kanan dan ke kiri) asline yo... ga enak mbak, ga biasa lah, pertamanya
AM1312			Bisa ceritain sifat positif dan negatif mamamu Gih?
GMH1312FHU		Sifat positif ibunya	mamaku itu orangnya terbuka sejak dulu, hal-hal kecil diomongin, juga enak diajak omong kayak teman, sayang ambek aku
AM1312	70		Hal-hal kecil apa yang biasanya diomongin?
GMH1312FHU			Ya... apa ya mbak, kayak aku tu la sumpek ga ada cewe, itu ta ceritain ya ditanggepi ama mami, tapi yo enak, aku dibelikan motor sing apikan
AM1312			Wah selamat ya, mamamu sayang banget tuh...
GMH1312FHU	75		Tapi ya... Kadang-kadang keras kepala, meksoan gitu, mangkel aku, nek meksone metu, mau ga mau kudu wes
AM1312			Bisa cerita maksanya dalam hal apa?
GMH1312FHU			Ya apa ya, ya pokoknya yang ga penting gitu, nyuruh mandi, ya aku mualess padahal, yo wes, mesti diomeli, terus disuruh cuci sepeda motor, yo ta iyani... ta jawab besok ma besok... lha besoknya pagi-pagi uda ditagih suruh nyuci, ta bilang

GMH1312FHU	45		Budeku itu kerja jadi guru piano, dulu mamaku juga jadi guru piano mbak... terus banting setir jadi guru bahasa Inggris. Om ku kerja jadi teknisi komputer, dulu di Arab tapi sekarang uda meninggal
AM1312			Maaf, kapan meninggalnya Gih?
GMH1312FHU			Tahun 2005 kemarin, aku masih inget soalnya pas aku ospek
AM1312			Sudah berkeluarga ya?
GMH1312FHU	50		Iya
AM1312			Kamu dekat sama dia?
GMH1312FHU	55		Ya dekat dulu soalnya dia dulu juga tinggal di Ngagel ini jadi ya dekat... itu jaman cilianku pas aku SD, SMP. Tapi om dulu itu kuliahnya di Jember, jadi ada waktu pas dia pulang kuliah ae, terus selese kuliah dia juga kerja, sempet kerja di PT Icomas sini lo mbak di... daerah Rewin sini, itu pas belum nikah. Terus pas uda nikah dia punya rumah sendiri, pindah akhirnya, ndak di Ngagel lagi
AM1312			Kamu ngerasa kehilangan nggak?
GMH1312FHU			Kehilangan mbak
AM1312			Apa kenangan yang kamu suka dari beliau?
GMH1312FHU	60		Ya... apa ya mbak dulu itu dia, yo opo yo ga ono meneh sing lanang, yo om ku iku, yo sering beli-beli buat aku, nek guyonan ambek de'e
AM1312			Oke baik, Gigih... kamu inget... maaf ya... tentang perceraian mamamu?
GMH1312FHU			Inget ya... sekitar kelas 2 atau 3 SMP, segituan lah...
AM1312			Gimana perasaanmu?
GMH1312FHU	65		(pandangan ke kanan dan ke kiri) asline yo... ga enak mbak, ga biasa lah, pertamanya
AM1312			Bisa ceritain sifat positif dan negatif mamamu Gih?
GMH1312FHU		Sifat positif ibunya	mamaku itu orangnya terbuka sejak dulu, hal-hal kecil diomongin, juga enak diajak omong kayak teman, sayang ambek aku
AM1312	70		Hal-hal kecil apa yang biasanya diomongin?
GMH1312FHU			Ya... apa ya mbak, kayak aku tu la sumpek ga ada cewe, itu ta ceritain ya ditanggepi ama mami, tapi yo enak, aku dibelikan motor sing apikan
AM1312			Wah selamat ya, mamamu sayang banget tuh...
GMH1312FHU	75		Tapi ya... Kadang-kadang keras kepala, meksoan gitu, mangkel aku, nek meksone metu, mau ga mau kudu wes
AM1312			Bisa cerita maksanya dalam hal apa?
GMH1312FHU			Ya apa ya, ya pokoknya yang ga penting gitu, nyuruh mandi, ya aku mualess padahal, yo wes, mesti diomeli, terus disuruh cuci sepeda motor, yo ta iyani... ta jawab besok ma besok... lha besoknya pagi-pagi uda ditagih sunuh nyuci, ta bilang

	80		"se ta lah ma ta maen PS sebentar" minggu-minggu, ya terus yo akire ta cuci malemnya (<i>tersenyum pada interviewer</i>) lho pokoknya kan besok, besok siang/malem kan besok. Opo yo soale mamaku itu orangnya tepat janji, kalo ta iyani, yo ditagih terus...
AM1312 GMH1312FHU	85		mm... loh itu tandanya sayang Gih? Iyo aku ngerti, tapi malese iku
AM1312 GMH1312FHU			Adekmu gimana deket ama kamu?
AM1312 GMH1312FHU			Ya... lumayan deketlah
AM1312 GMH1312FHU	90		Uda punya pacar?
AM1312 GMH1312FHU			Sekarang lagi jomlo...
AM1312 GMH1312FHU			Kalo adekmu punya pacar gimana?
AM1312 GMH1312FHU			Podo ae
AM1312 GMH1312FHU			Kamu sering kasi pendapat ngga tentang cowo ke dia?
AM1312 GMH1312FHU	95		Ga pernah, dia peleh-peleh dewe, yo ben ngerasa sendiri, aku ga melok-melok, ngerti dewe lak enak, tapi yo nek nemen ta kandani
AM1312 GMH1312FHU			Menurut kamu, apakah mamamu itu berhasil membesarkan anak-anaknya ngga?
AM1312 GMH1312FHU			Yo berhasil menurutku se... aku ne ae sing males
AM1312 GMH1312FHU			Kok bisa
AM1312 GMH1312FHU	100		Sifatku ancen ngono kadang-kadang
AM1312 GMH1312FHU			Kata mamamu, kamu dulu SMP NEMmu tertinggi se sekolahan ya?
AM1312 GMH1312FHU			Iya SMP durung eroh opo-opo mbak
AM1312 GMH1312FHU			Loh kan bisa jadi motivasi...
AM1312 GMH1312FHU			Iya jadi IP tertinggi se FH ya mbak ha..ha (<i>tertawa</i>)
AM1312 GMH1312FHU	105		Iya dong kalo bisa
AM1312 GMH1312FHU			Sing penteng kerjone mbak, ga usah pinter-pinter, lho aku ngulang iku lak memperdalam, jadi yo mesti pintere (<i>tertawa</i>)
AM1312 GMH1312FHU			Jadi sengaja ya
AM1312 GMH1312FHU			Lo... sengajanya memang sengaja ngulang, ga sengajanya IP nya ga sengaja jelek... (<i>tertawa</i>)
AM1312 GMH1312FHU	110		oo... pinter ngeles ya kamu ini, dah cocoklah jadi <i>lawyer</i>
AM1312 GMH1312FHU			Amin mbak... ta amini
AM1312 GMH1312FHU			Kamu masuk Hukum keinginan kamu atau mamamu?
AM1312 GMH1312FHU			Keinginanku sendiri
AM1312 GMH1312FHU	115		Apa yang bikin kamu tertarik?
AM1312 GMH1312FHU			Duwek e akeh (<i>tersenyum</i>)
AM1312 GMH1312FHU			Kok tahu kamu?

GMH1312FHU			Itu mbak, aku ngeliat Bambang Tri Mulya kalo ga salah, rumahnya mburi omahku, ono
AM1312			oo... yang kantomya bagus itu
GMH1312FHU	120		Iya, dia kan juga yang ikut kasusnya Marsinah dulu...
AM1312			oo... jadi inspiratormu mungkin
GMH1312FHU			Ga juga mbak. Ya... kalo masuk teknik aku juga ga seneng itung-itungan, masuk sastra ga pengen, psikologi... wah isine wong puyeng, jadi yo paleng wenak yo hukum
AM1312	125		terus kembali ke mamamu ya? Bisa ceritain cara pengambilan keputusan mamamu kalo ada masalah dirumah?
GMH1312FHU			Biasanya juga minta pendapatku, misinya kalo tentang masalah adek, dia mesti ngomong ke aku "gih adekmu tu gimana kok gini...", ya dia kalo telpon ama pacarnya itu ampe teleponnya bengkok, dulu sering itu, sampe >00 perbulan, gara-gara yo adekku iku
AM1312	130		Terus gimana?
GMH1312FHU			Ya ya apa ya mbak, dulu itu misalnya teleponnya dicabut terus kalo ada telepon masuk gimana, teleponnya ditaro ya dipake sampe suwi wes... wes
AM1312			Solusinya gimana
GMH1312FHU	135		Ta omongi mbak, tapi dulu itu yo... nek nelpon iku sembunyi-sembunyi, pas malem ato siang-siang, mamaku ga lagi dirumah
AM1312			mni... kamu ikut nasehatin ya, oke... terus yang berhubungan dengan pekerjaannya mamamu?
GMH1312FHU			Ya kalo ada masalah dikantor yo cerita-cerita, aku ya nanya, klo dia kelihatan sumpek gitu.
AM1312	140		Bisa ceritain tentang apa?
GMH1312FHU			Ya misale kayak kemaren itu ada gurunya dia yang ngemplang duit kantor ya... gitu. Kalo ada apa-apa mesti cerita, aku juga sering nanya "ma... gimana keadaan dikantor"
AM1312	145		Kamu sering naya kondisinya ya, kalo keliatan sumpek gitu?
GMH1312FHU			Iyo mbak, tapi yo nek ketok apik ta jaluki duwek
AM1312			oo... dasar kamu itu, terus ya... ni aku mau nanya, hal apa sih menurut kamu yang membuat mamamu bertahan <i>single</i> ?
GMH1312FHU			Apa ya, kelihatannya mamaku itu anti ama cowok, kalo ta tanyain, "ma ga nikah lagi ta?"
AM1312	150		Menurutmu gimana?
GMH1312FHU			Yo... nek suwe-suwe yo ga normal mbak... yo opo yo emesku iki wes suwe ga nikah,

	155		aku takutnya dia itu ntar kesepian. yo... kalo suami istri biasanya kan cerita-cerita, aku yo sering metu, nang omah ya cuma eyangku, wes tuwek-tuwek ga iso dijak omong mbak... misale aku duwe papa baru lak yo lumayan, opo meneh nek sugih, tambah seneng aku, sanguku yo akeh, wah... kabeh ta traktir
AM1312			Kamu emang susah maem ya Gih?
GMH1312FHU			Lo... aku iku ga susah, aku mek ga cocok ambek makanan rumah
AM1312			Cocoknya apa lo?
GMH1312FHU	160		Aku iku koyok ebes, diakan orang Padang, seleraku yo podo ambek dia, ya maeman padang wes
AM1312			Mamamu jarang masak Padang ya, kapan terakhir kali mama masak Padang?
GMH1312FHU			Wah ga bisa masak Padang mamaku iku, dulu yang masak padang papaku, dia pinter masak padang, kalo buat rendang enak
AM1312	165		Emang kalo dirumah masakannya apa?
GMH1312FHU			Yo... sayur, rawon, sayor asem, lodeh-lodeh ngono, yo akire aku masak nasi goreng dewe, opo endok. Iku ne ga duwe duwek, nek ono duwek yo wes nang warong aku
AM1312			Gimana kabar papamu? Apa masih sering ngasi sanga?
GMH1312FHU	170		Kalo akhir-akhir ini sih jarang, dia ada masalah sama perusahaannya, papaku sendiri kalo ta tanyain orangnya ga terbuka, mesti ngomongnya ga pa pa
AM1312			Hubunganmu sama papa gimana, dekat?
GMH1312FHU			Ya ga seberapa dekat sih, jarang ketemu soalnya
AM1312			Terakhir ketemu?
GMH1312FHU			Kapan ya ada seminggu, ya seminggu kemarin dateng kerumah
AM1312	175		Ngapain biasanya?
GMH1312FHU			Ya, ketemu ama mamaku, ngasi uang biasanya
AM1312			Kamu pernah ngobrol berdua sama beliau? Ngomong apa aja?
GMH1312FHU			Pernah mbak... ga ngomong banyak sih, ebesku iku wonge mbanyolan jadi nek ketemu iku, yo guyonan
AM1312	180		Kamu lebih enak mana ngobrol sama mama atau papa?
GMH1312FHU			Ya mama lah, aku sama mama isok lebih terbuka, kalo papa... aku lak jarang ketemu jadi yo nek ngomong ga isok ngawur koyok ambek mama
AM1312			Masih ada rasa sebel?
GMH1312FHU	185		Sebel sih nggak, wes biasa... mikiri ngono terus capek mbak... lama-lama, kalo mbak nanyaknya pas aku SMA iyo jek sebel
AM1312			Kamu sebel sama sapa, mama atau papa?
GMH1312FHU			Dua-duanya
AM1312			Menurutmu yang paling punya andil penyebab sapa?

GMH1312F	190		Yo opo yo ...aku dewe kalo aku mau nyalahin papaku... ya. .itukan bukan hak ku, itukan hidupnya dia, ya wes lah mungkin pilihan hidup papaku mungkin kayak gitu, maunya sama wanita itu ya uwes. Tapi ya apa ya apa dia itu tetep papaku, mamaku juga ga mau dimadu
AM131 GMH1312I	195		Jadi kamu bisa memaklumi papamu Yo...yo opo yo mbak...nek aku dewe se misale aku nek wes ga seneng ambek pacarku yo ga iso dipekso, nek papaku seneng ambek perempuan itu ya uda, pokoke aku dike'i duwek ae
AM131 GMH1312I			Kalo pendapat adekmu gimana? Dia kayaknya masih ga terima, keliatannya, ya kalo papaku dateng dia pasang tampang ga enak gitu
AM131 GMH1312I	200		mm... gitu ya... terus ni ya, menurutmu gimana mamamu setelah perceraian? mmm... maksudte yo opo
AM131 GMH1312I			Sempet ga perilakunya berubah atau gimana? Menurut aku sih agak berubah sih... kalo dulu, mamaku tu sebelum cerai kerjanya ga sebanyak sekarang, gara-gara cerai mungkin dia nyari kegiatan, dulu kan pulang sore gitu... ya jam 4 uda pulang dan cuma ngajar-ngajar bahasa Inggris di tempat les-lesan gitu, terus kadang guru piano, sekarang lama gitu, abis magrib baru pulang, apa ya semakin kerja keras gitu, mm... kalo sabtu tapi separo hari